

**PERAN RUMAH BELAJAR KAKEK ABOE DALAM MENDUKUNG
KELUARGA MENJALANKAN FUNGSI PENDIDIKAN DAN FUNGSI
SOSIALISASI**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Konsentrasi Sosiologi
Pembangunan**

Oleh :

Felina Amarissa Andyanti

NIM. 175120100111041



**PROGRAM STUDI SARJANA SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2021





LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN RUMAH BELAJAR KAKEK ABOE DALAM MENDUKUNG
KELUARGAMENJALANKAN FUNGSI PENDIDIKAN DAN FUNGSI
SOSIALISASI
SKRIPSI**

Disusun Oleh:
FELINA AMARISSA ANDYANTI
NIM. 175120100111041

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam
ujian sarjana pada tanggal **07 Juni 2021**

Pembimbing,

Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197403082005012001

Malang, 16 Juli 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Ali Maksum, M.Ag., M.Si.
NIP: 197003041995031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Felina Amarissa Andyanti

NIM : 175120100111041

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam Mendukung Keluarga Menjalankan Fungsi Pendidikan dan Fungsi Sosialisasi”** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 8 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Felina Amarissa Andyanti

NIM. 175120100111041

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata Ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis mampu sampai di tahap akhir untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Rumah Belajar Kakek Aboe Dalam Mendukung Keluarga Menjalankan Fungsi Pendidikan dan Fungsi Sosialisasi”** rasa terima kasih saya sampaikan kepada :

1. Ibu Anif Fatma Chawa, M.Si. Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi
2. Ibu Astrida Fitri Nuryani, S.TP.,M.Si selaku Dosen Penguji I
3. Ibu Ucca Arawindha, S.Sos., M.A selaku Dosen Penguji II
4. Pengelola dan pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe dan warga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang
5. Kedua orang tua khususnya Ibu, Uti, Mas Alif dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan semangat
6. Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Mata Kuliah yang telah membimbing saya selama menempuh perkuliahan
7. Teman-teman yang setia menemani dari maba hingga masa akhir kuliah :
Nurul, Nida, Della, Rana, Nisa dan Ola
8. Koh Nasher dan Bang Ilham selaku kawan pergawean di Malang
9. Sobat kosan Kaktus dan Aqeela : Meity, Vivi, Sania dan Lisca

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN **Error! Bookmark not defined.**

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR TABEL V

DAFTAR GAMBAR.....vi

ABSTRAKvii

ABSTRACTviii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian..... 8

1.4 Manfaat Penelitian..... 8

1.4.1 Manfaat Akademis..... 8

1.4.2 Manfaat Praktis..... 8

BAB II 10

TINJAUAN PUSTAKA..... 10

2.1 Penelitian Terdahulu 10

2.2 Definisi Konsep..... 12

2.2.1 Peran 12

2.2.2 Perspektif Fungsional 13

2.2.3 Fungsi Keluarga..... 14

2.2.4 Tahap dan Pola Sosialisasi 19

2.2.5 Pendidikan Non Formal 22

2.3 Alur Berpikir..... 24

BAB III 27

METODE PENELITIAN..... 27

3.1 Jenis Pendekatan..... 27

3.2 Waktu dan Lokasi penelitian..... 28

3.3 Fokus Penelitian..... 28

3.4 Teknik Penentuan Informan..... 29

3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 30

3.5.1 Observasi 30



3.5.2	Wawancara.....	30
3.5.3	Dokumen.....	31
3.6	Uji Keabsahan Data.....	32
3.7	Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV		36
4.1	Gambaran Jalan Tanjung Putra Yudha I.....	36
4.2	Gambaran Umum Rumah Belajar Kakek Aboe.....	39
4.3	Latar Belakang Keluarga Anak yang Mengikuti Kegiatan Di Rumah Belajar Kakek Aboe.....	42
4.3.1	Latar Belakang Keluarga Ibu SY.....	44
4.3.2	Latar Belakang Keluarga Ibu MJ.....	46
4.3.3	Latar Belakang Keluarga Bapak SG.....	47
4.3.4	Latar Belakang Keluarga Ibu NS.....	48
4.4	Deskripsi Informan.....	50
BAB V		57
PEMBAHASAN		57
5.1	Peran Rumah Belajar Kakek Aboe Untuk Mendukung Fungsi Keluarga.....	57
5.1.1	Rumah Belajar Kakek Aboe Mendukung Pendidikan Anak.....	59
5.1.2	Rumah Belajar Kakek Aboe Mendukung Sosialisasi Anak.....	68
5.2	Rumah Belajar Kakek Aboe Hanya Sebagai Pendukung Bukan Pengganti Fungsi Keluarga.....	78
5.3	Kendala Yang Dialami Rumah Belajar Kakek Aboe Dalam Mendukung Fungsi Keluarga.....	80
BAB VI		83
PENUTUP		83
6.1	Kesimpulan.....	83
6.2	Saran.....	85
6.2.1	Saran Akademis.....	85
6.2.2	Saran Praktis.....	86
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN		90

DAFTAR TABEL

Table 1. Tingkat Pendidikan Kelurahan Tanjungrejo 43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir 24
Gambar 2 Kawasan kumuh di Jalan Tanjung Putra Yudha I 36
Gambar 3 Kakek Aboe memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak 41
Gambar 4 Salah satu orang tua yang bekerja sebagai pemulung 42
Gambar 5 Kegiatan menanam tanaman hidroponik 63



ABSTRAK

Felina Amarissa Andyanti 175120100111041. Peran Rumah Belajar Kakek Aboe Dalam Mendukung Keluarga Menjalankan Fungsi Pendidikan Dan Fungsi Sosialisasi.

Dibimbing oleh : Anif Fatma Chawa, M.Si. Ph.D

Rumah Belajar Kakek Aboe merupakan lembaga yang didirikan secara swadaya untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak. Didirikan di wilayah kumuh dan padat penduduk yang ada di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang Rumah Belajar Kakek Aboe membimbing anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta kendala Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sementara itu teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Wawancara dilakukan dengan pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe dan orang tua yang mengikutsertakan anaknya pada kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Konsep yang digunakan penelitian ini yaitu konsep pendidikan non formal, fungsi keluarga (Helmawati), tahap sosialisasi (Ihromi) dan pola sosialisasi (Sunarto).

Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo tidak berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan orang tua dan kesibukan mereka dalam bekerja sehingga tidak mampu menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi dengan baik. Keberadaan Rumah Belajar Kakek Aboe telah mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi dengan memberikan bimbingan kepada anak-anak dikala orang tua mereka tidak bisa mendampingi. Meskipun begitu orang tua tetap memiliki andil besar agar fungsi keluarga dapat dijalankan secara optimal. Pada proses mendukung keluarga, Rumah Belajar Kakek Aboe mengalami kendala berupa adanya kecurigaan orang tua anak dan keterbatasan serta ketidakpastian dana untuk membiayai Rumah Belajar Kakek Aboe.

Kata Kunci : Keluarga, Anak-Anak, Fungsi Keluarga, Sosialisasi

ABSTRACT

Felina Amarissa Andyanti 175120100111041. The Role Of Rumah Belajar Kakek Aboe in Supporting Families Carrying Out The Function Of Education and The Function Of Socialization.

Advisor : Anif Fatma Chawa, M.Si. Ph.D

Rumah Belajar Kakek Aboe is an independent institution established to provide guidance to children. Established in a slum and densely populated area on Jalan Tanjung Putra Yudha I, Tanjungrejo Village, Malang City, Rumah Belajar Kakek Aboe guides children from families with middle to lower economies. Therefore, this study aims to find out the role and constraints of the Rumah Belajar Kakek Aboe in supporting the family in carrying out the education function and socialization function on Jalan Tanjung Putra Yudha I, Tanjungrejo Village, Sukun District, Malang City.

The method used in this research is descriptive qualitative. Meanwhile, the data collection techniques used were observation, interviews and documents. Interviews were conducted with the manager of the Rumah Belajar Kakek Aboe and parents who included their children in activities at the Rumah Belajar Kakek Aboe. The concepts used in this study are the concept of non-formal education, family functions (Helmawati), the stage of socialization (Ihromi) and socialization patterns (Sunarto).

This study shows that the function of the family on Jalan Tanjung Putra Yudha I, Tanjungrejo Village does not run optimally. This is due to the low education of parents and their busy work so that they are not able to carry out the function of education and socialization properly. The existence of Rumah Belajar Kakek Aboe has supported the family in carrying out its educational function and socialization function by providing guidance to children when their parents cannot accompany them. Even so, parents still have a big role so that family functions can be carried out optimally. In the process of supporting the family, Rumah Belajar Kakek Aboe encountered problems in the form of suspicions from the child's parents and the limitations and uncertainty of funds to finance Grandpa Aboe's Study House.

Keywords : Family, Children, Family Function, Socialization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lembaga sosial paling kecil dalam suatu masyarakat. Meskipun hanya sebagian kecil dari masyarakat, keluarga berperan penting dalam melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu (Herawati, Krisnatuti, & Latifah, 2020). Untuk dapat menjadi penghasil SDM yang bermutu, keluarga harus dapat menjalani fungsi-fungsinya dengan baik. Di samping itu, ketahanan dan kesejahteraan keluarga juga dapat dicapai dengan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang optimal (Herawati, Krisnatuti, & Latifah, 2020). Dengan kata lain fungsi keluarga merupakan elemen penting bagi kesejahteraan keluarga. Namun faktanya, keluarga yang memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai fungsi keluarga di Indonesia hanya sebesar 38% (SKAP, dalam Bappenas, 2020). Minimnya jumlah keluarga yang memahami dan memiliki kesadaran akan fungsi keluarga menunjukkan adanya masalah yang dihadapi keluarga sehingga mempengaruhi keluarga untuk tidak menjalani fungsi keluarga yang ada. Seperti halnya menurut Zamani dkk dalam Herawati, Krisnatuti & Latifah (2020), bahwa pemahaman fungsi keluarga juga dapat berpengaruh pada pelaksanaannya dalam keluarga.

Keluarga yang tidak menjalani fungsi keluarga dengan baik dapat menyebabkan lingkungan keluarga yang tidak sehat seperti hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis, kurangnya pengawasan orang tua akan tingkah laku anak dan dukungan serta kasih sayang antar anggota keluarga (Herawati,

Krisnatuti, & Latifah, 2020). Fenomena tersebut dapat terjadi di wilayah atau pemukiman kumuh. Seperti di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang yang sudah ditetapkan sebagai kelurahan yang memiliki wilayah kumuh terbesar di Kota Malang (Anton, 2015) dan mengalami perluasan pada tahun 2017 seluas 27,32 hektare (Syafi'i, 2017). Di samping memiliki wilayah kumuh yang luas, menurut Profil Kelurahan Tanjungrejo (2019) penduduk di Kelurahan Tanjungrejo yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) terhitung memiliki jumlah yang besar yaitu sebesar 3435 orang dan penduduk yang menempuh pendidikan hanya sampai SD sebesar 5431 orang.

Rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi lingkup pekerjaan yang dapat dijalani. Seperti halnya dengan mayoritas penduduk yang tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo bekerja di sektor informal, seperti pemulung, pedagang kecil hingga pengemis. Pendapatan dari bekerja sebagai pemulung, pedagang kecil dan pengemis cenderung kecil dan jumlahnya dapat berubah-ubah (tidak pasti) setiap harinya. Sehingga kebanyakan dari orang tua yang tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan pokok harian mereka saja. Agar mampu memenuhi kebutuhan pokok, mereka harus meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama yaitu dari pagi hingga malam hari untuk bekerja. Kesibukan orang tua yang mencari nafkah membuat mereka memiliki keterbatasan waktu dan tenaga dalam mengurus anak. Sehingga kebutuhan di luar kebutuhan pokok seperti kebutuhan pendidikan anak tidak diperhatikan orang tua. Padahal sejatinya keluarga merupakan lembaga pertama dan paling penting dalam mendidik anak (Mustamin, 2013)

Kebutuhan pendidikan anak seperti akses untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah formal sudah dimudahkan melalui kebijakan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang sudah ditetapkan sejak tahun 2010 oleh Pemerintah Kota Malang sehingga anak dapat bersekolah tanpa dipungut biaya (Anggraeni, 2020). Meskipun begitu, nyatanya sekolah gratis tidak cukup memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Berdasarkan wawancara penulis dengan Kakek Aboe, banyak anak di Jalan Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo yang membolos sekolah karena mereka tidak bisa mengerjakan tugas yang didapatkan dari sekolah. Sedangkan untuk mendapat pembelajaran tambahan melalui bimbingan belajar di sekolah atau di lembaga luar sekolah supaya anak mampu mengerjakan tugas sekolah, orang tua tidak mampu untuk mengeluarkan biaya untuk membiayai bimbingan belajar tersebut.

Kesibukan orang tua di Jalan Tanjung Putra Yudha I dalam bekerja juga membatasi interaksi mereka dengan anak-anaknya di rumah karena orang tua banyak menghabiskan waktu dan tenaganya di luar rumah. Padahal dalam proses sosialisasi, interaksi sangat dibutuhkan dan keluarga merupakan agen sosialisasi utama anak (Khairudin, 2008). Proses sosialisasi tersebut bertujuan agar anak dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Namun berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu orang tua anak, ia sudah sangat kelelahan ketika sampai di rumah sehingga ia hanya ingin langsung beristirahat agar keesokan harinya dapat bekerja kembali. Di sisi lain, di dalam proses sosialisasi, anak menirukan apa yang dilakukan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Sehingga apabila terdapat orang tua atau orang lain di lingkungan berkata kasar maka anak yang mengetahuinya dapat menirukannya. Hal ini diketahui dari wawancara penulis

dengan Kakek Aboe bahwa terdapat orang tua yang berkata kasar dan beberapa anak yang mengikuti kegiatan di sana menirukannya.

Rumah Belajar Kakek Aboe hadir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berupa bimbingan belajar bagi anak-anak di Jalan Tanjung Putra Yudha I. Pada pelaksanaannya, Rumah Belajar Kakek Aboe mendampingi anak-anak yang kesusahan saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi ujian sekolah. Selain itu Kakek Aboe sebagai pendiri Rumah Belajar Kakek Aboe ikut membantu memberikan perlengkapan sekolah anak-anak di Jalan Tanjung Putra Yudha I. Tidak hanya membantu anak-anak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal, Rumah Belajar Kakek Aboe juga melakukan sosialisasi dalam setiap kegiatannya seperti mengajarkan cara menyampaikan salam, cara mengantri dan cara berbicara yang baik terutama dengan orang tua.

Sejatinya fungsi-fungsi dalam keluarga dijalankan sepenuhnya oleh keluarga itu sendiri namun dalam hal ini keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I mendapat dukungan dari Rumah Belajar Kakek Aboe dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarganya. Menurut Helmawati (2014) terdapat 8 fungsi keluarga yaitu fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, agama, perlindungan, pendidikan, sosialisasi dan rekreasi. Meskipun begitu fungsi sosial dalam keluarga cenderung lebih mudah mengalami perubahan, seperti halnya fungsi keluarga untuk mendidik anak (fungsi pendidikan) dan fungsi keluarga di mana anggota di dalamnya saling berinteraksi (fungsi sosialisasi) (Khairudin, 2008). Sehubungan dengan itu, Rumah Belajar Kakek Aboe hanya mendukung keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi.

Didirikan secara swadaya oleh Kakek Aboe, dapat diketahui dari hasil wawancara dengan beliau bahwa alasan didirikannya rumah belajar tersebut bahwa dahulu masih ada anak-anak yang ikut mencari nafkah di jalanan untuk membantu orang tua. Dikarenakan mereka harus bekerja dari sepulang sekolah hingga malam hari, mereka tidak bisa mengerjakan tugas dari sekolah, sehingga di pagi harinya anak-anak memilih untuk membolos sekolah. Namun dikarenakan jadwal kegiatan Rumah Belajar Kakek Aboe yang disesuaikan dengan jadwal mereka biasa bekerja dan juga adanya rasa malu dari orang tua, saat ini anak-anak tidak lagi kedatangan bekerja.

Kehadiran Rumah Belajar Kakek Aboe di tengah-tengah pemukiman kumuh di Jalan Tanjung Putra Yudha I menjadi sarana bagi anak-anak di wilayah tersebut untuk mendapatkan bimbingan sekaligus sarana untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Anak-anak mendapatkan pembelajaran tidak hanya dari Kakek Aboe saja tetapi juga dari relawan-relawan yang mayoritas merupakan mahasiswa dan mahasiswi di Kota Malang yang ikut mengajar. Namun sebagai lembaga swadaya, Rumah Belajar Kakek Aboe tidak terlepas dari potensi masalah yang harus dihadapi. Potensi masalah tersebut dapat berupa ketidakpastian dana dari para donatur agar kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe dapat terus berjalan. Agar dapat mengatasi masalah tersebut, Kakek Aboe sebagai pendiri sekaligus pengelola tidak keberatan untuk mengeluarkan uang pribadi.

Penelitian mengenai pengoptimalan fungsi keluarga oleh lembaga di luar keluarga sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang berjudul Peran Lembaga Sosial Keagamaan Di Kota Bengkulu dalam Penguatan Fungsi Keluarga oleh Samsudin (2020), Pemenuhan Fungsi Keluarga Terhadap Anak

Terlantar Oleh Pekerja Sosial Di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo oleh Ningsih (2019) dan Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Dalam Membantu Menjalankan Fungsi Keluarga di Kelurahan Tugu Utara, Kota Jakarta Utara oleh Fauzan (2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Samsudin (2020) hal yang menjadi fokus penelitian adalah pengoptimalan fungsi keluarga yang sudah mengalami perubahan oleh beberapa lembaga keagamaan di Kota Bengkulu. Lalu fokus penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) adalah pengoptimalan fungsi keluarga anak jalanan yang dilakukan oleh lembaga UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo melalui pemberian akses pendidikan, perlindungan dan bimbingan. Sedangkan hal yang menjadi fokus penelitian oleh Fauzan (2019) adalah peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dalam membantu menjalankan fungsi sosialisasi, fungsi pengawasan dan fungsi proteksi keluarga yang tidak maksimal karena orang tua yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat peran lembaga-lembaga di luar keluarga yang melakukan dukungan terhadap keluarga yang fungsi keluarganya telah mengalami perubahan maupun tidak dapat berjalan dengan semestinya agar fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa upaya untuk mendukung fungsi keluarga agar berjalan dengan optimal sangat penting agar fungsi-fungsi keluarga dapat dijalankan secara optimal sehingga perlunya dukungan dari lembaga di luar keluarga.

Sejak didirikan pada tahun 2014, sampai saat ini Rumah Belajar Kakek Aboe merupakan satu-satunya sekolah nonformal bagi anak-anak kurang mampu

di wilayah kumuh Kelurahan Tanjungrejo (Irawati, 2016). Berdasarkan observasi penulis, rumah belajar yang berada di wilayah kumuh Kota Malang juga ditemukan di Kelurahan Kota Lama yang memiliki nama Rumah Belajar Nusantara. Rumah belajar tersebut juga dapat diakses secara gratis oleh anak-anak hingga remaja, namun Rumah Belajar Nusantara baru saja diresmikan pada Agustus 2020 (Malangsatu.com, 2020). Sehingga dalam kegiatannya, Rumah Belajar belum banyak menjalin relasi dengan universitas maupun komunitas. Rumah Belajar Kakek Aboe telah melakukan kerja sama dengan beberapa universitas dan komunitas di Kota Malang seperti PSM “Bunga Almamater” Universitas Islam Malang, Universitas Negeri Malang (UM), Keluarga Pelajar Mahasiswa Balikpapan Malang (KPMB), Ikatan Mahasiswa Ternate-Malang, Turun Tangan Malang dan Himpunan Mahasiswa Matematika dan Statistika (HIMAMASTA) Universitas Brawijaya. Atas dasar hal tersebut penulis ingin menggunakan perspektif yang berbeda dengan melihat pada peran Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai lembaga di luar keluarga dalam mendukung keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi. Maka dari itu, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini karena ingin memahami peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi kepada anak-anak di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin memahami :

1. Bagaimana peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi Di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang?

2. Bagaimana kendala Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi Di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi Di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang

2. Menjelaskan kendala yang dialami Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi Di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada penambahan kajian sosiologi khususnya dalam konteks keluarga dan dapat dijadikan sebagai pustaka acuan bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian di bidang keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe untuk mengembangkan program dan kegiatan yang lebih inovatif dan

sesuai dengan kebutuhan anak-anak serta keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I,
Kelurahan Tanjungrejo



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang telah dikerjakan sebelum penelitian ini dan tentunya dirasa berarti dengan penelitian ini untuk menemukan kebaruan dan urgensi dari penelitian yang akan diteliti. Tema yang diangkat pada penelitian terdahulu tidak terlepas dari tema yang akan diangkat peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut. .

Penelitian yang dilakukan Samsudin (2020), mengenai Peran Lembaga Sosial Keagamaan Di Kota Bengkulu dalam Penguatan Fungsi Keluarga. Kesesuaian dengan penelitian yang dikerjakan yaitu menelaah kehadiran lembaga di luar keluarga yang mendukung fungsi keluarga agar berjalan secara optimal sehingga dapat direferensikan karena hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai perbandingan. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptifnya, penelitian ini menunjukkan lembaga-lembaga sosial keagamaan Islam sebagai lembaga di luar keluarga menguatkan fungsi keluarga yang mengalami ketidaksesuaian yang diakibatkan oleh perubahannya di Kota Bengkulu. Hal ini dilakukan mereka melalui aktivitas dakwah dan penetapan fatwa (Samsudin, 2020).

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Ningsih (2019) dengan judul Pemenuhan Fungsi Keluarga Terhadap Anak Terlantar Oleh Pekerja Sosial Di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. Adapun kesesuaian

dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang dikerjakan yaitu berorientasi pada bahasan yang sama mengenai terdapat lembaga di luar keluarga yang membantu memenuhi fungsi keluarga. Memakai metode kualitatif deskriptif, hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi keluarga dilakukan dengan memberikan fasilitas pendidikan berupa sekolah formal dan non formal bagi anak-anak terlantar yang dilindungi oleh UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. Di samping itu mereka diberi perlindungan dan bimbingan oleh para pekerja sosial di lembaga tersebut (Ningsih, 2019).

Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019) yang berjudul Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Dalam Membantu Menjalankan Fungsi Keluarga di Kelurahan Tugu Utara, Kota Jakarta Utara. Penelitian tersebut juga membahas mengenai lembaga di luar keluarga yang menunjang fungsi keluarga. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian oleh Fauzan (2019) dan hasil yang didapat dari penelitiannya menunjukkan RPTRA menjadi lembaga yang membantu fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi, fungsi proteksi dan fungsi pengawasan dengan menyediakan fasilitas bagi anak-anak untuk belajar dan bermain dengan aman.

Dari penelitian-penelitian yang telah dibahas, didapati bahwa penelitian mengenai dukungan yang dilaksanakan lembaga di luar keluarga terhadap keluarga agar dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Penelitian-penelitian tersebut digunakan oleh penulis untuk memperkaya karya akademik dan memberikan dasar dalam peran lembaga di luar keluarga dalam mendukung

keluarga menjalankan fungsi keluarga dengan semestinya. Adapun dalam penelitian ini berusaha untuk memperkaya pemahaman mengenai peran lembaga di luar keluarga dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi keluarga yang dilakukan oleh Rumah Belajar Kakek Aboe terhadap keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang. Maka dari itu, dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dibahas, dalam penelitian yang dikerjakan berupaya untuk menegaskan mengenai pentingnya penelitian terhadap peran lembaga di luar keluarga dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi keluarganya.

2.2 Definisi Konsep

2.2.1 Peran

Peran sangat erat hubungannya dengan kedudukan, yaitu di mana seseorang dapat melaksanakan hal dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia telah melakukan suatu peranan (Soekanto, 2002 dalam Lantaeda, Lengkong, & Ruru 2017). Dengan kata lain, peranan seseorang dapat diketahui dari hak dan kewajiban yang dilakukan sesuai kedudukannya. Selain itu peran juga memiliki keterkaitan dengan perilaku kelompok baik kecil maupun besar yang dapat menjalani peranannya (Lantaeda, Lengkong, & Ruru, 2017). Seperti halnya Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai lembaga yang didirikan secara swadaya memiliki peran, dalam hal ini Rumah Belajar Kakek Aboe memiliki kewajiban untuk membantu anak-anak beserta keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I Kelurahan Tanjungrejo agar dapat menjalani fungsi keluarga secara optimal. Di samping itu Rumah Belajar Kakek Aboe yang didalamnya terdiri dari Kakek Aboe dan para mahasiswa yang menjadi pengajar sukarela memiliki hak untuk didukung dan dihargai oleh anak-anak juga keluarganya dalam proses pengoptimalan fungsi keluarga.

2.2.2 Perspektif Fungsional

Perspektif struktural-fungsional menitikberatkan pada kesesuaian (order) dan tidak melihat konflik serta perubahan pada masyarakat. Anggapan yang dimiliki oleh perspektif ini adalah bahwa dalam sistem sosial terdapat struktur yang memiliki fungsi (Ariany, 2002). Seperti halnya suatu organisme, perspektif struktural fungsional memandang bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan rukun dan selaras jika lembaga-lembaga di dalam masyarakat dan negara mampu menjalankan menjaga keseimbangan pada masyarakat. Untuk dapat mewujudkan keseimbangan masyarakat diperlukan struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, hal ini dilakukan dengan memelihara nilai dan norma yang digalakkan dalam lingkup masyarakat (Sidi, 2014).

Posisi seseorang dalam keluarga menentukan fungsi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan fungsi-fungsi tersebut untuk mencapai tujuan keluarga sebagai suatu kesatuan (Ariany, 2002). Seperti halnya di dalam keluarga terdapat orang tua yang berperan fungsi untuk melahirkan anak yang dapat berperilaku sesuai nilai dan norma di masyarakat. Apabila terdapat fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan semestinya maka di dalam hubungan anggota keluarga akan terjadi ketidakstabilan. Sebagaimana fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi tidak berjalan dengan semestinya, anak-anak membolos sekolah dan bermain di jalanan.

Maka dari itu perlu adanya lembaga di luar keluarga seperti Rumah Belajar Kakek Aboe yang mendukung keluarga untuk menjalankan fungsi keluarga khususnya fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi supaya anak dapat bertingkah laku selayaknya kaidah di masyarakat.

2.2.3 Fungsi Keluarga

Terkait dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan mengenai fungsi keluarga secara keseluruhan. Namun, sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai fungsi keluarga, penulis akan menjelaskan definisi dari keluarga terlebih dahulu. Definisi keluarga yaitu merupakan suatu kumpulan individu yang berawal dari individu-individu yang diikat oleh hubungan pernikahan, darah atau adopsi, di mana antar anggotanya berinteraksi sehingga menghasilkan peranan-peranan sosial seperti suami dan isteri, ayah dan ibu, serta putra dan putri (Khairudin, 2008). Keluarga yang rukun adalah keluarga yang selalu berusaha untuk menjalani fungsi-fungsi mereka sebagaimana mestinya. Fungsi-fungsi tersebut membentuk kualitas dan interaksi hubungan dalam keluarga (Wong, dalam Rahmah, 2016).

Sebagaimana menurut *World Of Health Organizations*, fungsi-fungsi dari keluarga meliputi :

1. Fungsi Reproduksi

Lembaga paling kecil dalam masyarakat, yaitu keluarga memiliki fungsi biologis atau fungsi reproduksi untuk memiliki keturunan. Selain itu dalam fungsi ini keluarga atau orang tua juga berfungsi untuk merawat dan memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan serta rekreasi anak.

2. Fungsi Ekonomi

Pada fungsi ekonomi, keluarga harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup juga untuk fungsi yang lainnya dengan

pembagian yang sesuai. Maka dari itu, diperlukan keterampilan, pengetahuan dan kesiapan untuk saling mendukung dalam keluarga.

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga memiliki fungsi pendidikan atau edukasi yang terdiri dari penanaman kapasitas, sikap dan wawasan yang berkaitan dengan fungsi lainnya. Di samping itu, pada fungsi ini keluarga juga mempersiapkan peran bagi tumbuh kembang anak hingga dewasa agar dapat memiliki kecerdasan, keterampilan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk dapat dikembangkan dalam berkehidupan di masyarakat.

4. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis atau afektif juga dimiliki dalam keluarga berupa pemberian rasa aman, penyediaan identitas diri, dukungan dalam perkembangan kepribadian, dan kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang-orang di luar keluarga. Keluarga juga harus saling mendukung dan dapat menunjukkan hubungan yang sehat di luar keluarga inti.

5. Fungsi Sosialisasi

Pada cakupan sosial dan budaya keluarga juga memiliki fungsinya yaitu memberikan sosialisasi kepada anak, penanaman nilai yang berkaitan dengan perilaku, tradisi, bahasa serta norma yang diakui masyarakat. Oleh karena itu, pada fungsi ini keluarga atau orang tua harus memiliki kepekaan akan kebutuhan sosial anak-anak sesuai usia mereka dan dapat menjelaskan sekaligus memberikan contoh norma perilaku yang baik.

Konsep fungsi keluarga tidak hanya dikemukakan oleh WHO (1978) saja namun fungsi keluarga kini kian berkembang sebagaimana yang dikemukakan oleh Helmawati (2014) yang meliputi :

1. Fungsi Agama

Fungsi agama atau religius diterapkan oleh keluarga dengan penanaman nilai-nilai kepercayaan berwujud keteguhan hati dan kepatuhan akan agama yang dianut. Melalui hal tersebut, anggota keluarga mendapat pembelajaran untuk senantiasa melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan menyingkir dari segala larangan-Nya. Melalui pembiasaan dan peneladanan dalam keluarga, anggota keluarga mendapat pembelajaran mengenai hal tersebut.

2. Fungsi Biologis

Keluarga terdiri dari kelompok kecil manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan secara fisik untuk mencapai kehidupan yang layak. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan kecukupan makanan, pakaian, tersedianya tempat tinggal dan juga kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual atau biologis berfungsi untuk meneruskan keturunan.

3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi ada kaitannya dengan pengelolaan penghasilan yang didapat keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Di samping pengelolaan atau penggunaan penghasilan yang baik, besar penghasilan keluarga yang dapat mencukupi kebutuhan dasar juga diperlukan. Pola hidup yang konsumtif dapat mengakibatkan pengeluaran yang lebih besar daripada pemasukan.

4. Fungsi Kasih Sayang

Pada fungsi ini, setiap anggota keluarga patut mencurahkan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya suami istri saling menyayangi dan jika mereka telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menyayangi anak mereka. Untuk mewujudkan kasih sayang tidak hanya dengan memberikan materi, namun dapat berupa perhatian, kebersamaan, dukungan dan motivasi untuk kebaikan bersama.

5. Fungsi Perlindungan

Perlindungan merupakan hal yang harus didapat oleh setiap anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya. Seorang suami atau ayah sebagai kepala keluarga wajib melindungi istri dan anak atas apa yang mereka makan, pakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Di samping itu, fungsi perlindungan juga melingkupi keamanan kondisi dan lingkungan yang mengelilingi keluarga.

6. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam keluarga sangatlah penting karena pendidikan menjadi sarana seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagai orang tua, mereka harus memberikan bimbingan dan menjadi pendidik utama bagi anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Dari keluarga pula anak mendapat pendidikan dasarnya seperti belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan keyakinan yang mereka anut. Sedangkan bagi anak yang telah menempuh pendidikan di sekolah, orang tua hendaknya memilih sekolah yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya.

7. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam menjalani hidup membutuhkan manusia lainnya. Anak sebagai anggota keluarga, mengawali hidupnya dengan bersosialisasi bersama orang tuanya. Pada tahap awal perkembangan, anak belajar berkomunikasi dengan orang tuanya lalu kemudian anak menirukan tingkah laku orang tuanya. Maka dari itu hendaknya anak diajarkan dan diberi teladan untuk dapat menghargai, bertanggung jawab dan membantu orang lain di lingkungan sekitarnya.

8. Fungsi Rekreasi

Selain kebutuhan biologis dan fisik, terdapat pula kebutuhan jiwa yang perlu dipenuhi oleh manusia. Rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga ditambah adanya masalah yang muncul dapat membuat pikiran dan jiwa menjadi letih. Maka dari itu dalam keluarga juga dibutuhkan rekreasi. Rekreasi bersama dengan keluarga dapat dilakukan di mana saja untuk dapat menenangkan jiwa dan raga serta mempererat hubungan kekeluargaan

Dari konsep fungsi keluarga menurut WHO (1978) kemudian menurut Helmawati (2014) dapat diketahui terdapat penambahan fungsi dalam keluarga seperti fungsi agama, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Fungsi-fungsi dalam keluarga yang tetap relevan yaitu fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi psikologis/kasih sayang, fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi.

Berkaitan dengan konsep keluarga tersebut, penulis melalui observasi menemukan bahwa sebagian keluarga siswa-siswi Rumah Belajar Kakek Aboe tidak menjalankan fungsi keluarga dengan semestinya. Fungsi-fungsi yang tidak berjalan dengan optimal seperti fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Hal ini

dapat diketahui dari kesibukan keluarga dan orang tua anak-anak di Jalan Tanjung Putra Yudha I dalam bekerja sehingga kebutuhan anak akan pendidikan dan bimbingan tidak dapat terpenuhi.

Maka jika dikaitkan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa fungsi keluarga siswa-siswi di Rumah Belajar Kakek Aboe tidak berjalan dengan baik atau maksimal. Adanya Rumah Belajar Kakek Aboe membantu keluarga mereka dalam memenuhi fungsi-fungsinya.

2.2.4 Tahap dan Pola Sosialisasi

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu juga dengan anak di dalam keluarga yang membutuhkan bimbingan orang tuanya untuk dapat dikenalkan dengan lingkungan sosial di mana ia hidup melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses hubungan sosial yang menjadikan individu memahami sudut pandang, dan bersikap sehingga menjadikannya turut aktif dalam kehidupan masyarakatnya (Syarif, 2012). Dengan berjalannya proses sosialisasi, seorang individu dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Ihromi dalam Fauzan (2019), sosialisasi pun dibagi menjadi dua tahap yakni :

a) Sosialisasi primer, yaitu sosialisasi yang awal dijalankan individu sewaktu masih kecil. Pada tahap ini, keluarga memiliki peran sebagai agen sosialisasi sehingga mereka memiliki andil dalam membentuk kepribadian anak.

Proses sosialisasi primer terjadi mulai dari anak lahir hingga anak berusia 5 tahun sebelum anak masuk ke sekolah. Hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut anak secara bertahap dapat mengenal anggota dan lingkungan keluarga. Di samping itu

anak juga mulai bisa membedakan dirinya dengan anggota keluarga yang dikenalnya. Pada proses sosialisasi primer, posisi keluarga menjadi penting sebab anak memiliki ketebatasan dalam melakukan pola interaksi dan dasar kepribadian anak dapat ditentukan oleh proses tersebut.

b) Sosialisasi sekunder, merupakan tahap lanjutan setelah sosialisasi primer oleh keluarga. Proses sosialisasi sekunder berorientasi pada terwujud sikap profesionalitas dan lembaga pendidikan seperti sekolah, *peer-group* atau teman sebaya dan lembaga pekerjaan menjadi agen sosialisasi pada tahap ini. Dengan kata lain, seorang individu atau anak melakukan pola interaksi yang lebih luas lagi dari lingkup keluarga dan pada tahap ini pula seorang individu atau anak secara langsung mulai berperan aktif dalam masyarakat.

Dengan begitu, sosialisasi tidak hanya dijalankan oleh keluarga, tetapi juga dapat dilakukan oleh lembaga di luar keluarga seperti teman sebaya, lingkungan sekolah atau seperti subjek penelitian pada penelitian ini yaitu Rumah Belajar Kakek Aboe. Meskipun Rumah Belajar Kakek Aboe dapat menjalani sosialisasi terhadap anak, keluarga masih menjadi agen sosialisasi primer atau yang utama.

Keberadaan Rumah Belajar Kakek Aboe di Jalan Tanjung Putra Yudha karena orang tua atau keluarga anak yang sibuk bekerja, di samping itu mereka tidak bisa membantu anak dalam kegiatan belajar. Pada penelitian ini, Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai agen sosialisasi sekunder anak-anak di Jalan Tanjung Putra Yudha memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut khususnya sosialisasi di saat keluarga yang memiliki fungsi sebagai agen sosialisasi primer tidak berjalan dengan maksimal.

Setiap individu atau anak yang lahir memiliki sifat dan tingkat kecerdasan yang berbeda meskipun masih berada di lingkup keluarga yang sama. Ketika anak memasuki usia prasekolah, mereka mulai mempelajari cara berpikir, bersikap dan keterampilan di lingkungan keluarganya. Namun setelah memasuki usia sekolah, anak mulai mengalami perubahan karena mereka melakukan interaksi lain dengan lembaga di luar keluarganya seperti teman sebaya. Perubahan tersebut terus terjadi bahkan ketika anak sudah menjadi remaja, mereka juga mengalami perubahan secara fisik sehingga mempengaruhi relasi antara remaja dan orang tua. Pada tahap ini terdapat pembagian pola sosialisasi antara keluarga sebagai agen sosialisasi primer dengan guru atau lembaga di luar keluarga sebagai agen sosialisasi sekunder. Menurut Sunarto dalam Amaliah (2014), pola sosialisasi dibagi menjadi dua bentuk, yakni:

1. Sosialisasi represif berfokus pada penggunaan hukuman atau sanksi jika terdapat individu yang melakukan kesalahan. Sosialisasi ini bersifat komunikasi satu arah (perintah), dilakukan secara nonverbal (fisik), memakai materi dalam hukuman. Seperti halnya di dalam keluarga, anak harus menuruti orang tua karena orang tua menjadi pusat sosialisasi.

2. Sosialisasi partisipatoris adalah sosialisasi yang memfokuskan pada pemberian imbalan atau hadiah jika terdapat individu berkelakuan baik. Berbeda dengan sosialisasi represif, sosialisasi ini bersifat komunikasi dua arah karena mengutamakan interaksi, dilakukan secara verbal (lisan), hukuman dan imbalan berupa simbolik. Seperti halnya di dalam keluarga, anak diberi kesempatan untuk memilih karena anak menjadi pusat sosialisasi.

Pada proses mendukung keluarga menjalankan fungsinya, Rumah Belajar Kakek Aboe menerapkan pola sosialisasi yang dapat membantu proses sosialisasi agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe.

2.2.5 Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal dapat disebut sebagai pendidikan luar sekolah (PLS) yaitu merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU SPN 20/2003 dalam (Adiwikarta, 2016). Tujuan dari pendidikan non formal itu sendiri tertulis dalam PP 73/1991 pasal 2, yaitu :

1. Membantu individu atau kelompok supaya bisa lekas berkembang guna meningkatkan taraf dan mutu kehidupannya
2. Memajukan individu atau kelompok melalui pembelajaran guna mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dibutuhkan untuk bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi
3. Memenuhi kebutuhan belajar individu atau kelompok yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal

Dengan kata lain pendidikan non formal memiliki fungsi sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seutuhnya.

Fungsi pengganti terjadi apabila seseorang yang tidak mampu atau mengikuti pendidikan formal dapat menempuh program pendidikan non formal yang sesuai seperti penyetaraan (Paket A untuk SD, Paket B untuk SMP dan Paket C untuk

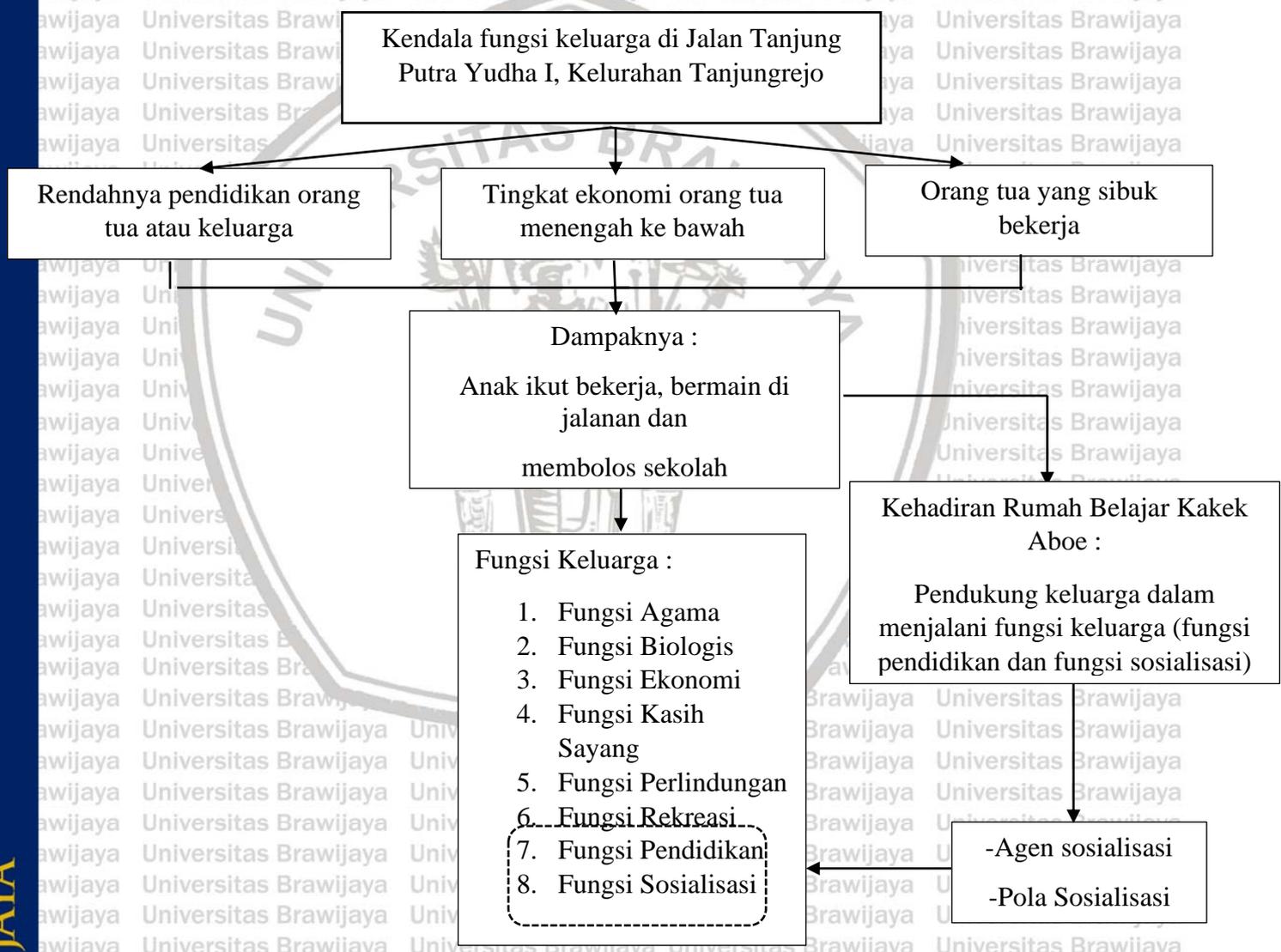
SMA) yang diselenggarakan pemerintah. Lalu fungsi menambah dan melengkapi ketika pendidikan non formal memenuhi tuntutan bursa kerja sehingga tenaga kerja yang telah lulus dari sekolah formal dapat menempuh pelatihan yang diselenggarakan pendidikan non formal (UU SPN pasal 26 ayat (1) dalam (Adiwikarta, 2016). Dilihat dari kelembagaannya, pendidikan non formal melingkupi lembaga kursus, lembaga pelatihan, dan kelompok belajar. Pendidikan non formal dapat diikuti oleh seluruh kelompok usia, tidak hanya orang dewasa anak-anak pun dapat mengikutinya.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka Rumah Belajar Kakek Aboe jelas termasuk ke dalam pendidikan non formal. Hal ini dapat diketahui dari tujuan awal berdirinya rumah belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang yang tidak terpenuhi di sekolah formal. Lalu dilihat dari fungsinya, Rumah Belajar Kakek Aboe memiliki fungsi pengganti karena tidak hanya anak-anak yang belajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di luar sekolah formal namun juga terdapat anak-anak putus sekolah yang ingin terus belajar atau akan mengikuti penyeteraan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Secara kelembagaan pun Rumah Belajar Kakek Aboe masuk ke dalam kelompok belajar yang ditujukan bagi anak-anak yang bersekolah pada jenjang sekolah dasar sampai menengah pertama.

Pelaksanaan pendidikan non formal terfokus pada tiga kategori peserta didik berdasarkan kelompok usia, yaitu : pendidikan non formal untuk anak-anak usia dini (PAUD), untuk anak-anak dan remaja usia sekolah dan pendidikan orang dewasa (POD) (Adiwikarta, 2016). Dalam hal ini Rumah Belajar Kakek Aboe memiliki murid yang termasuk ke dalam kategori anak-anak dan remaja usia

sekolah dimana pendidikan formal yang ditempuh mereka adalah SD sampai dengan SMP. Materi yang diajarkan di Rumah Belajar Kakek Aboe disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak-anak yang menjadi murid, seperti materi pembelajaran pokok di sekolah formal yang meliputi matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, pengetahuan ilmu sosial dan pengetahuan ilmu alam.

2.3 Alur Berpikir



Keterangan :

- = garis hubung
- - - - = dianalisis dengan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga terdapat anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Dari orang tua, anak mendapat dukungan akan proses tumbuh dan kembangnya sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhinya dalam bentuk fungsi keluarga. Namun tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Seperti halnya terdapat kendala yang dialami keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I dalam menjalankan fungsi keluarga.

Mayoritas orang tua di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo menempuh pendidikan hanya sampai dengan sekolah dasar (SD). Rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh membuat orang tua memiliki keterbatasan dalam memilih pekerjaan. Upah yang dihasilkan dari pekerjaan tidak menentu. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan, ayah dan ibu harus bekerja dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Di samping itu terdapat pula orang tua tunggal yang juga harus bekerja dan meninggalkan anak sendiri di rumah. Dengan pekerjaan yang tidak tetap membuat mereka banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, dari pagi hingga malam hari. Masalah-masalah tersebut memberi dampak kepada anggota keluarga lainnya yaitu anak.

Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat mereka tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk mengawasi dan membantu anak mereka di rumah. Hal-hal tersebut menyebabkan anak bermain di jalanan dan membolos sekolah karena tidak bisa mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini sedikit berbeda dengan kondisi pada saat awal didirikannya Rumah Belajar Kakek Aboe yaitu terdapat anak-anak yang pada malam hari harus bekerja di jalanan untuk membantu perekonomian keluarga sehingga mereka membolos sekolah di pagi harinya. Namun saat ini sudah tidak

ada lagi anak-anak yang bekerja dikarenakan waktu kegiatan Rumah Belajar Kakek Aboe disamakan dengan waktu mereka bekerja dan sudah ada rasa malu dari orang tua anak-anak tersebut.

Rumah Belajar Kakek Aboe yang berlokasi di wilayah kumuh Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang didirikan untuk mendukung keluarga yang tinggal di sana menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi keluarga anak-anak yang berjalan tidak maksimal tersebut dengan memberikan bimbingan belajar sekaligus sosialisasi agar anak tidak lagi bermain di jalanan dan membolos sekolah. Selain itu, di Rumah belajar Kakek Aboe terdapat agen sosialisasi untuk mendidik dan memberikan sosialisasi terhadap anak. Maka dari itu penulis ingin mencari tahu lebih dalam mengenai peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi serta kendala yang dialami Rumah Belajar Kakek Aboe.pada saat mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menjelaskan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terhimpun dengan memfokuskan dan mendokumentasikan sebanyak mungkin bagian lingkungan yang diteliti, sehingga peneliti mendapatkan gambaran secara umum serta menyeluruh akan kondisi yang ada di lapangan (Kriyantono dalam Akhmad, 2015). Maka dari itu data yang dihimpun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Data-data tersebut didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, atau resmi (Moleong dalam Akhmad, 2015).

Tujuan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini yaitu agar dapat menangkap berbagai informasi terkait dengan fenomena yang diteliti pada penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mencakup berbagai informasi yang terkait dengan fenomena yang dialami dalam penelitian, partisipan, dan lokasi penelitian (Ismail, 2019). Digunakannya metode deskriptif kualitatif diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan dengan jelas peran dan kendala Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan sosialisasi.

3.2 Waktu dan Lokasi penelitian

Waktu dilakukannya penelitian ini dimulai sejak bulan Maret 2020 hingga penelitian selesai dilakukan. Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu penetapan lokasi penelitian, observasi, mengurus perizinan penelitian dan penentuan informan. Observasi awal dilakukan pada awal bulan Maret 2020 sebagai dasar penelitian yang dilakukan untuk mendapat gambaran umum fokus penelitian.

Setelah itu dapat ditentukan fokus penelitian ini adalah peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang. Kemudian pada bulan Agustus 2020-Maret 2021 pengurusan perizinan surat dilakukan sekaligus penggalan informasi dari informan-informan mengenai peran dan kendala Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang.

.Pada penelitian ini dipilih lokasi penelitian yang bertempat di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan Jalan Tanjung Putra Yudha I termasuk ke dalam Kelurahan Tanjungrejo yang merupakan wilayah pemukiman kumuh di Kota Malang dan di lokasi tersebut. Di samping itu Jalan Tanjung Putra Yudha I merupakan lokasi Rumah Belajar Kakek Aboe berada.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi lingkup dari penelitian yang sedang diteliti agar dapat terfokus pada tema atau masalah yang akan dibahas.

Menurut (Moleong dalam Kurnia dkk. 2015), terdapat dua tujuan penentuan fokus penelitian, yaitu penetapan fokus untuk membatasi studi sehingga akan membatasi

subjek yang akan diteliti dan penetapan fokus berfungsi untuk mencapai tolak ukur pertukaran informasi yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam mendukung keluarga menjalani fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang. Fokus penelitian tersebut dipilih untuk memahami keberadaan Rumah Belajar Kakek Aboe dalam membantu menjalankan fungsi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang yang berjalan kurang optimal.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Menurut Idris dalam Ismail (2019), informan merupakan individu yang ditunjuk sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan dalam penyatuan data yang berkaitan dengan penelitian yang dikerjakan. Teknik *purposive sampling* dan *snowball* digunakan sebagai teknik penentuan informan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan alasan informan dianggap sangat memahami terkait dengan informasi yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan peneliti menjelajahi kondisi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Sedangkan *Snowball* adalah teknik penentuan sampel yang diawali dengan jumlah yang kecil kemudian semakin besar seperti halnya bola salju yang menggelinding akan semakin besar (Sugiyono, 2018).

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* ditujukan untuk pendiri yang juga menjadi pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe dan mahasiswa yang menjadi pengajar sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Sedangkan teknik *snowball* digunakan pada penelitian ini ditujukan untuk orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Hal ini

dikarenakan Rumah Belajar Kakek Aboe tidak memiliki data tertulis mengenai keluarga anak-anak tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapat data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan *observer* dalam rangka mendapatkan data. Menurut Angrosino dalam Creswell (2015) observasi berarti mengamati fenomena di lapangan menggunakan kelima indera peneliti dan jika dibutuhkan direkam dengan perangkat. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di lokasi Rumah Belajar Kakek Aboe yang berada di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang. Di Rumah Belajar Kakek Aboe, *observer* mengamati para pendidik dan anak-anak yang sedang melakukan kegiatan bimbingan dan bermain. Selain itu di Jalan Tanjung Putra Yudha I, *observer* juga mengamati keseharian orang tua dan keluarga anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe yang bertempat tinggal di wilayah yang sama.

3.5.2 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang dalam prosesnya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan harapan mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan yaitu wawancara. Selain itu wawancara merupakan teknik yang penting dilakukan dikarenakan dengan wawancara peneliti tidak hanya mendapatkan informasi secara umum

namun juga informasi secara mendalam. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung (melalui media komunikasi) oleh peneliti dengan informan dimana dalam penelitian ini informan tersebut yaitu para pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe dan orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pada jenis wawancara semi-terstruktur, pedoman wawancara tetap digunakan namun peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan di dalamnya tanpa harus kehilangan fokus pada subyek yang diteliti (Rachmawati, 2007). Agar wawancara dapat terdokumentasi dengan baik, peneliti menggunakan perekam suara dan buku catatan pada saat proses wawancara berlangsung.

Pada penerapannya, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi-informasi yang dapat membantu penelitian ini seperti “kegiatan apa saja yang dilakukan di Rumah Belajar Kakek Aboe?” dan “bagaimana latar belakang keluarga anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe?”. Di samping itu peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak ada dalam pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh.

3.5.3 Dokumen

Dokumen merupakan data hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan peneliti atau orang lain (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen sekunder untuk mendukung pengambilan data melalui pengamatan dan wawancara. Data yang digunakan dalam mendukung kepadanan

data penelitian mengenai fungsi keluarga di wilayah kumuh yaitu jurnal penelitian yang ada di internet, demografi mengenai Kelurahan Tanjungrejo dan media sosial komunitas yang menjadi pengajar sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan penulis dengan keadaan yang ada di lapangan. Agar dapat mengkaji keabsahan data dapat dilakukan melalui proses triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data dapat dikatakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2018). Terdapat tiga jenis triangulasi yang meliputi triangulasi sumber data, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data ditujukan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang telah didapat melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2018). Seperti halnya triangulasi data yang diterapkan pada penelitian ini berupa triangulasi sumber informan, yaitu membandingkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan seperti berikut ini :

Iya membantu sekali mbak karena di sana PR tugas-tugas sekolah jadi selesai. Saya kan di sini hanya tinggal berdua, pulang mulungnya malam jadi gak bisa bantu anak saya ngerjakan tugas”. Wawancara dengan BaBapak SG, 23 Desember 2020.

“Buat saya cukup membantu karena saya kan pulang mulung agak malem jadi cucu saya pulang sekolah sendiri di rumah jadi diikutkan rumah belajar biar ada yang ngajari dan ngawasi”. Wawancara dengan Ibu NS, 23 Desember 2020.

Penulis membandingkan pernyataan-pernyataan informan di atas untuk mencari kesamaan data yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian.

Kemudian, penulis mengolah dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data penelitian kualitatif dikerjakan pada saat pengumpulan dan setelah pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Analisis terhadap informasi yang diterima sudah dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara dan jika perlu pertanyaan akan diajukan kembali oleh peneliti sampai didapat data yang dapat dibuktikan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai data yang didapat telah jenuh. Miles dan Huberman (2014) dalam Wanto (2018) juga menjelaskan mengenai tahapan analisis data, yaitu :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, pengabstraksikan, dan pentransformasian data yang mengarah pada keseluruhan dari catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumen lainnya. Dalam kondensasi data peneliti diarahkan oleh tujuan dari penelitian ini yaitu memahami peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam membantu menjalani fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang . Maka dari itu pada tahap ini peneliti menyesuaikan data yang dapat membantu peneliti tujuan tersebut dengan membuat kategorisasi data-data yang sudah didapat.

Penerapan kondensasi data pada penelitian peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam membantu menjalani fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang diawali dengan penentuan tema yang

akan menjadi kode pernyataan informan. Tema-tema yang ditentukan pada penelitian ini sebagai berikut :

- Latar belakang Rumah Belajar Kakek Aboe
- Fungsi pendidikan
- Fungsi sosialisasi
- Latar belakang keluarga anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe
- Perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe
- Kendala yang dialami Rumah Belajar Kakek Aboe

Setelah pengkodian menggunakan tema-tema yang ditentukan sebelumnya dilakukan, tahapan selanjutnya yaitu memberi *highlight* dari hasil wawancara sesuai dengan tema-tema tersebut. Lalu, data diseleksi kembali dan terakhir data disederhanakan dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang telah ditemukan polanya. Hal ini dilakukan secara naratif yang artinya penulis memberikan uraian singkat mengenai upaya yang dilakukan Rumah Belajar Kakek Aboe dalam membantu menjalankan fungsi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang. Sebagaimana dapat dilihat melalui penyajian data sebagai berikut

“Dengan adanya rumah belajar ini tidak ada lagi anak-anak yang membolos sekolah karena sudah ada yang memberikan bimbingan belajar. Kalau mau ujian sekolah diajari materi-materi sesuai kelas anak-anaknya seperti di sini kan ada yang kelas 1-6 SD dan SMP” (Sumber : Transkrip wawancara Kakek Aboe tanggal 23 Desember 2020)

Narasi diberikan bahwa Rumah Belajar Kakek Aboe telah melakukan upaya untuk mendukung keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan dengan memberikan bimbingan belajar terhadap anak-anak di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dari awal peneliti menghimpun data seperti mencatat kesesuaian penjelasan dan alur sebab akibat, yang kemudian keseluruhan data disimpulkan oleh peneliti. Apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018).

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah dengan memberikan jawaban atas rumusan masalah yaitu peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam membantu menjalani fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kota Malang. Sebelumnya penulis membuat simpulan-simpulan akhir yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah ditentukan.

Kemudian simpulan-simpulan tersebut diverifikasi dengan membandingkannya dengan simpulan yang diambil dari pernyataan dari masing-masing informan.

Setelah melalui proses verifikasi, simpulan tersebut menjadi kesimpulan akhir pada penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Jalan Tanjung Putra Yudha I

Penelitian ini berfokus pada Rumah Belajar Kakek Aboe mendukung keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo dalam menjalankan fungsi keluarga.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 2 Kawasan kumuh di Jalan Tanjung Putra Yudha I

Secara administratif, Jalan Tanjung Putra Yudha I termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun di Kota Malang. Kelurahan Tanjungrejo merupakan wilayah kelurahan dengan luas wilayah paling kecil kedua setelah Kelurahan Ciptomulyo yakni hanya 0,93 km² atau sekitar 4,43% dari luas Kecamatan Sukun (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2019). Di sisi lain, Kelurahan Tanjungrejo menjadi kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Sukun, Kota Malang yakni mencapai angka 28.756/km² (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2019)

Kepadatan penduduk di Kelurahan Tanjungrejo erat kaitannya dengan kondisi lingkungan serta pemukiman yang kumuh. Hal ini dikarenakan Kelurahan Tanjungrejo memiliki wilayah dengan pemukiman kumuh sebesar 2,32 hektare yang menjadikan Kelurahan Tanjungrejo sebagai salah satu kelurahan dengan wilayah kumuh terbesar di Kota Malang (Syafi'i, 2017). Selain kepadatan penduduk, pemukiman kumuh dapat diketahui dari rapatnya pemukiman juga banyaknya penduduk yang hidup dalam perekonomian menengah ke bawah. Hal ini pula yang peneliti temukan setelah melakukan observasi di Jalan Tanjung Putra Yudha I, bahwa terdapat pemukiman dengan rumah semi permanen yang padat dan kumuh. Selain itu, di pemukiman tersebut ukuran rumah yang ada hanya memiliki luas sebesar 3 x 4 meter saja. Rumah Belajar Kakek Aboe pun berada di pemukiman kumuh Jalan Tanjung Putra Yudha I ini.

Di sisi lain, selain adanya pemukiman kumuh yang tergambar jelas dengan padat dan rapatnya penduduk di Jalan Tanjung Putra Yudha I terdapat pula pemukiman dengan ekonomi menengah ke atas di bagian depan jalan tersebut. Berbeda dengan pemukiman kumuh yang ada di bagian belakang Jalan Tanjung Putra Yudha I, di bagian depan terlihat beberapa rumah dengan bangunan yang lebih kokoh dan permanen. Selain itu rumah-rumah tersebut memiliki luas sekitar 45 meter persegi di mana jauh lebih luas daripada bangunan rumah yang ada di pemukiman kumuh. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, warga menengah ke atas yang berada di Jalan Tanjung Putra Yudha I umumnya bersifat tertutup, hal ini terlihat dari minimnya interaksi dan cenderung sepi.

Adanya perbedaan komunitas dalam satu wilayah atau jalan dikarenakan sejarah atau asal mulanya Jalan Tanjung Putra Yudha I itu sendiri. Berdasarkan

hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pada awalnya Jalan Tanjung Putra Yudha I merupakan salah satu dari 6 Jalan Tanjung Putra Yudha di Kelurahan Tanjungrejo yang merupakan hasil pemberian atau hibah dari Dinas Pengairan Kota Malang kepada para veteran Tentara Negara Indonesia (TNI) yang diberikan pada sekitar tahun 1970-an. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan informan di mana informan mengatakan hal sebagai berikut :

“Sejarah tanah di sini ya Tanjung Putra Yudha satu sampai enam itu dulu semua tanahnya Dinas Pengairan Kota Malang kemudian diberikan kepada negara waktu itu tahun 1970-an saat Presiden Suharto menjabat. Lalu dihibahkan kepada veteran-veteran TNI, makanya nama e iku ada Putra Yudha karena itu nama e resimen TNI Angkatan Darat” Wawancara dengan Kakek Aboe, 23 November 2020

Meskipun sudah diberikan kepada para veteran namun kepemilikan tanah masih tidak jelas, sehingga sejak diresmikannya pemberian tanah beberapa dari tanah tersebut tidak diurus atau terbengkalai. Adanya tanah yang masih tidak jelas kepemilikannya mendorong para pendatang untuk membuat bangunan-bangunan tidak permanen sehingga terbentuklah pemukiman kumuh di sebagian Jalan Tanjung Putra Yudha I. Mayoritas pekerjaan warga yang tinggal di pemukiman kumuh tersebut adalah pemulung dan pengemis. Namun saat ini sebagian besar tanah yang ada di pemukiman kumuh Jalan Tanjung Putra Yudha I sudah dimiliki oleh satu orang yaitu Haji Maksum. Sebelumnya ia merupakan pendatang dan berprofesi sebagai pemulung seperti warga lainnya. Kemudian ia mengubah profesinya menjadi pengepul untuk para pemulung di wilayah tersebut sampai pada tahun 1976 ia mendapat proyek rehabilitasi alat-alat rumah sakit. Dari proyek tersebut ia dapat membeli tanah dan membangun rumah petak semi permanen untuk disewakan kepada pemulung, pengemis dan lainnya. Salah satu yang menyewa di

rumah petak tersebut adalah Kakek Aboe begitu juga dengan ruang untuk Rumah Belajar Kakek Aboe.

4.2 Gambaran Umum Rumah Belajar Kakek Aboe

Rumah Belajar Kakek Aboe merupakan tempat diselenggarakannya pendidikan nonformal yang didirikan sejak tahun 2014. Tempat yang dijadikan sebagai Rumah Belajar Kakek Aboe juga merupakan tempat tinggal Kakek Aboe.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa kondisi rumah yang dijadikan tempat kegiatan Rumah Belajar Kakek Aboe merupakan bangunan semi permanen yang berukuran tidak besar yaitu sekitar 3 x 4 meter persegi saja sehingga tidak bisa didatangi banyak orang sekaligus. Rumah tersebut juga berada di dalam gang kecil yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki. Meskipun begitu fasilitas untuk kegiatan belajar dan mengajar cukup memadai seperti adanya papan tulis, meja belajar dan buku-buku bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kakek Aboe, latar belakang didirikannya Rumah Belajar Kakek Aboe berawal dari keprihatinannya terhadap anak-anak yang membolos sekolah karena tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas dari sekolah. Mayoritas anak-anak yang belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe tidak tinggal dengan orang tua yang lengkap bahkan sama sekali tidak tinggal bersama dengan orang tua mereka. Meskipun terdapat anak yang masih tinggal dengan kedua orang tuanya, mereka bekerja dari pagi hingga malam hari.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan didirikannya Rumah Belajar Kakek Aboe.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kakek Aboe, ia tidak memiliki niatan untuk

mendirikan Rumah Belajar Kakek Aboe namun berawal dari satu anak yang dibantu kemudian jumlah anak-anak yang ingin belajar terus bertambah hingga saat ini jumlahnya dapat mencapai 20 anak yang belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Sebelumnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Rumah Belajar Kakek Aboe hanya dilakukan oleh Kakek Aboe sendiri namun setelah banyak anak-anak yang belajar di sana dan diwawancarai oleh wartawan koran Radar Malang pada tahun 2014, banyak dari berbagai media mewawancarai Kakek Aboe.

Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan informan di mana informan mengatakan hal sebagai berikut :

“Waktu itu kenalan saya tiba-tiba datang kesini bawa wartawan koran Radar Malang, masuk koran lah saya. Setelah itu hampir setiap hari dalam satu minggu datang media-media pemberitaan seperti Jawa Pos, Kompas, Trans 7, Trans TV, TVOne sampai saya diundang ke Kick Andy. Mereka semua meliput rumah belajar mbah ini termasuk bagaimana kondisi anak-anak yang belajar di sini..” Wawancara dengan Kakek Aboe, 7 Maret 2020.

Dengan adanya pemberitaan dari media-media lokal maupun nasional, Rumah Belajar Kakek Aboe menjadi lebih dikenal di masyarakat. Hal ini pula yang mendorong para donatur yang membantu memenuhi kebutuhan materi Rumah Belajar Kakek Aboe. Selain itu pemberitaan Rumah Belajar Kakek Aboe juga mendorong beberapa komunitas sosial dan mahasiswa dari universitas di Malang yang turut membantu dengan menjadi tenaga pengajar secara sukarela. Beberapa komunitas yang telah berkontribusi yaitu komunitas Dulur Never End (DNE), Forum Mahasiswa Malang (FMM), Keluarga Pelajar Mahasiswa Balikpapan (KPMB), Turun Tangan Malang, dan kelompok pengabdian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Negeri Malang (UM), Ikatan Mahasiswa Ternate-Malang, PSM “Bunga Almamater” Universitas Islam Malang,

dan Himpunan Mahasiswa Matematika dan Statistika (HIMAMASTA) Universitas Brawijaya



Sumber : <https://daerah.sindonews.com/berita/1126203/30/tukang-becak-ini-sewa-rumah-untuk-tempat-bimbel-gratis>, diakses pada 11 Mei 2021

Gambar 3 Kakek Aboe memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak

Di awal berdirinya Rumah Belajar Kakek Aboe, kegiatan yang dilakukan hanya berfokus pada bimbingan belajar berupa membantu mengerjakan tugas dan mempersiapkan ujian sekolah saja. Namun dengan hadirnya *volunteer* atau tenaga pengajar secara sukarela terdapat kegiatan-kegiatan selain bimbingan belajar, berupa permainan edukatif dan seni pra karya seperti melukis. Hal ini dilakukan agar anak-anak yang belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe tidak bosan sekaligus mendorong kreatifitas mereka. Lalu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, Rumah Belajar Kakek Aboe juga membantu memenuhi kebutuhan sekolah mereka berupa buku, alat tulis hingga seragam sekolah. Bantuan-bantuan tersebut berasal dari donatur yang kemudian didistribusikan di rumah belajar.

4.3 Latar Belakang Keluarga Anak yang Mengikuti Kegiatan Di Rumah Belajar Kakek Aboe

Rumah Belajar Kakek Aboe berada di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang. Kelurahan Tanjungrejo itu sendiri termasuk ke dalam kelurahan yang mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi di Kecamatan Sukun, Kota Malang yaitu mencapai 28.756/km² (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2019). Di samping itu Kelurahan Tanjungrejo termasuk ke dalam kelurahan dengan wilayah kumuh terbesar di Kota Malang (Syafi'i, 2017). Sehubungan dengan itu, wilayah sekitar Rumah Belajar Kakek Aboe terdapat pemukiman yang dapat dikatakan kumuh. Hal ini terlihat dari bangunan rumah yang pada antara satu sama lain dan bangunan rumah yang semi permanen.



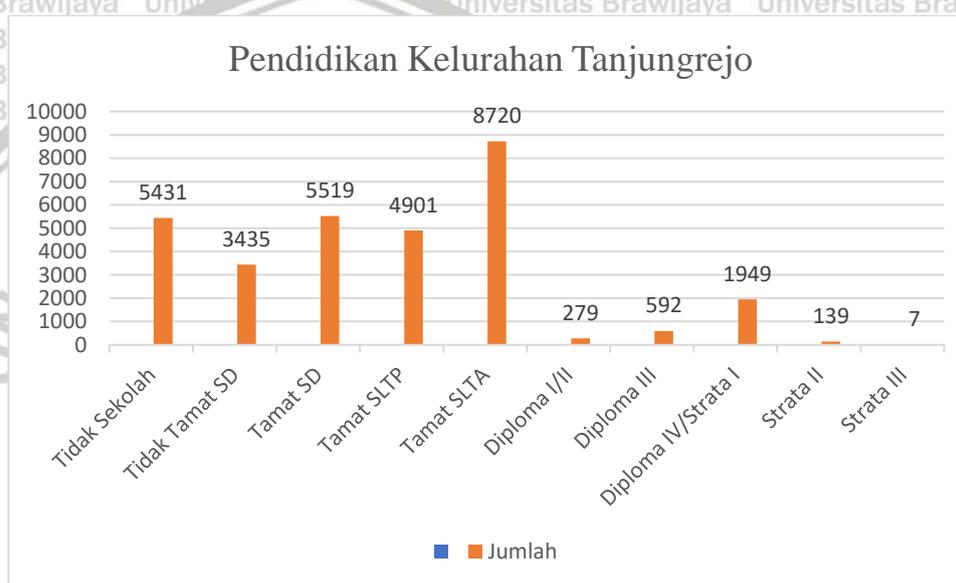
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 4 Salah satu orang tua yang bekerja sebagai pemulung

Pemukiman kumuh yang ada di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo tidak terlepas dari pekerjaan yang ditekuni oleh warganya. Mayoritas

warga yang tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha I bekerja di sektor informal seperti pemulung dan pedagang kecil-kecilan. Pilihan pekerjaan tersebut merupakan dampak dari rendahnya pendidikan masyarakat di Jalan Tanjung Putra Yudha I. Terbatasnya pilihan pekerjaan dikarenakan masyarakat tersebut hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang tidak bersekolah. Data mengenai pendidikan di Kelurahan Tanjungrejo, sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Kelurahan Tanjungrejo



Sumber : Profil kelurahan Tanjungrejo diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, mayoritas penduduk di Kelurahan Tanjungrejo tamat SLTA atau SMA. Meskipun begitu, tingkat pendidikan di Kelurahan Tanjungrejo masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD masih cukup banyak. Rendahnya pendidikan tersebut dapat menjadi masalah ketika mereka mencari pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka karena di perkotaan seperti Kota Malang sulit mencari pekerjaan dengan hanya memiliki ijazah SD atau

bahkan tidak memiliki ijazah sama sekali. Sehubungan dengan itu, warga di jalan Tanjung Putra Yudha I banyak yang bekerja sebagai pemulung dan pedagang kecil karena pendidikan mereka yang rendah. Hal ini diungkapkan oleh Kakek Aboe selaku pendiri Rumah Belajar Kakek Aboe :

“Di sini itu yang tinggal orang-orang tidak mempunyai ekonomi mapan, artinya ekonomi pas-pasan di bawah standar karena mereka kan orang tuanya rata-rata pekerja bangunan, pemulung, pedagang kecil, tukang becak seperti saya. Ya namanya hanya lulusan SD bahkan ada yang tidak sekolah kalo bekerja seadanya seperti itu”. Wawancara dengan Kakek Aboe, 7 Maret 2020.

Berdasarkan wawancara dengan Kakek Aboe, Sebagian besar orang tua atau kepala keluarga bekerja di sektor informal dikarenakan rendahnya jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Hal tersebut memberikan dampak berupa kondisi ekonomi para orang tua yang rendah dikarenakan penghasilan yang didapat setiap harinya juga rendah.

Dari wawancara tersebut terdapat gambaran secara umum mengenai latar belakang dari orang tua dan kepala keluarga anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe, namun tetap terdapat perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Oleh karena itu pada sub bab berikutnya akan dijelaskan mengenai latar belakang setiap keluarga yang dijadikan informan dalam penelitian ini.

4.3.1 Latar Belakang Keluarga Ibu SY

Ibu SY merupakan informan pertama dari keluarga atau orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Saat ini Ibu SY berusia 56 tahun dan tinggal sendiri tepat di sebelah rumah Kakek Aboe atau yang sekarang dijadikan sebagai tempat Rumah Belajar Kakek Aboe. Ibu SY tinggal

seorang diri dikarenakan suami beliau sudah meninggal pada tahun 2013 karena sakit dan anak perempuan satu-satunya sudah menikah dan memiliki tiga anak tinggal di Kelurahan Kasin, Kota Malang. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhannya, Ibu SY tetap bekerja meskipun sudah berusia lanjut. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu SY :

“Saya jualan cenil dan cemilan di sekolah dasar (SD), bapak e jualan stiker AREMA dan ibuk e jualan kue ndek pasar”. Wawancara dengan Ibu SY, 13 September 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, saat ini Ibu SY berjualan cenil dan cemilan di kantin sekolah dasar. Di samping itu anaknya dan menantunya juga bekerja sebagai penjual kue dan penjual stiker AREMA. Di saat anak dan menantunya bekerja, Ibu SY yang pada siang hari sudah selesai berjualan membantu menjaga ketiga cucunya yang bernama KR, BL dan FD di rumahnya. Cucunya yang bernama KR saat ini berusia 11 tahun atau sedang menempuh pendidikan kelas 5 sekolah dasar, BL yang saat ini berusia 10 tahun atau sedang menempuh pendidikan kelas 4 sekolah dasar dan FD yang saat ini berusia 8 tahun atau sedang menempuh pendidikan kelas 2 sekolah dasar. Ibu SY telah mengikutkan cucu-cucunya ke Rumah Belajar Kakek Aboe sejak tahun 2016.

Ibu SY dan anaknya yang merupakan ibu dari KR, BL dan FD mengalami kesulitan dalam membantu mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu SY pula, hal ini dikarenakan rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh Ibu SY dan orang tua KR, BL, dan FD. Mereka hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sekolah dasar. Selain itu keterbatasan penghasilan yang didapat dari berjualan hanya cukup digunakan untuk membeli kebutuhan pokok saja. Penghasilan mereka tidak cukup untuk hal

lain seperti untuk membiayai bimbingan belajar. Oleh karena itu, Ibu SY mengikutsertakan cucu-cucunya ke Rumah Belajar Kakek Aboe.

4.3.2 Latar Belakang Keluarga Ibu MJ

Ibu MJ yang saat ini berusia 37 tahun juga merupakan orang tua dari anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Berbeda dengan Ibu SY, saat ini Ibu MJ tinggal bersama suaminya yaitu Pak AM dan dua anaknya yang bernama ER dan IV. Anak pertama Ibu MJ yaitu ER saat ini berusia 10 tahun atau saat ini sedang menempuh pendidikan di kelas 4 sekolah dasar dan anak keduanya yaitu IV saat ini berusia 5 tahun masih belum bersekolah. Seperti kebanyakan orang tua dan keluarga di kawasan kumuh Jalan Tanjung Putra Yudha I, Ibu MJ dan Pak AM bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini diungkapkan Ibu MJ pada saat wawancara :

“Mengemis mbak, kalau suami kerjanya pemulung”. Wawancara dengan Ibu MJ, 13 September 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam kesehariannya, Ibu MJ dan juga suami bekerja. Meskipun keduanya bekerja, Ibu MJ tidak menghabiskan waktu di luar rumah seperti Pak AM yang bekerja hingga malam hari. Pada siang hari sebelum anaknya pulang sekolah, ia sudah berada di rumah. Dari pekerjaan Ibu MJ dan Pak AM sebagai pengemis dan pemulung, mereka tidak memiliki pendapatan yang pasti setiap harinya. Pekerjaan yang dilakukan Ibu MJ dan Pak AM tidak terlepas dengan minimnya pendidikan yang didapat. Hal ini pula memberikan dampak terhadap anak, seperti kesulitan Ibu MJ dalam mengajari anaknya. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu MJ :

“Kalo saya yang ngajari gak bisa, saya gak sekolah”. Wawancara dengan Ibu MJ, 13 September 2020.

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebelumnya Ibu MJ tidak menempuh pendidikan di sekolah. Hal ini yang membuat Ibu MJ tidak bisa mengajarkan anak-anaknya di rumah dan mengikutsertakan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe sejak tahun 2017. Selain dikarenakan tidak menempuh pendidikan, Ibu MJ juga mengikutsertakan anak-anaknya di Rumah Belajar Kakek Aboe karena dekat dengan rumah dan tidak dipungut biaya.

4.3.3 Latar Belakang Keluarga Bapak SG

Bapak SG menjadi salah satu orang tua tunggal yang mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Saat ini Bapak SG berusia 39 tahun dan hanya tinggal berdua dengan anak laki-laknya yang bernama DM. Bapak SG telah menjadi orang tua tunggal sejak bercerai dengan istrinya cukup lama. DM anak Bapak SG saat ini berusia 13 tahun atau sedang menempuh pendidikan di kelas 1 SMP. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Bapak SG sama seperti sebagian besar warga yang tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha I, yaitu bekerja sebagai pemulung. Penghasilan dari pekerjaan seperti pemulung tidaklah pasti dan hanya cukup untuk kebutuhan pokok saja. Oleh karena itu Bapak DM banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan yang cukup bagi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal ini membuat Bapak SG sudah kelelahan ketika pulang bekerja.

Pernyataan ini diungkapkan oleh Bapak SG, sebagai berikut :

“Aku wes capek pulang e jam 7 malam dari pagi mulungnya jadi gaiso bantu anak belajar”. Wawancara dengan Bapak SG, 23 Desember 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, Bapak SG juga mengalami kesulitan dalam membantu anaknya belajar di rumah. Hal ini dikarenakan kesibukan Bapak SG dalam bekerja sehingga ia sudah kelelahan dan tidak dapat membantu anaknya belajar. Kesulitan Bapak SG dalam membantu DM untuk belajar di rumah mendorongnya untuk mengikutsertakan DM untuk bergabung ke dalam kegiatan yang diadakan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Di samping adanya para pendidik yang membimbing DM dalam belajar tanpa dipungut biaya, Bapak SG yang tidak lain merupakan tetangga Kakek Aboe juga sudah mempercayai beliau.

4.3.4 Latar Belakang Keluarga Ibu NS

Selain Bapak SG, terdapat orang tua tunggal lainnya yang tinggal di pemukiman kumuh Jalan Tanjung Putra Yudha I yaitu Ibu NS. Saat ini Ibu NS hanya tinggal berdua dengan cucu laki-laknya yang bernama AD. Suami Ibu NS sendiri sudah meninggal dunia di tahun 2017 dan anak laki-laknya yang merupakan ayah kandung AD memiliki keluarga baru di Wagir. Sebelumnya ayah dan ibu AD sudah bercerai, saat ini ibu AD sudah menikah lagi dan tinggal di Solo. Keduanya jarang sekali datang menjenguk AD. Sebagai orang tua tunggal Ibu NS harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan menjadi pemulung. Pendapatan yang didapat dari memulung tidak pasti setiap harinya, sehingga Ibu NS cukup lama menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NS :

“Saya kalo pulang habis seharian mulung, saya kan sudah tua jadi sudah capek”. Wawancara dengan Ibu NS 23 Desember 2020.

Kesibukan orang tua tunggal seperti Ibu NS dalam bekerja mempengaruhi anggota lainnya seperti halnya AD cucu Ibu NS. AD yang saat ini berusia 9 tahun

atau sedang menempuh pendidikan di kelas 3 sekolah dasar masih belum cukup dewasa sehingga membutuhkan sosialisasi terutama dari lingkungan keluarga.

Namun Ibu NS yang saat ini sudah berusia 58 tahun harus bekerja dari pagi dan terkadang sampai malam hari sudah kelelahan ketika sampai di rumah. Setelah bekerja cukup lama di luar rumah, Ibu NS tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk bersosialisasi dengan AD. Hal ini pula yang mendorong Ibu NS untuk mengikutsertakan cucunya untuk mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Dari latar belakang beberapa keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, dapat diketahui bahwa orang tua tidak memiliki waktu untuk menghabiskan waktunya dengan anak di saat mereka sibuk bekerja di luar rumah. Padahal anak-anak masih berada di tahap untuk memahami antara yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Sehingga anak membutuhkan orang tua dalam tahap tumbuh kembangnya.

Di sisi lain, orang tua yang memiliki cukup waktu untuk anak belum tentu dapat membantu dan mendidik anak dengan lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah. Orang tua yang di siang hari sudah dapat bertemu anak di rumah tidak menjamin mereka dapat menjalankan fungsi keluarga dengan optimal. Pendidikan orang tua memiliki andil dalam perkembangan anak. Ketika orang tua memiliki cukup waktu dan memiliki pendidikan yang tinggi dapat membantu tumbuh dan kembang anak. Namun orang tua yang memiliki cukup waktu untuk anak tetapi memiliki pendidikan yang rendah justru menghambat perkembangan anak.

Maka orang tua yang tidak dapat membantu anak ketika mendapat tugas atau belajar untuk ujian sekolah menunjukkan bahwa tidak berjalannya fungsi pendidikan pada keluarga. Sehubungan dengan itu, rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua menjadi penyebab fungsi pendidikan pada keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan lembaga di luar keluarga untuk membantu tumbuh dan kembang anak.

Orang tua dengan berbagai latar belakang mengikutsertakan anak mereka di kegiatan Rumah Belajar Kakek Aboe. Sebagian orang tua yang sibuk bekerja terutama orang tua tunggal yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak memiliki waktu dan tenaga dalam mengasuh dan mendampingi anak. Di samping itu, orang tua mengikutsertakan anaknya di Rumah Belajar Kakek Aboe karena keterbatasan biaya mereka untuk menggunakan jasa asisten rumah tangga dan lembaga bimbingan belajar yang berbayar. Keberadaan Rumah Belajar Kakek Aboe dirasa cukup membantu dalam memberikan sosialisasi dan pendidikan terhadap anak di saat orang tua maupun anggota keluarga lain yang harus bekerja.

4.4 Deskripsi Informan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan informan berupa *purposive sampling* yang di dalamnya terdapat subjek penelitian dengan dua standar yakni informan utama dan tambahan. Informan utama dalam penelitian ini yaitu informan yang berpartisipasi secara langsung dalam penelitian dengan memberikan informasi yang dapat ditulis dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola dan pengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe karena mereka berpartisipasi langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Rumah Belajar Kakek Aboe dan memahami karakter anak-anak selama berada di sana.

Bersama dengan informan utama, informan tambahan merupakan informan yang dapat memberikan informasi kepada peneliti meskipun secara tidak langsung berpartisipasi dalam interaksi sosial yang diteliti. Selain menggunakan *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik penentuan informan *snowball sampling*. Teknik penentuan informan *snowball sampling* digunakan untuk mencari informan tambahan yaitu keluarga atau orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Peneliti mencari informan tambahan dengan bertanya kepada pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe terlebih dahulu. Hal ini dilakukan peneliti karena Rumah Belajar Kakek Aboe tidak memiliki data tertulis terkait informasi keluarga atau orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Orang tua atau keluarga anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe dijadikan sebagai informan tambahan dikarenakan mereka dapat mengetahui perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Berdasarkan standar yang sudah ditentukan di atas maka subjek penelitian ini terdiri dari pendiri dan pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai informan kunci sekaligus informan utama, pengajar Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai informan utama serta keluarga dan orang tua sebagai informan tambahan. Berikut uraian mengenai informan :

A. Informan Pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe

1. Kakek Aboe (72 tahun)
Kakek Aboe atau dipanggil dengan Mbah Aboe merupakan pendiri, pengelola sekaligus pengajar Rumah Belajar Kakek Aboe. Beliau mendirikan Rumah Belajar Kakek Aboe pada tahun 2015. Peneliti menjadikan

Kakek Aboe sebagai informan utama agar dapat mendapatkan informasi mengenai peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi kepada anak-anak. Berdasarkan pengalaman Kakek Aboe yang pernah bekerja di Dinas Sosial Kota Surabaya pada tahun 1963 sampai tahun 1970, beliau memiliki pengalaman dalam menghadapi anak-anak jalanan maupun anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah. Melihat posisi Kakek Aboe sebagai pendiri, pengelola sekaligus pengajar di Rumah Belajar

Kakek Aboe, beliau memiliki tanggung jawab paling besar dalam keberlangsungan rumah belajar tersebut. Maka dari itu Kakek Aboe memahami secara keseluruhan atas kondisi serta interaksi yang terjadi di lapangan. merupakan informan. Dengan begitu Kakek Aboe merupakan informan yang tepat untuk dijadikan informan kunci sekaligus informan utama karena beliau sangat memahami kondisi di mana peneliti melakukan penelitian.

2. Aji (24 tahun)

Aji adalah mahasiswa yang menjadi pengajar sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe. Ia merupakan salah satu pengajar sukarela dari komunitas Forum Mahasiswa Mataram (FMM) Kota Malang yang sudah berkontribusi di Rumah Belajar Kakek Aboe sejak awal berdiri yaitu pada tahun 2015. Setiap dua hari dalam seminggu yaitu setiap hari senin dan rabu, Aji bersama beberapa teman dari komunitas FMM memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Selain sudah cukup lama menjadi pengajar sukarela di Rumah Belajar

Kakek Aboe, Aji memiliki latar belakang pendidikan matematika sehingga dapat membimbing serta mengetahui cara mengajar yang tepat bagi anak-anak pada usia

sekolah di Rumah Belajar Kakek Aboe. Di samping itu, melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Aji mengaku senang dapat membantu anak-anak untuk memahami matematika yang selalu dianggap mata pelajaran paling sulit. Oleh karena itu penulis membutuhkan informasi mengenai fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi yang dijalankan oleh Rumah Belajar Kakek Aboe.

3. Ija (23 tahun)

Tidak jauh berbeda dengan Aji, Ija merupakan pengajar sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe. Namun ia berasal dari komunitas berbeda yaitu Keluarga Pelajar Mahasiswa Balikpapan (KMBP) Kota Malang. Ija bersama beberapa teman dari komunitasnya memberikan bimbingan belajar setiap dua hari dalam seminggu, yaitu pada hari selasa dan kamis di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, kontribusi yang dilakukan oleh KBMP diawali dengan kunjungan komunitas FMM pada tahun 2018. Dari komunitas FMM, KBMP mengetahui adanya Rumah Belajar Kakek Aboe lalu kemudian ikut bergabung sebagai pengajar sukarela. Ija sendiri menjabat sebagai ketua dari KBMP dan sudah menjadi pengajar sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe sejak komunitas tersebut bergabung. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti, saat ini Ija sedang menempuh pendidikan sarjana dengan jurusan pendidikan bahasa inggris. Dengan begitu Ija dapat menggunakan ilmu yang ia dapat dari perkuliahan untuk dibagikan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Maka dari itu penulis ingin mengetahui informasi mengenai Rumah Belajar Kakek Aboe dalam menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi.

4. Dimas (23 tahun)

Dimas merupakan mahasiswi yang juga menjadi pengajar sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe. Akan tetapi berbeda dengan Aji dan Ija, Dimas tidak menjadi pengajar sukarela secara tetap karena kegiatan yang ia lakukan dengan empat temannya seperti bimbingan belajar merupakan bagian dari program pengabdian atau dapat disebut dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari kampus di mana ia yang lainnya menempuh pendidikan sarjana yaitu Universitas Muhammadiyah Malang. Meskipun Dimas menempuh pendidikan sajananya di bidang farmasi, ia merupakan ketua dari kelompok KKN tersebut yang memiliki peran penting dalam perumusan sampai pelaksanaan setiap program selama 1 bulan. Program KKN yang dibawakan adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya literasi pada keluarga di Rumah Belajar Kakek Aboe. Maka dari itu penulis ingin mendapatkan informasi mengenai karakter anak-anak selama di Rumah Belajar Kakek Aboe serta gambaran mengenai keluarga anak-anak tersebut.

B. Informan Keluarga

1. Ibu SY (56 Tahun)

Ibu SY merupakan seorang penjual cenil dan makanan di kantin sekolah.

Saat ini beliau tinggal sendiri setelah suami beliau meninggal pada tahun 2013.

Beliau memiliki 3 cucu dari anak perempuannya yang tinggal di Kelurahan Kasin.

Setelah selesai berjualan, beliau selalu menjemput tiga cucunya yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar (SD) dikarenakan kedua orang tua mereka berjualan stiker AREMA dan berjualan kue di Pasar Besar.

Cucu pertama Ibu SY berusia 11 tahun, cucu kedua berusia 10 tahun dan cucu ketiga berusia 8 tahun. Sejak tahun 2016 ketiga cucunya tersebut beliau ikut sertakan untuk belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Hal ini dikarenakan pada

saat itu cucu-cucunya belum lancar membaca dan dengan latar pendidikan Ibu SY yang tidak tamat SD, beliau tidak bisa membantu cucu-cucunya ketika mendapat tugas sekolah. Selain itu, Ibu SY menyuruh cucu-cucunya untuk belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe juga dikarenakan beliau sudah mengenal sosok Kakek Aboe yang sangat peduli dan sabar menghadapi anak-anak.

2. Ibu MJ (37 Tahun)

Ibu MJ bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beliau mengemis untuk membantu suaminya yang bekerja sebagai pemulung. Ibu MJ memiliki dua anak laki-laki yang tinggal dengan beliau. Anak pertama berusia 10 tahun dan anak keduanya yang masih berusia 1 tahun. Anak sulungnya yang saat ini menjadi siswa kelas 4 SD sudah diikutsertakan di Rumah Belajar Kakek Aboe sejak masih berusia 6 tahun atau sejak tahun 2017. Beliau mengikutsertakan anaknya untuk belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe karena dengan latar belakang pendidikan yang tidak tamat SD beliau tidak bisa mengajarkan anaknya. Selain itu menurut beliau di Rumah Belajar Kakek Aboe, anaknya dapat termotivasi untuk belajar ketika belajar bersama dengan teman-teman sebayanya di sana.

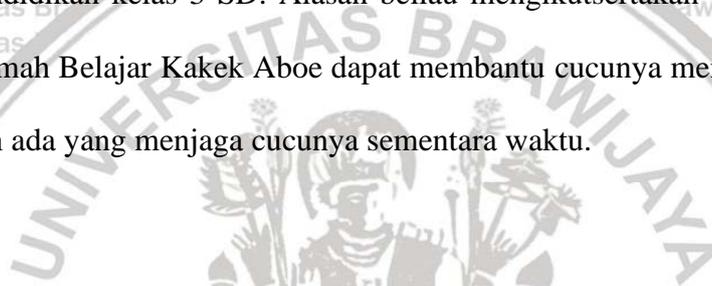
3. Bapak SG (39 Tahun)

Bapak SG merupakan seorang orang tua tunggal setelah bercerai dengan istrinya. Saat ini beliau hanya tinggal berdua dengan anak laki-laknya yang berusia 13 tahun. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai pemulung. Anaknya yang kini sudah menjadi siswa kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah diikutsertakan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe sejak masih berusia 8 tahun atau sejak tahun 2015. Menurut beliau Rumah Belajar Kakek Aboe merupakan tempat belajar dan bermain yang baik untuk anaknya karena

Kakek Aboe merupakan seorang yang penyabar serta selalu menasehati anak-anak ketika melakukan hal-hal yang tidak baik. Di samping itu terdapat mahasiswa sebagai pengajar sukarela yang dapat menambah semangat anaknya agar dapat sekolah tinggi.

4. Ibu NS (58 Tahun)

Ibu NS bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Beliau kini tinggal bersama cucu satu-satunya setelah suaminya meninggal beberapa tahun yang lalu. Cucunya berusia 9 tahun atau saat ini sedang menempuh pendidikan kelas 3 SD. Alasan beliau mengikutsertakan cucunya karena dengan Rumah Belajar Kakek Aboe dapat membantu cucunya mengerjakan tugas sekolah dan ada yang menjaga cucunya sementara waktu.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Peran Rumah Belajar Kakek Aboe Untuk Mendukung Fungsi Keluarga

Penelitian ini mendapatkan bahwa keberadaan Rumah Belajar Kakek Aboe di tengah-tengah pemukiman kumuh Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang memberikan manfaat terhadap anak dan orang tua melalui berbagai kegiatan. Kegiatan utama Rumah Belajar Kakek Aboe adalah bimbingan belajar yang diselingi dengan hiburan bagi anak-anak seperti rekreasi, membuat kerajinan tangan, lomba dan permainan. Rentang usia anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe adalah usia 1-15 tahun tetapi kebanyakan anak-anak yang mengikut kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe berusia 6-14 tahun atau pada usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rumah Belajar Kakek Aboe didirikan tidak hanya ditujukan untuk warga Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo saja namun pada setiap kegiatan yang diadakan mayoritas selalu diikuti oleh anak-anak yang bertempat tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo dan hanya ada beberapa anak yang berasal dari wilayah yang berbeda.

Rumah Belajar Kakek Aboe merupakan lembaga bukan dari pemerintah dan tidak bertujuan untuk mengambil keuntungan. Tujuan didirikan Rumah Belajar Kakek Aboe yaitu menyediakan tempat untuk anak-anak bisa mendapatkan bimbingan belajar dan kegiatan lain yang dapat mendukung perkembangan anak yang dapat diakses dengan gratis atau tidak dipungut biaya. Pernyataan ini

disampaikan oleh Kakek Aboe sebagai pendiri sekaligus pengelola Rumah Belajar

Kakek Aboe :

“Ya tujuannya Mbah dirikan rumah belajar ini untuk tempat anak-anak bisa dapat bimbingan belajar gratis biar bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah biar anak-anak itu gak bolos sekolah lagi. Selain itu anak-anak juga bisa main di sini bukan main tidak jelas di jalanan”. Wawancara dengan Kakek Aboe, 7 Maret 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keberadaan Rumah Belajar Kakek Aboe bertujuan untuk memberikan anak tempat untuk belajar dan kegiatan positif yang dapat mendukung kreativitas dan perkembangan anak. Kegiatan yang ada di Rumah Belajar Kakek Aboe bersifat edukatif terhadap anak-anak karena anak bisa mendapatkan pendidikan di luar sekolah. Di samping itu anak dapat bermain dan berekreasi melalui kegiatan Rumah Belajar Kakek Aboe di luar kegiatan belajar di saat orang tua tidak bisa membantu dan menemani anak. Sehingga anak tidak lagi membolos sekolah dan bermain di jalanan.

Orang tua atau keluarga anak-anak memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah. Selain itu mereka selalu menghabiskan sebagian waktu mereka untuk bekerja di luar rumah agar kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi sehingga para orang tua tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mengajarkan pendidikan sekolah terhadap anak mereka. Maka dari itu, kehadiran Rumah Belajar Kakek Aboe untuk membantu para orang tua yang sibuk bekerja dengan mengadakan kegiatan yang bersifat edukatif secara gratis sekaligus menyediakan ruang yang aman bagi anak di tengah-tengah pemukiman kumuh.

Keberadaan Rumah Belajar Kakek Aboe dapat membantu orang tua yang hanya memiliki sedikit waktu di rumah karena sibuk bekerja. Sehubungan dengan itu, orang tua mengutamakan fungsi ekonomi di dalam keluarga agar terus berjalan.

Namun dampaknya fungsi lain dapat terganggu seperti halnya fungsi sosialisasi.

Maka dari itu, orang tua memerlukan lembaga di luar keluarga untuk membantu mereka dalam membimbing anak. Dengan adanya lembaga di luar keluarga yang membantu orang tua, diharapkan anak dapat berkembang secara sosial dengan baik.

Dalam hal ini Rumah Belajar Kakek Aboe telah berupaya melakukan peranan sebagai lembaga yang mendukung keluarga menjalankan fungsinya dengan memberikan bimbingan belajar dan juga menanamkan nilai dan norma kepada anak-anak melalui peraturan selama anak-anak mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Peran tidak hanya melekat pada individu saja namun peran juga memiliki keterkaitan dengan perilaku kelompok baik kecil maupun besar yang dapat menjalani peranannya (Lantaeda, Lengkong, & Ruru, 2017).

Di Rumah Belajar Kakek Aboe, anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan oleh para pendidik. Posisi pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe bukan untuk menggantikan orang tua anak-anak yang mengikuti kegiatan di sana, namun hanya untuk membantu peran orang tua yang tidak memiliki cukup waktu bagi anak di rumah. Sehubungan dengan itu, kepercayaan orang tua terhadap Rumah Belajar Kakek Aboe cukup tinggi karena pendidik yang sudah dikenal orang tua dan mereka juga dapat memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak.

Pada sub bab selanjutnya, penulis akan memaparkan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi yang dijalankan oleh Rumah Belajar Kakek Aboe.

5.1.1 Rumah Belajar Kakek Aboe Mendukung Pendidikan Anak

Rumah Belajar Kakek Aboe terletak di pemukiman kumuh yang padat penduduk dan umumnya memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah dan pendidikan yang rendah. Seperti halnya para orang tua yang memiliki keterbatasan

ekonomi dan pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sehingga tidak bisa membantu anak saat belajar di rumah atau mengerjakan tugas sekolah. Oleh karena itu, orang tua yang bertempat tinggal di sekitar Rumah Belajar Kakek Aboe mengikutsertakan anak mereka untuk mendapat pembelajaran dari para pendidik.

Salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh pendidik di Rumah Belajar kakek Aboe adalah memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk membantu permasalahan keluarga dalam mendidik anak namun juga untuk menyelesaikan permasalahan anak-anak yang suka membolos sekolah karena tidak dapat mengerjakan tugas sekolahnya. Mata pelajaran di sekolah dijadikan acuan dalam kegiatan bimbingan belajar dan disesuaikan dengan tingkatan kelas anak-anak yang berpartisipasi. Pernyataan ini disampaikan oleh Kakek Aboe dan Ija selaku pendidik di Rumah belajar Kakek Aboe :

“Ya di sini kan dulu anak-anak suka membolos karena dulu gak ada yang membantu mereka mengerjakan tugas sekolahnya. Mereka dulu membolos karena takut dihukum oleh guru-gurunya di sekolah karena tidak mengerjakan tugasnya. Dengan adanya rumah belajar ini gak ada lagi anak-anak yang membolos sekolah karena sudah ada yang memberikan bimbingan belajar. Kalau mau ujian sekolah diajari materi-materi sesuai kelas anak-anaknya seperti di sini kan ada yang kelas 1-6 SD dan SMP. Di rumah belajar ini juga ada anak-anak yang belum sekolah dan putus sekolah bisa ikut belajar juga. Misalnya yang belum belajar itu diajarkan membaca dan menulis serta yang putus sekolah bisa ikut dengan yang lainnya”.
Wawancara dengan Kakek Aboe, 7 Maret 2020.

Dapat diketahui bahwa sebelumnya anak-anak membolos sekolah karena tidak bisa mengerjakan tugas. Namun perilaku tersebut tidak lagi dilakukan setelah kehadiran Rumah Belajar Kakek Aboe yang mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak tersebut. Kegiatan bimbingan belajar juga dijelaskan oleh Ija :

“Jadi di dalam kegiatan belajar mengajar di sini kami membantu mengajarkan beberapa mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan bahasa Inggris. Pada proses pengajarannya kami mulai dengan memberikan materi sesuai dengan kelasnya masing-masing lalu kami beri anak-anak beberapa soal untuk dikerjakan baru kemudian kami membantu mengerjakan tugas sekolah anak-anak”. Wawancara dengan Ija, 20 Desember 2020.

Menurut Ija selaku pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe, Rumah Belajar Kakek Aboe telah membantu anak mengerjakan tugas sekolah melalui bimbingan belajar. Bimbingan belajar dilakukan rutin setiap hari Senin sampai dengan Kamis yang dimulai dari pukul enam sore. Waktu kegiatan bimbingan belajar disesuaikan dengan kondisi anak-anak yang masih bersekolah di pagi sampai siang hari. Di samping itu dalam kegiatannya, bimbingan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe menyesuaikan materi yang diajarkan dengan mata pelajaran umum yang ada di sekolah seperti mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan bahasa Inggris agar dapat membantu anak lebih memahami apa yang diajarkan di sekolah formal.

Pada pelaksanaannya, Rumah Belajar Kakek Aboe tidak hanya ditujukan untuk anak-anak yang bersekolah di sekolah formal saja, namun juga dapat diikuti oleh anak-anak yang masih belum cukup umur untuk mendaftar sekolah formal hingga anak-anak yang putus sekolah. Sehubungan dengan itu, Rumah Belajar Kakek Aboe memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anak-anak. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diberikan di luar sekolah dan dapat berfungsi menjadi penambah atau pengganti pendidikan formal. Dilihat fungsinya, Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai penyelenggara pendidikan non formal menjadi pelengkap pendidikan bagi anak-anak yang juga menempuh

pendidikan di sekolah formal dan menjadi pengganti bagi anak-anak yang putus sekolah.

Pembelajaran yang disampaikan tidak melulu dilakukan melalui kegiatan bimbingan belajar dan hanya berdasarkan mata pelajaran di sekolah saja, namun pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat memicu anak. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ija :

”Di samping bimbingan belajar, kita juga mengadakan menonton film kartun edukasi bersama dan membuat pra karya seperti membuat lukisan dengan cap tangan dan kegiatan lain yang membangun kreatifitas anak-anak”. Wawancara dengan Ija, 20 Desember 2020.

Dari pernyataan Ija tersebut, didapati bahwa di Rumah Belajar Kakek Aboe kegiatan yang diadakan tidak hanya berdasarkan pendidikan umum yang ada di sekolah namun juga kegiatan yang memiliki unsur seni. Di samping itu pembelajaran di luar mata pelajaran sekolah juga diajarkan kepada anak-anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dimas :

“Selain itu kami juga mengajarkan hal di luar sekolah seperti membuat tanaman hidroponik menggunakan botol plastik, bermain *games* anti korupsi yang difasilitasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan lomba di saat hari besar seperti lomba menyanyi lagu nasional di hari kemerdekaan Indonesia”. Wawancara dengan Dimas, 30 Agustus 2020.

Pendidikan di luar mata pelajaran umum juga diajarkan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Selain mengajarkan pendidikan umum untuk memperluas pengetahuan anak, pendidikan mengenai seni dan tumbuhan juga diberikan kepada anak. Melalui kegiatan praktek dan permainan merupakan para pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe berupaya untuk memancing kreativitas anak melalui kegiatan pembelajaran yang variatif. Melalui cara belajar yang tidak monoton dapat menarik minat anak untuk terus belajar, di

samping itu melalui permainan dan kegiatan praktek secara langsung dapat melatih anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Seperti halnya manusia, anak juga merupakan makhluk sosial.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 5 Kegiatan menanam tanaman hidroponik

Ketika fungsi pendidikan dalam keluarga dibantu oleh para pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe, kebutuhan pendidikan anak menjadi terpenuhi. Seperti halnya yang dilakukan Rumah Belajar Kakek Aboe dalam membimbing anak ketika mengerjakan tugas sekolah dan mengajari anak yang belum menempuh pendidikan formal cara membaca dan menulis.

Jika sebelumnya sudah dijelaskan terkait peran Rumah Belajar Kakek Aboe dari pendiri dan para pengelolanya, maka pada sub bab berikutnya akan dijelaskan mengenai peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam setiap keluarga yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

5.1.1.1 Keluarga Ibu SY

Ibu SY menjadi salah satu keluarga dari anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Ia telah mengikutsertakan ketiga cucunya yang bernama KR, BL dan FD untuk rutin mengikuti kegiatan di rumah belajar tersebut

di saat ketiga cucunya ditiptkan kepadanya karena kedua orang tuanya bekerja.

Sebelumnya Ibu SY mengalami kendala dalam mendampingi cucu-cucunya belajar atau mengerjakan tugas sekolah di rumah. Kendala yang dialami Ibu SY yang merupakan nenek dari KR, BL dan FD yaitu tidak mampu mendampingi anak-anak dalam belajar. Seperti yang telah diungkapkan Ibu SY :

“Ada yang bisa ngajarin cucu saya ngerjain tugasnya soale saya mau bantuin tapi gak ngerti”. Wawancara dengan Ibu SY,13 September 2020.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa Ibu SY mendapatkan kendala dalam mendampingi KR, BL dan FD belajar karena tidak memahami tugas-tugas yang didapatkan dari sekolah. Hal ini dikarenakan latar belakang Ibu SY yang tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Sehingga Ibu SY mengikutsertakan ketiga cucunya untuk mengikuti kegiatan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Di samping itu, Ibu SY memiliki alasan lain mengikutsertakan KR, BL dan FD untuk belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ibu SY :

“Saya kan tinggal pas di sebelah rumah belajar ini jadi saya udah kenal lama dengan Mbah Aboe. Selama saya kenal beliau sangat sabar mengajari anak-anak jadinya saya ikutkan cucu-cucu saya buat belajar di sana”. Wawancara dengan Ibu SY,13 September 2020.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat alasan lain Ibu SY mengikutsertakan ketiga cucunya yaitu dikarenakan ia sudah mengenal baik Kakek Aboe yang merupakan pendiri dari Rumah Belajar Kakek Aboe. Sosok Kakek Aboe yang dikenal sabar menghadapi anak-anak dapat meyakinkan Ibu SY untuk mendorong KR, BL dan FD belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Di samping latar belakang berupa pendidikan yang rendah, terdapat kepercayaan terhadap pendiri dan pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe sehingga orang tua seperti Ibu

SY dapat mempercayakan ketiga cucunya untuk belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Adanya Rumah Belajar Kakek Aboe dirasa dapat membantu orang tua ketika mengalami kendala dalam menjalankan fungsi keluarga seperti halnya fungsi pendidikan. Hal ini dapat diketahui orang tua seperti Ibu SY ketika terdapat perubahan atau perkembangan yang dialami oleh KR, BL dan FD dalam belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu SY :

“Allhamdulillah mbak sekarang berhitung bisa matematika bisa nde e. Kalo adek e wis hebat, dulu gak bisa mbaca mbak, sekarang Allhamdulillah bisa mbaca bisa itung-itungan bisa. Juga deket ini di sebelah jadinya gampang kalo mau sinau.” Wawancara dengan Ibu SY, 13 September 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, Ibu SY merasa terbantu setelah cucu-cucunya mengikuti kegiatan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Adanya perkembangan cucu-cucu Ibu SY dalam belajar berupa KR yang saat ini mampu memahami matematika dan BL serta FD yang sudah lancar dalam membaca. Sehubungan dengan itu Rumah Belajar Kakek Aboe telah mendukung keluarga Ibu SY dalam mendukung fungsi pendidikan ketika Ibu SY sebagai keluarga mengalami kesulitan dalam menjalankannya.

5.1.1.2 Keluarga Ibu MJ

Ibu MJ merupakan ibu dari ER dan IV yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Pada kesehariannya, Ibu MJ dan suaminya Bapak AM sama-sama bekerja. Waktu bekerja Ibu MJ terbilang lebih sedikit karena ia sudah di rumah ketika anaknya pulang dari sekolah, sedangkan Bapak AM pulang ke rumah di waktu sore atau malam hari. Namun ketersediaan waktu belum tentu membuat

orang tua seperti Ibu MJ terhindar dari kendala. Ketika ER mendapatkan tugas dari sekolah, Ibu MJ tidak dapat mendampingi belajar. Hal ini juga dialami ketika IV yang akan menempuh pendidikan sekolah dasar, Ibu MJ tidak dapat mengajarnya karena sebelumnya ia tidak menempuh pendidikan.

Kesulitan Ibu MJ dalam mengajarkan anaknya di rumah mendorongnya untuk mengikutsertakan anak-anaknya untuk ikut bimbingan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Di samping itu, terdapat alasan lain mengapa Ibu MJ mendukung ER dan IV untuk mengikuti setiap kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Seperti yang dikatakan oleh Ibu MJ :

“Pertama karena dekat mbak dari rumah terus anak-anak tetangga banyak yang ngeles di sana juga karena gratis”. Wawancara dengan Ibu MJ, 13 September 2020.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa akses yang mudah karena Rumah Belajar Kakek Aboe berada di dalam satu wilayah membuat orang tua seperti Ibu MJ mempercayakan anak-anaknya untuk beraktifitas di sana karena anak-anaknya dapat bermain dengan orang-orang yang sudah dikenal sehingga dirasa aman. Selain itu setiap kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe yang tidak dipungut biaya membebaskan orang tua dari beban untuk membiayai anak di luar kebutuhan pokok. Hal tersebut menjadi pendorong orang tua seperti Ibu MJ untuk mengikutsertakan anak-anaknya mendapat pendidikan non formal di Rumah Belajar Kakek Aboe. Maka dari itu, di awal Rumah Belajar Kakek Aboe didirikan, Ibu MJ sudah mengikutsertakan anaknya ER yang saat itu masih berusia 5 tahun untuk belajar di sana.

Dengan latar belakang Ibu MJ dan Bapak AM yang bekerja sebagai pengemis dan pemulung serta memiliki latar belakang pendidikan yang rendah,

kehadiran Rumah Belajar Kakek Aboe dinilai dapat membantu mereka. Hal ini dikatakan oleh Ibu MJ :

“Ngebantu banget mbak, les-lesannya gratis bisa bantu anak saya belajar karena saya gabisa ngajari”. Wawancara dengan Ibu MJ, 13 September 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, Ibu MJ merasa terbantu karena anak-anaknya mendapatkan bimbingan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Di mana sebelumnya Ibu MJ kesulitan mengajari anak-anaknya karena tidak menempuh pendidikan sehingga anaknya yang sudah bersekolah, Selama ER mengikuti bimbingan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe, ia mendapatkan nilai yang cukup baik di rapornya. Maka dalam hal ini Rumah Belajar Kakek Aboe telah mendukung keluarga Ibu MJ dalam menjalankan fungsi pendidikannya.

Dari keluarga Ibu SY dan Ibu MJ dapat diketahui bahwa sebelum adanya Rumah Belajar Kakek Aboe, orang tua memiliki kendala dalam mendidik dan mendampingi anak belajar di rumah. Padahal di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan di mana orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak, seperti orang pertama yang mengajarkan anak berbicara, mengenal huruf, angka dan keyakinan yang mereka anut (Helmawati, 2014). Orang tua atau keluarga yang tidak bisa menjalankan fungsi pendidikan secara optimal akan mengganggu tumbuh kembang anak. Sebaliknya, jika anak mendapat pendampingan dalam pendidikan dengan baik anak dapat menerima pembelajaran dengan optimal. Sehubungan dengan itu, kehadiran Rumah Belajar Kakek Aboe dapat membantu menyelesaikan permasalahan keluarga dalam mendidik anak. Seperti halnya permasalahan anak yang tidak bisa membaca, menulis serta anak yang tidak bisa mengerjakan tugas dari sekolah dapat diatasi melalui kegiatan

bimbingan belajar yang ada di Rumah Belajar Kakek Aboe. Pada kegiatan bimbingan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe terdapat pendidik yang terampil mengajarkan anak cara membaca dan menulis serta mengajarkan materi pelajaran guna membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah.

Rutinitas para pendidik yang terus mengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe membuat mereka dapat memahami karakter setiap anak yang belajar di sana dan menjadikan mereka sebagai pihak yang cukup dekat dengan anak selain orang tua.

Oleh karena itu dapat dikatakan para pendidik merupakan panutan anak-anak ketika mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Hal ini dikarenakan anak-anak mengikuti setiap bimbingan yang dilakukan oleh para pendidik. Seiring berjalannya waktu, selama anak mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe perilaku mereka akan berubah menjadi lebih baik.

5.1.2 Rumah Belajar Kakek Aboe Mendukung Sosialisasi Anak

Di Rumah Belajar Kakek Aboe, anak-anak tidak hanya belajar namun juga bermain. Para pendidik atau pengelola memberikan pembelajaran sekaligus mengarahkan anak-anak dengan cara bermain agar anak tidak bosan dan dapat memancing kreativitas mereka. Di saat anak berada di Rumah Belajar Kakek Aboe, mereka berinteraksi dengan orang-orang dan anak-anak di luar anggota keluarganya. Oleh karena itu, melalui interaksi dengan para pendidik dan teman sebaya di Rumah Belajar Kakek Aboe, anak dapat lebih mengenal nilai dan norma yang ada.

Kebanyakan anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe berusia 6 – 14 tahun. Pada usia tersebut umumnya anak sudah banyak berinteraksi

dengan teman sebaya yang mereka temui ketika bersekolah. Dengan begitu, anak mulai mengenal cara berpikir dan berperilaku dari teman sebaya mereka. Selain itu anak juga sudah mengenal nilai dan norma yang ada di lingkungan mereka. Seperti halnya yang terjadi di Rumah Belajar Kakek Aboe di mana sebelumnya anak memiliki kebiasaan membolos sekolah dan juga berbicara dengan kata-kata kasar.

Penggunaan kata-kata kasar oleh anak yang masih berada di usia sekolah tidak terlepas dari lingkungan mereka yang menganggap hal itu merupakan hal yang biasa dan orang tua kurang mengarahkan anak. Maka dari itu para pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe juga berupaya untuk membimbing anak agar berperilaku yang baik dengan menegur anak-anak yang berbicara kasar di rumah belajar. Pernyataan ini disampaikan oleh Kakek Aboe dan Aji, sebagai berikut :

“Di sini dulu anak-anaknya juga sering pergi tidak jelas kemana dari sore sampai malam hari. Allhamdulillah dengan adanya rumah belajar ini yang kegiatannya dimulai dari sore sampai malam, anak-anak tidak ada lagi yang bermain tidak jelas lagi. Di samping itu anak-anak lebih mudah untuk diatur dan tidak berbicara kasar lagi karena selalu saya tegur jika ada yang berbicara kasar pada saat di kegiatan rumah belajar”. Wawancara dengan Kakek Aboe, 23 Desember 2020.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sebelum adanya Rumah Belajar Kakek Aboe, anak-anak memiliki nilai dan norma yang mereka pahami yaitu tidak menjadi masalah ketika pergi bermain dari sore hingga malam dan berbicara dengan kata-kata kasar saat melakukan interaksi. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Dimas :

“Anak-anak di sini kadang masih suka ada yang ngomong kasar dan kadang iseng mengerjai temannya sampai temannya menangis, ya nakalnya anak-anak saja. Tapi kita selalu mengingatkan mereka untuk tidak seperti itu di rumah belajar jadinya lambat laun mereka sudah tidak begitu lagi lebih mudah diatur dan mau mendengarkan kami (pendidik)”. Wawancara dengan Dimas, 30 Agustus 2020.

Dari wawancara di atas, pendidik selalu berupaya untuk mengarahkan anak agar anak belajar dan bermain di Rumah Belajar Kakek Aboe agar anak bisa mendapatkan pengawasan. Di samping itu para pendidik juga berupaya agar anak tidak lagi berbicara kasar dan membuat temannya tersinggung. Pada cara ini pendidik memahami bahwa membutuhkan kesabaran dan waktu untuk mengubah kebiasaan anak yang muncul karena lingkungan di sekitarnya. Sehubungan dengan itu, pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe telah menerapkan pola sosialisasi partisipatoris, yaitu merupakan sosialisasi yang menerapkan komunikasi dua arah karena mengutamakan interaksi, dilakukan secara verbal (lisan), hukuman dan imbalan berupa simbolik saja (Sunarto, 1985 dalam Amaliah, 2014). Pola sosialisasi partisipatoris digunakan agar anak dapat memahami tindakan yang benar dan salah tanpa adanya rasa takut karena diberi hukuman secara fisik. Mengingat, sebelumnya anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe suka membolos sekolah karena takut mendapat hukuman dari guru akibat tidak mengerjakan tugas sekolah.

Sosialisasi terhadap anak juga tidak dapat disamaratakan karena usia anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe berbeda-beda. Dikarenakan penanaman nilai dan norma melalui penegakan aturan di Rumah Belajar Kakek Aboe, para pendidik akan menegur secara perlahan apabila terdapat anak-anak yang berusia 5-7 tahun melakukan kesalahan misalnya bertengkar dengan temannya atau berkata kasar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Sedangkan bagi anak-anak yang berusia 9-14 tahun para pendidik Rumah Belajar Kakek Aboe menerapkan sanksi berupa tidak boleh mengikuti *games* atau harus mengatakan permintaan maaf di depan anak-anak yang lainnya.

Jika sebelumnya sudah dijelaskan terkait peran Rumah Belajar Kakek Aboe dari pendiri dan para pengelolanya, maka pada sub bab berikutnya akan dijelaskan mengenai peran Rumah Belajar Kakek Aboe dalam setiap keluarga yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

5.1.2.1 Keluarga Bapak SG

Bapak SG merupakan seorang ayah sekaligus orang tua tunggal dari DM, anak laki-lakinya yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Definisi orang tua tunggal atau *single parent* adalah orang tua satu-satunya yang membesarkan anak tanpa bantuan istri atau suami dikarenakan berpisah (cerai) atau meninggal dunia (Pahira, 2017). Orang tua tunggal yang membimbing dan membesarkan anak seorang diri harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu mengurus rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh ibu sekaligus menjalankan fungsi ekonomi yang umumnya dilakukan oleh ayah. Sehubungan dengan itu Bapak SG mengutamakan fungsi ekonomi dengan bekerja sebagai pemulung. Waktu kerja Bapak SG cukup panjang dan tidak menentu, hal ini dikarenakan pendapatan yang didapat setiap harinya tidak pasti. Namun biasanya Bapak SG bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga waktu luang Bapak SG di rumah hanya sedikit.

Kesibukan Bapak SG dalam bekerja sedikit melakukan interaksi dan tidak bisa membimbing anaknya di rumah karena ketika sampai rumah Bapak SG sudah sangat kelelahan. Namun hal ini memberikan dampak berupa perilaku DM sebelum mengikuti Rumah Belajar Kakek Aboe. Hal ini diungkapkan oleh Bapak SG :

“Kalo saya belum pulang arek’e biasanya suka bolos sekolah sama keluyuran gak jelas sampai malam karo konco’e, dulu dibilangi susah sekali”. Wawancara dengan Bapak SG, 23 Desember 2020.

Dari wawancara di atas dapat diketahui perilaku DM sebelum mengikuti kegiatan Rumah Belajar Kakek Aboe yang suka membolos sekolah dan bermain di jalan hingga malam hari. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya interaksi yang dilakukan antara Bapak SG dan DM ketika di rumah, di samping itu Bapak SG banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah. Padahal interaksi sangat penting dalam sosialisasi dan keluarga merupakan agen sosialisasi utama anak (Ihromi dalam Fauzan, 2019). Oleh karena itu Bapak SG mengikutsertakan DM untuk mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Bapak SG memiliki alasan dan harapan agar DM dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak SG :

“Biar arek’ e iso belajar dan punya kesibukan yang positif gitu mbak”.
Wawancara dengan Bapak SG, 23 Desember 2020.

Berdasarkan wawancara di atas alasan Bapak SG mengikutsertakan anaknya ke Rumah Belajar Kakek Aboe adalah agar DM dapat belajar bersama dengan para pendidik dan memiliki kegiatan yang dapat mendukung tumbuh kembangnya ketika Bapak SG tidak bisa mendampingi karena bekerja. Meskipun kegiatan yang diadakan di Rumah Belajar Kakek Aboe hanya berlangsung selama 1-3 jam saja dalam satu hari, Bapak SG merasa terbantu karena terdapat perubahan perilaku pada anaknya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak SG :

“Yaa apa ya, nilai anak saya jadi bagus, wis gak bandel lagi gitu mbak sekarang jadi seneng belajar ndek sana anak saya wis gak keluyuran dan mbolos seperti dulu”. Wawancara dengan Bapak SG, 23 Desember 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, Bapak SG merasa ada perubahan anaknya setelah beberapa kali mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Perubahan tersebut berupa perilaku DM yang senang belajar dan tidak lagi bermain di jalan

serta membolos sekolah. Hal ini tidak terlepas dari penanaman nilai dan norma oleh para pengelola Rumah Belajar Kakek Aboe selama anak-anak berada di sana. Di samping itu ketika anak-anak mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe mereka juga bertemu dengan teman sebaya mereka sehingga terdapat banyak interaksi yang dilakukan di Rumah Belajar Kakek Aboe.

5.1.2.2 Keluarga Ibu NS

Ibu NS merupakan keluarga atau lebih tepatnya nenek dari anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe yang bernama AD. Ibu NS bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Setiap hari Ibu NS bekerja memulung dari siang hingga malam hari sehingga ia hanya memiliki sedikit waktu untuk cucunya, AD di rumah. Di saat Ibu NS masih bekerja, AD tinggal sendirian di rumah. Namun jika Ibu NS sudah sampai di rumah, ia sudah kelelahan sehingga tidak bisa membimbing cucunya. Padahal di usia AD yang saat itu masih belum dewasa membutuhkan keluarga untuk memberikan sosialisasi. Apabila orang tua atau keluarga tidak mampu menjalankannya, maka hal tersebut akan mengganggu tumbuh dan kembangnya (Herawati, Krisnatuti, & Latifah, 2020). Seperti halnya yang dialami Ibu NS terkait dengan AD sebelum mengikuti Rumah Belajar Kakek Aboe :

“Dulu anaknya kalo tak suruh belajar uring-uringan, kadang sampai ngomong kasar gitu loh mbak” Wawancara dengan Ibu NS, 23 Desember 2020.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebelum AD, cucu Ibu NS mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe ia sulit untuk belajar di rumah dan berbicara kasar kepada Ibu NS yang tidak lain merupakan neneknya sendiri. Perilaku tidak baik AD bisa merupakan dampak dari kurangnya sosialisasi Ibu NS

di rumah karena sibuk bekerja. Sebagai orang tua, Ibu NS merupakan agen sosialisasi utama AD sehingga memiliki peran yang besar untuk memberikan pemahaman mengenai hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Namun dengan menjadi orang tua tunggal, Ibu NS yang juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari mengalami kesulitan. Pada kondisi tersebut Ibu NS membutuhkan orang atau lembaga lain di luar keluarganya untuk membantunya, dalam hal ini adalah Rumah Belajar Kakek Aboe. Seperti halnya tujuan Ibu NS mengikutsertakan cucunya :

“Biar cucu saya ini mau belajar mbak sama ada yang ngawasi walaupun sebentar. Kadang saya kesian sama AD ini sek cilik wis ditinggal orangtua nya jauh. Terus kan di Mbah Aboe ini gratis lesnya yowis tak suruh kesana AD”. Wawancara dengan Ibu NS, 23 Desember 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui tujuan Ibu NS mengikutsertakan AD di Rumah Belajar Kakek Aboe yaitu agar cucunya mendapat bimbingan belajar sekaligus pengawasan selama berada di Rumah Belajar Kakek Aboe. Selain itu Rumah Belajar Kakek Aboe yang tidak memungut biaya membuat Ibu NS tidak harus mengeluarkan biaya lagi. Ibu NS merasa terbantu dengan kehadiran Rumah Belajar Kakek Aboe. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu NS :

“Anaknya sekarang lebih disiplin kalo ada tugas di sekolah langsung dikerjakan dan ngomongnya lebih sopan gak kasar kayak dulu.” Wawancara dengan Ibu NS, 23 Desember 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe, terdapat perubahan AD dalam bersikap. Di saat orang tua tidak memiliki waktu dan tidak menjalani perannya sebagai agen sosialisasi primer, Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai lembaga di luar keluarga turut membantu menjadi agen sosialisasi sekunder anak. Di samping itu, Rumah Belajar

Kakek Aboe secara perlahan menanamkan nilai dan norma yang diterapkan melalui peraturan selama anak-anak mengikuti kegiatannya agar kemudian anak-anak terbiasa. Seperti halnya ketika anak-anak berkata kasar di Rumah Belajar Kakek Aboe kemudian mendapat teguran dan arahan.

Dari keluarga Bapak SG dan Ibu NS dapat diketahui bahwa sebelum adanya Rumah Belajar Kakek Aboe, mereka mengalami kendala dalam membimbing anaknya karena kesibukan bekerja. Sedangkan fungsi sosialisasi seharusnya diwujudkan keluarga dengan mengajarkan sekaligus memberikan teladan untuk dapat bertanggung jawab, menghargai dan membantu orang lain (Helmawati, 2014).

Dalam hal ini orang tua tidak hanya menjelaskan namun juga mencontohkan nilai dan norma serta perilaku yang baik kepada anak agar anak dapat diterima di masyarakat. Fungsi sosialisasi menjadi fungsi yang dapat didukung dalam sementara waktu oleh para pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe.

Pada saat pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe membantu menjalankan fungsi sosialisasi pada keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang, pendidik merupakan agen sosialisasi sekunder bagi anak. Sebagaimana peran agen sosialisasi adalah menanamkan nilai dan norma yang ada di masyarakat sekitarnya (Nurjanah, 2016). Pada proses ini Rumah Belajar Kakek Aboe membawa anak pada interaksi di luar keluarga dan tidak hanya melalui Rumah Belajar Kakek Aboe saja, namun anak juga dapat mengalami proses yang sama melalui lembaga pendidikan seperti sekolah formal dan lingkungan yang lebih luas.

Peran orang tua dan keluarga anak tidak dapat digantikan dengan kehadiran pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe karena anak hanya menghabiskan waktu

untuk belajar dan bermain selama 1-3 jam saja. Anak akan kembali pulang ke rumah selesai mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe dan pada saat itu keluarga kembali menjadi agen sosialisasi anak. Anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe memiliki latar belakang yang berbeda. Bagi orang tua yang bekerja, agen sosialisasi anak akan kembali dijalankan oleh nenek atau keluarga lain langsung setelah anak mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Dengan begitu, peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer bagi anak masih sangat dibutuhkan karena di samping anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua dibandingkan mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe, dasar kepribadian anak ditentukan proses sosialisasi anak dengan keluarga (Subadi, 2008).

Mengingat pentingnya peran orang tua selaku agen sosialisasi primer anak, secara perlahan Rumah Belajar Kakek Aboe juga melakukan sosialisasi terhadap orang tua atau keluarga anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Seperti halnya yang dikatakan oleh Dimas selaku pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe :

“Literasi tentang apa itu bacaan literasi, pentingnya literasi bagi anak. Jadi kita di sini titip ke mereka bahwasanya kan kalo kita sudah tidak mengajar di sini takutnya sudah putus gitu, tapi ketika kita berbicara dengan orang tua mereka harapannya literasi semangat baca itu juga akan terus berlanjut gitu”. Wawancara dengan Dimas, 30 Agustus 2020.

Berdasarkan wawancara dengan Dimas, terdapat sosialisasi terhadap orang tua atau keluarga anak-anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Sosialisasi yang dilakukan terkait dengan kesadaran literasi bagi anak-anak. Hal ini juga didorong agar orang tua dan keluarga dapat mendukung kegiatan positif bagi anak di rumah seperti membaca buku. Selain dapat menambah

wawasan, anak juga tidak lagi bermain di luar rumah atau di jalanan apabila membaca buku sudah menjadi hobi mereka.

Proses sosialisasi yang dilakukan Rumah Belajar Kakek Aboe dengan anak-anak yang mengikuti kegiatannya memerlukan waktu yang tidak cepat.

Sehubungan dengan itu pada saat anak pertama kali mengikuti kegiatan di Rumah

Belajar Kakek Aboe, anak masih membawa nilai dan norma yang dipahami dari lingkungan keluarga atau sekitarnya. Secara bertahap, pendidik melakukan

sosialisasi agar anak dapat menyerap nilai dan norma yang ditanamkan di Rumah

Belajar Kakek Aboe. Selama di Rumah Belajar Kakek Aboe, anak-anak banyak melakukan interaksi dengan teman seumurannya dan pada saat yang sama pendidik

mengarahkan anak sehingga dapat berperilaku seperti anak seusia mereka.

Sedangkan bagi anak yang masih berperilaku tidak baik, akan selalu dibimbing oleh pendidik dengan memberikan nasihat secara tegas terus menerus. Dengan begitu,

anak dapat menerapkan nilai dan norma yang telah ditanam oleh pendidik sehingga anak mengalami perubahan.

Agen sosialisasi dibutuhkan dalam proses sosialisasi agar sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Seperti halnya orang tua atau keluarga yang menjadi agen

sosialisasi primer atau utama anak karena dengan orang tua anak pertama kali melakukan interaksi. Akan tetapi, di saat anak mengikuti kegiatan di Rumah Belajar

Kakek Aboe, para pendidik menjadi agen sosialisasi sekunder anak. Pendidik di Rumah Belajar Kakek Aboe memiliki peran dalam memberikan pendidikan dan

sosialisasi kepada anak, sehingga kehadiran pendidik sangat penting di saat anak berada di Rumah Belajar Kakek Aboe.

5.2 Rumah Belajar Kakek Aboe Hanya Sebagai Pendukung Bukan Pengganti

Fungsi Keluarga

Keluarga secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak. Berdasarkan perpektif struktural fungsional, posisi seseorang dalam keluarga menentukan fungsi-fungsi yang berbeda dan adanya perbedaan fungsi ditujukan untuk mencapai tujuan keluarga seperti keharmonisan dan keutuhan keluarga (Ariany, 2002). Oleh karena itu keluarga harus dapat menjalankan fungsi fungsinya dengan baik. Jika terdapat fungsi yang tidak dapat dijalankan dengan baik oleh keluarga maka dapat menimbulkan ketidakstabilitas di dalam hubungan anggota keluarga. Seperti halnya fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi tidak berjalan secara optimal di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo. Namun Rumah Belajar Kakek Aboe mampu mendukung keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo untuk mengoptimalkan fungsi keluarga yang bersifat sosial. Maka dari itu, Rumah Belajar Kakek Aboe dinilai fungsional pada keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Rumah Belajar Kakek Aboe telah berupaya dalam mendukung keluarga menjalani fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Namun terdapat pula fungsi lainnya yang tidak dapat didukung oleh Rumah Belajar Kakek Aboe seperti fungsi agama, fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Meskipun pada waktu tertentu Rumah Belajar Kakek Aboe mengadakan rekreasi bersama anak-anak dan beberapa orang tua, namun kegiatan tersebut bukan menjadi fokus dan rutinitas dari kegiatan Rumah Belajar Kakek Aboe. Sedangkan fungsi lainnya bersifat privasi dan sangat mengutamakan peran keluarga dalam menjalankannya.

Fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik atau tidak juga tidak terlepas dari peran orang tua sebagai penanggungjawab anggota keluarga lainnya yaitu anak. Orang tua yang terdiri ayah dan ibu atau pun anggota keluarga lain yang mengasuh anak merupakan orang pertama yang dijadikan anak sebagai cerminan mereka untuk berperilaku. Seperti halnya pernyataan oleh Kakek Aboe :

“Nah tetapi disini letak pendidikan sebenarnya dari umur 5 tahun sampai 10 tahun ini, kalo orang tuanya bicara kotor, anaknya ngikut, kalo orang tuanya tidak pernah membaca, anaknya tidak pernah baca. Orang tuanya gak pernah sholat anaknya mungkin gak juga. Ayo ngaji- ngaji bapak gak pernah ngaji karena sampe dia ngomong gitu kan belom kesampaian. Akhirnya apa, dia jiwanya keluar. Berangkat ngaji tapi gak ngaji, nah itu karena takut”.

Wawancara dengan Kakek Aboe, 23 Desember 2020.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik untuk anaknya sangat diperlukan. Terutama pada anak yang masih berusia 5-10 tahun di mana anak yang berada di usia tersebut masih mengenyam pendidikan sekolah dasar. Maka dari itu, sebagai agen sosialisasi primer keluarga sangat mempengaruhi anak dalam membentuk kepribadian mereka.

Rumah Belajar Kakek Aboe berupaya untuk mendukung keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo untuk dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik atau optimal. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan anak-anak bimbingan belajar secara gratis serta mengenalkan anak-anak akan nilai dan norma seperti tidak berbicara kasar dengan orang tua maupun teman sebaya mereka. Dibandingkan dengan di Rumah Belajar Kakek Aboe, anak-anak tersebut masih lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan orang tua mereka di rumah. Sehingga peran Rumah Belajar Kakek Aboe tidak dapat maksimal tanda

adanya peran orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga lainnya seperti fungsi ekonomi dan fungsi psikologis.

5.3 Kendala Yang Dialami Rumah Belajar Kakek Aboe Dalam Mendukung Fungsi Keluarga

Pada proses mendukung fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi pada keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang, Rumah Belajar Kakek Aboe mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala yang dialami yaitu :

1. Kecurigaan orang tua atau keluarga anak

Hadirnya Rumah Belajar Kakek Aboe di tengah-tengah pemukiman kumuh di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang ditujukan untuk membantu keluarga dalam menjalani fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Namun kehadiran Rumah Belajar Kakek Aboe juga memunculkan masalah dengan orang tua atau keluarga anak yang tinggal di sekitarnya. Masalah tersebut berawal dari mulai dikenalnya Rumah Belajar Kakek Aboe oleh media massa yang sudah memiliki nama di Indonesia. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kakek Aboe :

“Ketika mbah diambil Trans 7, Trans TV, Rajawali TV, Kompas TV, Global TV mereka kan pake mobil, datang kesini jemput saya pagi terbang. Pulang saya diantar mobil, saya dapet sugu. Waktu *Kick Andy* di *Dome Muhammadiyah*, saya kan dipanggil sebagai narasumber juga. Disitu saya memang mendapat banyak sampai 25 juta ya itu saya ingin membeli tanah ini tapi gak boleh....Dari situ pemikiran orang-orang itu uang saya banyak, kenapa aku kok gak dikasih. Padahal tanpa anakku kamu gak bisa terkenal seperti ini. Padahal saya gak punya niat kan untuk mengenalkan saya lewat anak-anak, anak-anak saya suruh belajar *wong* di tempat saya belajar gratis semuanya dapet. Saya usahakan dapat, buku tulis, seragam sekolah, sepatu, semuanya dapet”. Wawancara dengan Kakek Aboe, 23 Desember 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat beberapa orang tua atau keluarga yang merasa dikenalnya Rumah Belajar Kakek Aboe melalui media-media massa besar di Indonesia hanya memberikan keuntungan bagi Kakek Aboe sebagai pendirinya saja. Di samping itu, adanya partisipasi anak-anak mereka di Rumah Belajar Kakek Aboe membuat para orang tua berharap juga mendapat keuntungan berupa materi atau uang. Sebenarnya, Kakek Aboe mengaku bahwa uang tersebut ditujukan untuk keperluan rumah belajar dan kebutuhan sekolah anak-anak yang mengikuti kegiatan di sana. Adanya kecurigaan dari orang tua atau keluarga anak-anak berdampak pada partisipasi anak yang sempat berkurang. Berdasarkan wawancara dengan Kakek Aboe, hal ini dikarenakan beberapa orang tua melarang anaknya untuk belajar dan bermain lagi di Rumah Belajar Kakek Aboe setelah Kakek Aboe tidak bisa memberikan pinjaman dana kepada mereka.

2. Ketidakpastian dan minimnya dana

Rumah Belajar Kakek Aboe didirikan secara swadaya oleh Kakek Aboe. Sampai saat ini belum ada bantuan dari pemerintah daerah untuk biaya keberlangsungannya Rumah Belajar Kakek Aboe. Sehingga untuk membiayai biaya untuk memenuhi fasilitas atau kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe, para pengelola khususnya Kakek Aboe harus mengeluarkan biaya sendiri. Adakalanya bantuan datang dari para donatur yang dirahasiakan identitasnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kakek Aboe :

“ Intinya disitu artinya untuk orang-orang yang gak mampu karena tempat sekolah belajar mbah ini kan daridulu sudah gratis, mulai awal berdiri tuh gratis . Kalo dulu buku semuanya waktu mbah masih belum ada donasi masih belum terkenal, itu mbah yang beli. Pulang kerja saya belikan buku tulis tiga, empat, ya saya bagikan ke anak-anak itu. Ada buku pelajaran yang penting itu yang saya gak punya anak-anak gak punya tapi dibutuhkan, nah

saya beli. Setelah itu banyak donasi-donasi sampai sekarang anak-anak itu dapat, kalo untuk alat-alat sekolah anak-anak dapat dari saya, asal minta. Nah termasuk seragam dan sepatu itu saya dapat dari donasi, bukan uang saya. Anak-anak saya ajak ketemu yang penanggung jawabnya nah ini nomer berapa, sepatunya berapa saya persilahkan disini menyerahkannya, gitu mbak". Wawancara dengan Kakek Aboe, 7 Maret 2020.

Pernyataan di atas diperkuat kembali oleh Aji :

"Untuk belajar mengajarnya sih gak ada hambatan paling untuk biaya sewa kontrak Rumah Belajar Mbah Aboe". Wawancara dengan Aji, 29 April 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kakek Aboe dan Aji selaku pengelola

Rumah Belajar Kakek Aboe, bantuan dari para donatur tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan fasilitas Rumah Belajar Kakek Aboe, namun juga kebutuhan sekolah anak-anak seperti pakaian seragam dan baju sekolah. Di samping agar kebutuhan sekolah anak terpenuhi, pemberian perlengkapan kebutuhan sekolah dilakukan agar dapat menambah semangat anak dalam bersekolah. Meskipun begitu, adanya donatur tidak dapat dijadikan sumber dana yang tetap karena mereka hanya memberikan bantuan dalam kurun waktu tertentu saja. Kemudian hambatan lain yang ditemui adalah biaya sewa Rumah Belajar Kakek Aboe yang juga merupakan tempat tinggal dari Kakek Aboe.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Rumah Belajar Kakek Aboe telah mendukung keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi di dalam keluarga seperti fungsi sosialisasi dan fungsi pendidikan.

Fungsi pendidikan yang dijalankan oleh Rumah Belajar Kakek Aboe yaitu melalui kegiatan bimbingan belajar. Pendidikan formal seperti yang ada di sekolah diajarkan kepada anak dan anak juga mendapat bimbingan saat mengerjakan tugas sekolah mereka. Di samping diajarkan pendidikan seperti yang ada di sekolah formal, anak juga diajarkan pembelajaran seni dan permainan edukasi agar dapat memicu kreativitas anak. Pada fungsi ini Rumah Belajar Kakek Aboe juga berperan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan non formal melalui bimbingan belajar membantu anak-anak memahami pendidikan formal di sekolah.

Lalu pada fungsi sosialisasi, anak diajarkan sopan santun kepada teman sebaya dan orang tua. Seperti tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau kotor dan tidak mengganggu temannya. Pola sosialisasi yang diterapkan oleh pendidik di

Rumah Belajar Kakek Aboe bersifat partisipatoris, sehingga anak dapat menerima nilai dan norma yang disampaikan oleh pendidik melalui interaksi atau komunikasi

dua arah. Sosialisasi lebih intens dilakukan pendidik kepada anak-anak yang berusia 5-8 tahun dibandingkan dengan anak-anak yang berusia di atas 9 tahun karena anak-anak yang berusia di bawah 9 tahun masih mengenal nilai dan norma di lingkungan sekitar, sedangkan anak-anak yang berusia di atas 9 tahun sudah memahaminya dan sudah memiliki hubungan yang erat dengan teman sebayanya.

Dengan adanya fungsi sosialisasi oleh pengelola, Rumah Belajar Kakek Aboe memberikan bimbingan kepada anak di saat orang tua sedang bekerja atau tidak bisa membantu anak.

Dukungan yang diberikan oleh Rumah Belajar Kakek Aboe kepada keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo untuk menjalankan fungsi keluarganya tidak akan maksimal tanpa adanya peran keluarga atau orang tua itu sendiri. Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai lembaga di luar keluarga hanya dapat mendukung keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi dalam keluarga sehingga fungsi-fungsi lainnya hendaklah dijalankan sepenuhnya oleh keluarga.

Rumah Belajar Kakek Aboe sebagai lembaga di luar keluarga yang mendukung keluarga menjalankan fungsi keluarga mengalami kendala dalam kegiatannya. Kendala pertama yang dialami Rumah Belajar Kakek Aboe adanya kecurigaan yang muncul dari orang tua atau keluarga anak-anak yang belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Kakek Aboe dicurigai memanfaatkan anak-anak mereka untuk mendapatkan keuntungan materi dari media-media yang telah datang meliputi sehingga terdapat orang tua yang melarang anak-anaknya belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe. Kemudian kendala kedua yaitu keterbatasan dan

ketidakpastian dana yang ditujukan untuk membayar sewa tempat dan kebutuhan fasilitas Rumah Belajar Kakek Aboe karena sumber dana berasal dari donatur.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Akademis

Saran akademis ditujukan membantu agar ilmu pengetahuan dapat berkembang. Seperti halnya saran akademis dari penelitian ini sebagai berikut :

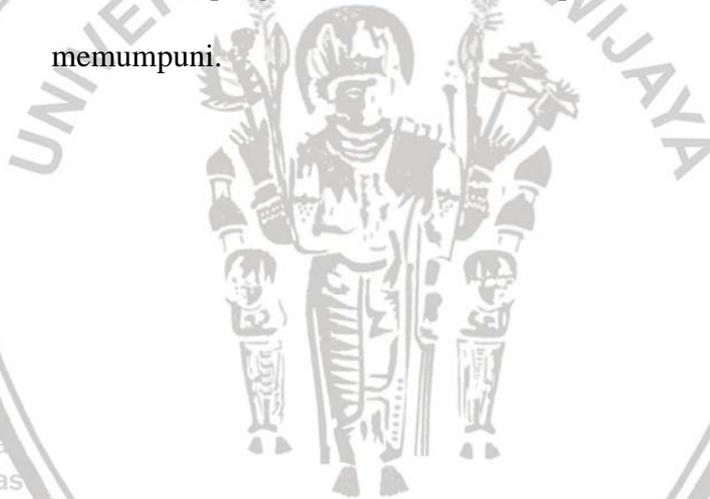
a. Landasan konsep yang digunakan kurang menjelaskan adanya pengawasan yang seharusnya juga dilakukan atau menjadi suatu fungsi yang dijalankan oleh keluarga. Seperti halnya yang ditemukan di Jalan Tanjung Putra Yudha -I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang bahwa terdapat orang tua yang sibuk bekerja dan sebagian dari mereka merupakan orang tua tunggal. Sehingga ketika mereka bekerja di luar rumah, anak menjadi seorang diri di rumah tidak ada yang mengawasi. Tidak adanya pengawasan bagi anak dapat memberikan peluang ancaman yang datang dari lingkungan sekitarnya atau luar keluarga.

b. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan yaitu salah satunya penulis kurang leluasa dalam menggali informasi di lapangan karena penelitian ini dilakukan pada saat terdapat pandemic Covid-19. Kondisi Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang yang masuk ke dalam zona oranye membuat penulis harus membatasi pengambilan data secara langsung. Selain itu penulis terkendala untuk mengadakan *Forum Discussion Group* (FGD) yang membuat pengambilan data kurang optimal. Sehingga penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggali data dengan metode FGD para informan agar data yang didapat akan lebih valid.

6.2.2 Saran Praktis

Saran praktis bertujuan untuk menjaga keberlangsungan Rumah Belajar Kakek Aboe dalam membantu fungsi keluarga di Jalan Tanjung Putra Yudha I, Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang. Saran praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pemerintah Kelurahan Tanjungrejo seharusnya dapat memberikan bantuan operasional dari setiap kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Sehingga diharapkan tidak ada lagi kendala seperti kendala dalam biaya sewa rumah yang dijadikan Rumah Belajar Kakek Aboe. Di samping itu anak dapat menambah pengetahuan dan keterampilan melalui fasilitas yang lebih memumpuni.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Duta.com Volume 9 No 1*, 43-55.
- Ali, Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Amaliah. (2014). *Pengaruh Pola Sosialisasi Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri*. Jakarta: Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anggraeni, P. (2020, Agustus 25). *Beda Dengan Kabupaten, di Kota Malang SPP Gratis Sudah Berjalan 10 Tahun*. Retrieved April 24, 2021 from <https://www.malangtimes.com/baca/56749/20200825/112900/beda-dengan-kabupaten-di-kota-malang-spp-gratis-sudah-berjalan-10-tahun>
- Anton, H. M. (2015, Februari 14). *SKKumuhKotaMlg2015*. Retrieved Februari 27, 2021 from <https://kelpurwantoro.malangkota.go.id/wp-content/uploads/sites/90/2019/09/SKKumuhKotaMlg2015.pdf>
- Ariany, I. S. (2002). Keluarga dan Masyarakat : Perspektif Struktural-Fungsional. *Al-Qalam Volume 19 Nomor 93* , 151-166.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2019). *Kecamatan Sukun Dalam Angka 2019*. Kota Malang: Badan Pusat Statistik Kota Malang (BPS).
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2019). *Luas Kelurahan dan Persentase Luas Kelurahan di Kecamatan Sukun, 2018-2019*. Retrieved Februari 27, 2021 from <https://malangkota.bps.go.id/dynamictable/2020/04/30/199/luas-kelurahan-dan-persentase-luas-kelurahan-di-kecamatan-sukun-2018-2019.html>
- Bappenas, K. (2020). *Rancangan Teknokratik : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta Pusat: Kementerian PPN/Bappenas.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fauzan, M. S. (2019). *Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Dalam Membantu Menjalankan Fungsi Keluarga di Kelurahan Tugu Utara, Kota Jakarta Utara*. Kota Malang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Herawati, T., Krisnatuti, D., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Volume 13 Nomor 13*, 214-226.

Irawati, D. (2016, Juli 28). *Pengabdian "Guru" Aboe Si Tukang Becak*. Retrieved Februari 27, 2021 from <https://regional.kompas.com/read/2016/07/28/13462311/pengabdian.guru.aboe.si.tukang.becak?page=all>

Irwansyah, D. (2016, Juli 26). *Tukang Becak Ini Sewa Rumah Untuk Tempat Bimbel Gratis*. Retrieved Mei 11, 2021 from [Daerah.sindonews.com: https://daerah.sindonews.com/berita/1126203/30/tukang-becak-ini-sewa-rumah-untuk-tempat-bimbel-gratis](https://daerah.sindonews.com/berita/1126203/30/tukang-becak-ini-sewa-rumah-untuk-tempat-bimbel-gratis)

Ismail, P. A. (2019). *Pemberdayaan Oleh Sekolah Komunitas Johar Baru Kepada Kelompok Pemuda Di Wilayah Johar Baru Jakarta Pusat*. Malang: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik Volume 4 Nomor 48*.

Mubaroka, K. U., & Harianto, D. (2016). Sosialisasi Primer Keluarga Pemulung. *Paradigma Volume 04 Nomor 03*.

Mustamin, S. H. (2013). Faktor-Faktor Pengaruh Tingkat Pendidikan Anak Di Pemukiman Kumuh Kota Makassar. *Lentera Pendidikan Vol 16 No 2*, 151-165.

Ningsih, R. G. (2019). *Pemenuhan Fungsi Keluarga Terhadap Anak Terlantar Oleh Pekerja Sosial Di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya .

Nurjanah, S. (2016). *Peran Taman Penitipan (TPA) Dalam Menjalankan Fungsi Sosialisasi Kepada Anak*. Kota Malang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Pahira. (2017). Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pare Pare*.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia Volume 11 Nomor 1*, 36-40.

Samsudin. (2020). Peran Lembaga Sosial Keagamaan Di Kota Bengkulu dalam Penguatan Fungsi Keluarga. *Indonesian Journal Of Social Science Education Volume 2 Nomor 2*, 157-168.

Setiana, I. A. (2016). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBC Pada Keluarga Tn S Di Desa Srowot RT 01/RW03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Disertasi Doktoral Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

Setyawan, E. (2012). Disfungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi pada TPA Permata Hati di Desa Wonokerto,. *Skripsi Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-85.

Sidi, P. (2014). Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional . *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 72-81.

Subadi, T. (2008). *Sosiologi*. Surakarta: Badan Penerbit Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafi'i, I. (2017, Februari 24). *Inilah, Empat Titik Wilayah Kumuh Terbesar di Kota Malang*. Retrieved Februari 27, 2021 from <https://www.malangtimes.com/baca/17232/20170224/193022/inilahempat-titik-wilayah-kumuh-terbesar-di-kota-malang.diakses>

Syarif, J. (2012). Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Keluarga. *Jurnal Sabda Volume 1 Nomor 7*.

Trisnani. (2017). Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar. *JURNAL KOMUNIKASI, MEDIA DAN INFORMATIKA Volume 6 Nomor 1*, 29-38.

Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations 2 (1)*, 39-43.

WHO, W. (1978). *Health and The Family : Studies On the Demography Of Family Life Cycles And Their Health Implications*. Geneva: World Health Organizations.

Yulia, F. (2018). PERAN KELUARGA BEKERJA DALAM MENSOSIALISASIKAN NILAI AGAMA PADA ANAK DI RT 02 RW 02 DESA TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR. *JOM FISIP Volume 5 Nomor 1*, 1-14.

LAMPIRAN

Nama : Kakek Aboe

Usia : 72 tahun

Jabatan : Pendiri dan pengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 7 Maret 2020

Peneliti : Apa latar belakang Mbah Aboe mendirikan rumah belajar?

Kakek Aboe : Tujuan kakek bukan untuk mendirikan rumah belajar bukan..gak punya niat untuk mendirikan rumah belajar. Ya kan dulu disini masih banyak pemulung, tinggal disana di rumah bongkaran itu. Dulu anak anaknya kalo malem keluar, ngamen minta minta gitu. Kan gak pernah belajar jadi Mbah itu merasa kasian. Saya ajari mereka kalo mereka mau, kalo mereka mau, bersedia dan mau. Ya jadi tujuannya Mbah dirikan rumah belajar ini untuk tempat anak-anak bisa dapat bimbingan belajar gratis biar bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah biar anak-anak itu gak bolos sekolah lagi. Selain itu anak-anak juga bisa main di sini bukan main tidak jelas di jalanan. Yaitu dah *wes* dua anak menjadi empat, delapan, enam belas sampe banyak. Akhirnya saya buat mereka jadwal, jam tiga belajar nanti jam lima kamu kerja, di awal awalnya. Nah setelah itu saya pikir-pikir lagi berarti saya kan memberi prioritas mereka untuk bekerja, artinya memberikan kesempatan untuk bekerja. Kapan mereka akan berhenti dari anak-anak jalanan dan meminta-minta? Ya. Lantas dirobohlah saya memberi ajaran itu jam enam sampai jam delapan

malam. Waktu itu rame sekali anak-anak kan, sampe tiga puluh, dua puluh anak yang belajar rame, tapi tidak ada yang tahu.

Peneliti : Bagaimana Rumah Belajar Kakek Aboe ini bisa dikenal oleh mahasiswa-mahasiswa Mbah?

Kakek Aboe : Awalnya suatu saat, ada kegiatan pramuka di sanggar pramuka sana nah kegiatannya tuh anak-anak jalanan dan kebetulan anak-anaknya ada yang belajar di tempat saya. Mbah kan mangkal di sana becaknya, Mbah kan mbecak dan mangkal di sana biasanya, tapi dulu. Jadi “Mbah Mbah Mbah” loh salim semua, pembinanya tanya “Kok nganu Mbah?” “lah iku belajar nang omah lek bengi” wes sembunyi-sembunyi saya tanya “Loh kamu tuh gak salah? Wong anak jalanan kok diajar nyanyi” Anak jalanan tuh diajar ilmu bukan nyanyi gitu “sampean datang nang omah biar tau”. Waktu itu kenalan saya tiba-tiba datang kesini bawa wartawan koran Radar Malang, masuk koran lah saya. Setelah itu hampir setiap hari dalam satu minggu datang media-media pemberitaan seperti Jawa Pos, Kompas, Trans 7, Trans TV, TVOne sampai saya diundang ke Kick Andy. Mereka semua meliput rumah belajar Mbah ini termasuk bagaimana kondisi anak-anak yang belajar di sini dan darisitu lah akhirnya membuat Mbah nya ini dikenal. Ya wes sekarang banyak mahasiswa-mahasiswa punya kelompok-kelompok mahasiswa yang ikut membantu Mbah. Mulai Dulur Never End (DNE) Forum Mahasiswa Malang, Keluarga Pelajar Mahasiswa Balikpapan, Turun Tangan Malang, dan kelompok pengabdian (UMM) semuanya datang silih berganti. Ya walaupun tidak sama, tidak lama dan tidak sama cara memberi pelajaran ada sedikit kebahagiaan yang Mbah bisa ikut anak-anak yang merasa lebih tinggi sekolahnya artinya yang di perguruan tinggi bisa ikut gimana caranya memberi pelajaran kepada adek-adek dan orang-orang yang gak mampu.

Peneliti : Apakah untuk bimbingan belajar di sini gartis Mbah? Jika iya maaf Mbah sebelumnya, lalu bagaimana Mbah membeli perlengkapan belajarnya?

Intinya disitu artinya untuk orang-orang yang gak mampu karena tempat sekolah belajar Mbah ini kan daridulu sudah gratis, mulai awal berdiri tuh gratis. Kalo dulu buku semuanya waktu Mbah masih belum ada donasi masih belum terkenal, itu Mbah yang beli. Pulang kerja saya belikan buku tulis tiga, empat, ya saya bagikan

ke anak-anak itu. Ada buku pelajaran yang penting itu yang saya gak punya anak-anak gak punya tapi dibutuhkan, nah saya beli. Setelah itu banyak donasi-donasi sampai sekarang anak-anak itu dapat, kalo untuk alat-alat sekolah anak-anak dapet dari saya, asal minta. Nah termasuk seragam dan sepatu itu saya dapat dari donasi, bukan uang saya. Anak-anak saya ajak ketemu yang penanggung jawabnya nah ini nomer berapa, sepatunya berapa saya persilahkan disini menyerahkannya, gitu mbak.

Peneliti : Kalau boleh tahu donasinya darimana aja Mbah?

Kakek Aboe : Donasinya ini ada yang lucu, ada donasinya gamau disebutkan kan namanya, gak tau alamatnya dan telponnya nanti ketemunya di tidak di rumahnya juga, ketemunya nanti anak-anak diajak makan disana begitu, ya gak tentu Mbak.

Jadi kita hubunginya via telfon, via telfon nanti anak-anak diajak makan disana kebutuhannya apa, ibunya datang bapaknya juga datang tapi anak-anak diajak makan baru diambilkannya lah tuh kebutuhannya. Kemudian donasi yang ditujukan rumah belajar ini, kan rumah belajar ini bukan rumah Mbah sendiri. Jadi kan rumah sewa, Mbah ini sewa satu bulan tiga ratus ribu, rumah belajar ini dan kalo Mbah sendiri juga tiga ratus ribu di depan ini. He'eh jadi ada saja donasi yang memberi bantuan untuk keuangan ini,

Peneliti : kapan rumah belajar ini didirikan Mbah?

Kakek Aboe : Tahun 2014

Peneliti : Kalau mahasiswanya mulai mengajar kapan Mbah?

Kakek Aboe : Tahun 2015, 2016. 2015 awal itu hanya sedikit, 2016, 17, 18 terus berlanjut. Jadinya Mbah hampir gaada kesempatan untuk mengajar anak-anak.

Anak-anak dulu yang saya ajar semua sudah ya Allhamdulillah ada yang di SMP Negeri ada juga yang di SMK. Di sini itu yang tinggal orang-orang tidak mempunyai ekonomi mapan, artinya ekonomi pas-pasan di bawah standar karena mereka kan orang tuanya rata-rata pekerja bangunan, pemulung, pedagang kecil, tukang becak seperti saya. Ya namanya hanya lulusan SD bahkan ada yang tidak sekolah kalo bekerja seadanya seperti itu. Kalo dulu sekolah misalnya mbayar terasa, kan sekarang sudah gak mbayar sekolah dan semua buku dapat dari sekolah.

Kalo dulu buku masih beli, buku dapat dari sekolah kan baru saja ini sekitar tiga empat tahun, yakan? Kalo yang dulunya kan belum, masih beli darimana mereka uangnya itulah walaupun saya Mbacak saya usahakan. Kalo yang rajin belajar saya beli buku supaya atau nanti saya beli kemudian saya fotokopi saya bagikan kepada mereka, kalo bukunya mahal itu dulu gitu Mbah, gimana supaya anak-anak itu nanti dapet dalam tanda kutip pinter lah, gitu.

Peneliti : Biasanya jumlah anak-anak yang belajar di sini berapa Mbah?

Kakek Aboe : Sejak dulu sekitar 20 sampai 15 anak, 25 anak ya sekarang sama sekitar segitu kalo gaada kegiatan, gaada hujan semuanya seperti itu. Kalo kendalanya hujan itu anak-anak kan rumahya di bawah jalannya licin, kalo dulu kan di atas semua.

Peneliti : Apakah di rumah belajar ini ada persiapan untuk ujian di sekolah Mbah?

Kakek Aboe : Kalo anak-anak saat ini menyinggung bagaimana nanti kalau ujian, jadi mereka kan sudah diberi buku panduan oleh gurunya untuk dipelajari, nah mereka belajar di tempat Mbah ini untuk yang akan ujian. Untuk yang kelas 2,3,4 ya gak begitu, yang 5, 6 baru mereka getol karena mereka ada buku panduan untuk dipelajari jadi Mbah sama pengajar lain tinggal membimbing saja

Peneliti : Apakah di sekolah sebelumnya tidak ada bimbingan belajar Mbah?

Kakek Aboe : Di sekolah itu tidak diwajibkan anak-anak untuk les atau untuk belajar tambahan, belajar tambahannya ada di sekolahan. Di sekolah itu ada tambahan jam satu jam belajar sampai jam 4 itu pun jarang ada yang mau anaknya, langsung pulang. Lah ini karena di samping itu mereka harus membayar ntah berapa gitu kan, jadi itu kendalanya disitu.

Peneliti : Anak-anaknya yang sekarang ini apakah masih bekerja? Kan kalo dulu Mbah bilang, anak-anaknya kadang sore kerja, nah kalo yang sekarang?

Kakek Aboe: Sekarang nih sudah gak ada sekarang orang tua mereka sudah malu, gak ada anaknya yang diharuskan mencari uang di jalan atau diajak mencari uang gak ada. Kalo dulu memang masih ada, memang awal-awal saya ngajari itu, bukan

anak-anak yang ini. Ini yang sekarang ini orangtuanya gak ada waktu untuk mengajar anak-anaknya memberi tenaganya, cuma keuangan mereka sudah cukup.

Peneliti : Apakah terdapat perbedaan antara anak-anak yang dulu dengan sekarang Mbah?

Kakek Aboe : Kalo buat saya ya anak-anak itu semuanya sama, gini pedoman saya begini semua anak itu pinter yang tidak pinter itu nomor satu orang tua nomor dua guru. Bagaimana saya katakan itu? Anak itu begitu dari 0 tahun sampai 5 tahun mereka yang dekat pada orangtua kalo mereka yang punya orangtua, walaupun tidak punya orangtua diasuh sama siapa kan sudah diasuh sama orangtua. Dari 5 tahun sampai 7 tahun anak itu tahu apa pekerjaan orangtua, apa yang dibicarakan orangtua, apa sehari-harinya orangtua. Nah setelah menginjak usia 7 tahun sampai 10 tahun, kan dia ikut membantu misalnya ohh pekerjaan orangtuaku ini, ohh ini jualan, sedikit banyak dia ikut membantu jualan. Kemudian orangtuaku pekerjaannya misalnya...sedikit banyak dia punya anggapan. Nah tetapi disini letak pendidikan sebenarnya dari umur 5 tahun sampai 10 tahun ini, kalo orang tuanya bicara kotor, anaknya ngikut, kalo orang tuanya tidak pernah membaca, anaknya tidak pernah baca. Orang tuanya gak pernah sholat anaknya mungkin gak juga. Ayo ngaji- ngaji bapak gak pernah ngaji karena sampe dia ngomong gitu kan belum kesampaian. Akhirnya apa, dia jiwanya keluar. Berangkat ngaji tapi gak ngaji, nah itu karena takut

Peneliti : Lalu Mbah berarti kendala-kendala misalnya ini kan rumahnya nyewa, apakah ada kendala dana atau misalnya kebutuhan-kebutuhan?

Kakek Aboe : Kalo buku-buku gak pernah, kalo pikirkan susah gak pernah karena walaupun satu atau dua buku atau 3 atau 4 pensil itu saya beli, yang kendala saya kan cuma rumah sewa. Rumah sewa ini kan harus tepat waktu nah ini disitu Mbah harus tepat waktu. Maksudnya kalau sampai terlambat satu bulan, dua bulan kan bukannya yang punya rumah gapapa tapi kan saya merasa malu. Karena anggapan orang anak-anak kan disini belajarnya gratis tapi kan saya dibantu anak-anak mahasiswa, anggapan orang kan seperti itu padahal ya kan tidak kalo saya tidak betul-betul didonasikan oleh mereka saya tidak mungkin mengatakan ini donasi dari anak-anak gitu.

Peneliti : Kalo misalnya waktu mengajar dengan mahasiswanya hari apa aja Mbah?

Kakek Aboe : Sekarang ini hari senin sampai hari kamis, kemudian hari minggu baru direncanakan hari sabtu dan minggu. Sebenarnya hari ini ada tapi anaknya minta diundur hari minggu besok pagi. Kalo sabtu minggu pagi

Peneliti : jam berapa Mbah?

Kakek Aboe: Kalo pagi ya jam 9 jam 8 mulai sampai jam 11. Karena kalo selanjutnya sampai sore kan saya harus kerja

Peneliti : Kalo senin sampai kamis jam berapa?

Kakek Aboe: jam 6 sampai jam 8.

Peneliti : Setelah pulang sekolah ya ?

Kakek Aboe : iya, asal gak hujan ya. Kalo hujan kemungkinan anak-anak gak datang karena jalannya licin dan orangtuanya mungkin tidak memperbolehkan.

Peneliti : Ah, ini Mbah, dari dulu sampe sekarang, kira – kira ada anak2 yang belajar di sini, mohon maaf ya Mbah, misalnya putus sekolah atau cuma tidak lanjut sekolah tuh ada gk Mbah?

Kakek Aboe: Sampai saat ini si tidak ada, malah yang lucu, anak putus sekolah jadi pinter ada

Peneliti : Oh.. ada

Kakek Aboe: Si dana ini gak sekolah sama sekali, akhirnya tapi akhirnya sekarang orang tuanya senangnya bukan main. Anaknya bisa baca bisa nulis. Padahal dulu dia putus sekolah.

Peneliti: Kalo misalnya anak anak itu belajar tu, apa yah, dulu awalnya Mbah mendirikan belajar ni kira2, kan Mbah bilang kan anak2 kan masih bekerja ya Mbah awal – awal. Kira – kira 2 ada penolakan gak dari sekitar, dari orang tuanya mungkin?

Kakek Aboe : Engga, ini juga bukannya Mbah sombong ya, memang waktu awal – awalnya orangtuanya ke sini, ada yang bawa gula, ada yang bawa apa.. gitu. Saya

tidak minta ini – ini, yang penting anak mu mau belajar sampean tugaskan aja anaknya untuk belajar, titik. Saya gk perlu minta gini – gini, saya dapet sendiri nanti, gitu. Saya percaya Allah akan beri saya rejeki terus. Contohnya saya sakit, gak bisa melihat mata saya keluar, mulut saya di sini orang perkirakan saya gak bisa sembuh. 6 bulan sembuh kembali normal tinggal segini air liur masih sering keluar. Bicara sekarang sudah jelas kalo dulu masih pilu ya. Berkat doa anak-anak dan yang Maha Kuasa bisa berobat pakai BPJS gratis jadinya obatnya beda ya tapi sembuh juga.

Peneliti : Allhamdulillah ada jalan terus ya. ohiya Mbah ini asli sini ya?

Kakek Aboe : Enggak Mbah ini aslinya Bone, terus tahun 1952 Mbah datang ke Jawa sampai sekarang sudah gak pernah pulang dan pernah tinggal lama sampai tahun 1963 di Jogja. Ya di Jogja itu makanya bahasa Jawa saya lepih pinter daripada orang-orang Jogja nya yang ada karena saya di Keraton 11 tahun di dalamnya. Saya dulu belajarnya di Keraton saya gak bisa baca gak pernah sekolah tapi saya belajar baca tulis di Keraton yang ngajari orang Keraton abdi dalem Keraton. Yang saya ikuti itu Raden Mas Tumenggung Mudyo itu kepala prajurit keraton. Gajiannya hanya 50.000 per bulan tapi kedua anaknya jadi dokter. Saya sampai heran bagaimana Allah memberi berkah kepada orang yang menolong dan memperhatikan orang yang tak mampu

Peneliti : Kalo boleh tahu dulu Mbah di keraton sebagai apa ya ?

Kakek Aboe : Ya pembantu, kan asalnya turun dari kapal jadi gelandangan kan lalu naik kereta api ketemu sama orang itu. Nah saya diajak ke rumah untuk dijadikan pembantu. Hidupkan lampu, nyapu-nyapu tapi kalo malem saya dikasih belajar. Mbaca a b c, berhitung dalam bahasa belanda terus bahasa inggris. Jadi dalam bahasa sehari-hari bahasa belanda dan inggris. Nah ini kenapa orang keraton pinter-pinter,

Peneliti : Sudah pinter mau berbagi ya Mbah

Kakek Aboe : Iya mau berbagi. Kalo malem itu pakai lampu minyak tanah belajar membaca, belajar sholat, jadi banyak pengetahuan. Gak pernah tidur, jam 7 itu disuruh liat pagelaran, pagelaran itu kesenian di pendopo. Ada tiap hari, jam 10

pulang tidur. Subuh bangun, rutin itu sampai 13 tahun saya di sana. 13 tahun abis itu saya pamit mau merantau lalu dipersilahkan, ya itu saya merantau akhirnya kerja di Surabaya. Di Surabaya saya di Dinas Sosial, terus saya ditempatkan di Jakarta sebentar yaitu tahun 1970 sampai 1975 kembali lagi ke Surabaya. Saya kan tugasnya mengantarkan transmigrasi-transmigrasi itu ke seluruh Indonesia. Jadi saya tau Indonesia dari sabang sampai merauke. Makanya itu saya tau hanya di Jawa saja yang makmur.

Peneliti : ohh begitu ya Mbah, saya mau bertanya Mbah kalo untuk jadwal belajar di sini?

Kakek Aboe : Dari senin sampai kamis . 2-3 tahun yang lalu anak-anak pulangnya masih siang, kemudian mata pelajarannya masih betul-betul diawasi oleh gurunya.

Akhirnya anak-anak rajin semua belajar. Hari kamis libur soalnya ada kegiatan di masjid. Senang sekali ngajar anak-anak buanyyak begitu, kebetulan kalo ada kakak-kakanya ya dibantu kalo gak ada yang datang Mbah sendiri saja

Peneliti : Berarti Mbah benar-benar sendiri ya dalam mengelola rumah belajar ini?

Kakek Aboe: Iya saya sendiri. Ini bukan yayasan, bukan apa kan Mbah gak punya niat waktu itu hanya keprihatinan. Tapi berhubung terus ada banyak anak-anak, masuk ke dalam pemberitaan juga, akhirnya bebannya ada di Mbah sekarang.

Beban keberlangsungan rumah belajar ini, akan saya teruskan sampai saya gak mampu.

Peneliti: Iya Mbah, kalau untuk buku-buku itu apakah masih ada lagi atau hanya yang disitu Mbah

Kakek Aboe: Buku-buku ini aslinya masih ada banyak, tapi saya taro di dalam. Ini dapatnya dari donasi semuanya. Harapannya anak-anak itu membaca.

Peneliti : Kalo di depan rumah ini masih ada anak-anaknya Mbah?

Kakek Aboe : Ada masih kelas 2 kelas 3 SD. Ada sekitar 6 anak di sini. Saya tidak pernah mengikat anak-anak untuk belajar, kalo saya kerasin orangtua nya marah.

Orang IQ rendah itu berbeda dengan orang yang berpikir luas

Peneliti : Iyaya Mbah, mungkin itu dulu saja Mbah ini saya baru datang pertama kali

Kakek Aboe : Iya gak apa-apa. Saya lebih senang kalo ada yang sering kesini

Nama : Aji

Usia : 24 Tahun

Jabatan : Pendidik sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 29 April 2020

Peneliti : Baik kak, sebelumnya saya mau nanya apakah Kak Aji pernah menjadi volunteer mengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe?

Aji : Iya pernah kak kebetulan tahun ini yang jadi penanggung jawab untuk mengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe saya mba

Peneliti: Jika Kak Aji berkenan, apakah boleh saya mewawancarai kaka terkait dengan kegiatan mengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe?

Aji : Oiya boleh kok mba

Peneliti : Bagaimana kegiatan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe? Lalu bagaimana awal kerja sama forum mahasiswa mataram ini di Rumah Belajar Kakek Aboe sejak kapan dan awal tahunya darimana ya kak yang akhirnya menjadi kegiatan rutinitas? Terus yang kedua, *volunteer* mengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe itu sudah berlangsung dari kapan dan apakah dari awal terus berlanjut atau sempat ada vakum?

Aji : Jadi untuk yang pertama itu awalnya forum mahasiswa mataram ini bisa mengabdikan di Rumah Belajar Kakek Aboe tuh karena senior-senior atau alumni FM Mataram yang pertama kali mengajar tahun 2014 mbak. Nah itu awalnya, untuk yang kedua itu tuh FM Mataram ini tetap mengajar mbak kalo vakum setau saya sih tidak pernah. Masalah yang tidak mengajar saat mahasiswa libur karena semua pada balik jadinya semua tidak mengajar, di sananya di handle sama Kakek Aboe nya sendiri

Peneliti: Lalu saya mau nanya lagi, kalo jadwal untuk mengajarnya itu berapa hari ya dalam seminggu? Dan apakah ada perubahan jadwal dari yang sebelumnya sama

yang sekarang itu? Terus kemudian, untuk pembagian yang mengajarnya di sana tuh dalam satu sesinya ada berapa orang ya?

Aji : Untuk jadwal mengajar dari Forum Mahasiswa Mataram ini satu minggu itu dua kali untuk tahun ini. Yang untuk sebelumnya itu satu minggu dua hari juga karena sekarang forum mataram sudah ada yang membantu mengajar juga, KPMB Balikpapan nah itu juga yang membuat jadwal yang dulu berubah jadi jadwal yang sekarang. Untuk berapa orang yang mengajar dalam satu sesi itu kami sudah menjadwalkan untuk satu sesi mengajar tuh ada 6 sampai 7 orang apabila semuanya datang mengajar tidak ada kesibukan lain. Begitu sih mbak

Peneliti : Berarti jadwal mengajarnya itu sama-sama dua hari dalam seminggu gitu ya sama dengan sebelumnya ya cuma memang harinya saja ya yang berbeda kak?

Terus sama ini sih kak saya juga mau nanya, kira-kira mata pelajaran atau materi yang biasanya temen-temen FM Mataram itu ke murid di Rumah Belajar Kakek

Aboe itu mata pelajaran apa aja ya? Apakah mata pelajarannya itu sama yang diajarkan Kakek Aboe atau ada pembagian tugas?

Aji : Iya mbak begitu, perubahan jadwal belajarnya cuman di harinya saja. Untuk pertanyaan selanjutnya itu, dari kita sendiri Forum Mahasiswa Mataram itu mengajar apabila adek-adek yang di sana ada PR atau tugas dari sekolahnya, kita membantu menjawab atau mengerjakannya. Apabila adek-adek gak ada tugas dari sekolah, kita cuma mengajar matematika, ips, ipa, bahasa inggris, matematika, bahasa indonesia gitu. Apabila yang tidak sekolah di sana, ya kita mengajarkan membaca, menulis, menghitung, gitu mbak

Peneliti : Hmm terus ini sih kak mungkin saya mau nanya lagi. Jadi selain kegiatan membantu mengerjakan tugas, mengajar materi-materi dasar sekolah, apakah ada kegiatan lain mengajak anak-anak keluar atau belajar di luar?

Aji : Mengenai kegiatan belajar mengajar di luar itu belum ada sih dari FMM, tapi tahun ini kita ada rencana sih untuk setiap sabtu atau minggu ada kegiatan di luar begitu. Tapi ya gimana, dengan adanya wabah ini jadinya tertunda dulu, begitu mbak.

Peneliti : Ohh gitu ya, berarti sebenarnya udah ada rencana ya buat tahun ini. Ini sih kak untuk pertanyaan yang lain hambatan yang temen-temen FM Mataram sendiri hadapi khususnya saat belajar mengajar seperti apa? Terus apakah mungkin

dari teman-teman FM Mataram ini apakah ada perbedaan cara mengajar atau sistem mengajar dari angkatan yang 2014 dengan yang sekarang?

Aji : Kalo untuk hambatan dari awal sampai sekarang itu FM Mataram untuk belajar mengajarnya sih gak ada hambatan paling untuk biaya sewa kontrak Rumah Belajar Mbah Aboe. Terus untuk sistem ngajarnya di sana dari awal itu, ilmu pengetahuan umum aja, kalo sekarang ilmu pengetahuan umum aja kalo sekarang mbak. Porsi ngajarnya sama saja mbak.

Peneliti : Terus yang mau aku tanyakan lagi, biasanya tuh dalam satu sesi kelas dihadiri berapa anak-anaknya? Dan bagaimana partisipasi dan antusiasme dari anak-anak yang belajar di sana? Dan apakah teman-teman FM Mataram ini ada cara-cara tersendiri dalam mengajarnya?

Aji : Jadi dari FM Mataram untuk menarik antusiasme adek-adeknya yang belajar dengan cara ngasih mereka hadiah berupa alat tulis, makanan, atau apa gitu.

Peneliti : Terus kira-kira itu kalo misalnya dalam kegiatannya itu, apakah terdapat sesi sharing sama adik-adiknya selain materi sekolah dan ngaji? Terus kalo misalnya apakah dari anak-anaknya pernah ngeluh ke teman-teman FM Mataram saat kegiatan belajar berlangsung?

Aji : Yaa namanya juga anak-anak kan kak ya? Hehe. Nah buat yang masalah sharing-sharing atau cerita gitu dari kita sendiri sih berusaha membaaur ke adek-adeknya, ya cerita-cerita, bercanda-canda. Ada waktu senggang, kalo masalah cerita-cerita soal keluarganya sih belum pernah nemuin

Peneliti : Kak Aji saya mau nanya lagi kak, kira-kira dari anak-anaknya apakah mereka pernah cerita kenapa mereka belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe?

Aji: Setau saya mereka kan dari keluarga yang bisa dibilang kurang mampu ya Mbak, jadi kalo mau les di luar kan gak ada biaya Mbak

Peneliti : Lalu gimana kak antusiasme dari anak-anaknya?

Aji: Anak-anak di sana sangat aktif Mbak, misalnya mereka aktif bertanya pas belajar Mbak kalo udah selesai pasti mereka pada minta PR

Peneliti : Selain untuk mengerjakan PR apakah ada persiapan khusus untuk ujian sekolah kak?

Aji : Kemarin juga pas mendekati ujian juga kita membantu adek-adek untuk mengerjakan kisi-kisi ujiannya Mbak

Peneliti : Baik Kak Aji terima kasih ya kak sudah bersedia saya wawancarai

Aji : Iya Mbak sama-sama semoga cepat selesai skripsinya

Nama : Ibu SY

Usia : 56 Tahun

Sebagai : Keluarga anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 13 September 2020

Peneliti : maaf bu apakah saat ini apakah ibu bekerja?

Ibu SY : Jualan cenil, di depan sana mbak e tau kalo mau kesini ada jembatan itu sebelahnya kalo pagi sama jualan cemilan di sekolah dasar (SD), bapak e ini jualan stiker AREMA dan ibuk e jualan kue ndek pasar.

Peneliti: Jualan cenilnya pagi nggih bu?

Ibu SY: iya pagi jam 5 berangkat jam 9 pulang

Peneliti : Berarti ibu jualan di kantin sekolah juga?

Ibu SY : iya jualan di kantin sambil nunggu KR sambil nambah-nambah jajan kasian sangunya 7000 loh kalo buat ngaso pertama ya habis toh. nanti kalo kedua aku kasiannya gini mbak, 7000 buat pagi pasti anak-anak buat beli roti 2500, kan minum bawa kan tinggal 4500 buat ngaso jam 9. Jam 12 nya? Saya kasian saya pagi nunggu KR sambil jualan

Peneliti : Jualan di kantin jualan apa bu?

Ibu SY : aku di kantin aku jualan cilok sama pisang susu, pisang itu dipotong-potong kasih susu gitu. Soale kalo disana itu kalo jualan itu-itu boleh mbak kalo lainnya gak boleh. Ada aturannya ya mbak, minum es aja kalo dikasih plastik gaboleh harus pake gelas. Jualan ciki-ciki juga gak boleh, sosis kalo ayam pilih-pilh. Nemen mbak soale apaya, nanti muridnya cuma sedikit banyak yang sakit kasian ibu-ibu yang di rumah kata e. Jadi kepala sekolah tiap pagi keliling, ngelilingin kantin jualan apa.

Kalo aku satu minggu jualan cenil ini tak bawa ke sana.

Peneliti : Kalau pendidikan ibunya KR?

Ibu SY : SMP kelas 2

Peneliti: Kalau bapaknya?

Ibu SY : Bapaknya SD kelas 6. Tak dudu kon neruskan walaupun bapaknya bagaimana pun jangan kayak orang tuanya bodoh walaupun bodoh anak jangan sampai bodoh ya kalau jaman sekarang. Cari pekerjaan sulit ya mbak ya, kalo dulu SD kayak saya ini sekolah tamat di kelas 2 kerja di pabrik bentoel dulu bisa ya kalo sekarang kan minimal SMA. Kalo SD sekarang gak laku.

Peneliti : KR sekolah di mana bu?

Ibu SY : Di bareng 5 depannya MOG, semuanya sekolah di situ. Semuanya kalau dijadikan satu aku kan enak kalo nunggu e mbak ini tak tunggu kan kelas 1 sampai kelas 4 tak tunggu ada wabah ini kan ga sekolah jadi saya gak nunggu. Dulu aku nunggu ndek sana

Peneliti : KR sama sodara-sodaranya biasa kesini ya bu?

Ibu SY : Iya. Saya kan jaga KR dan adek-adeknya ini pas orang tuanya kerja jadi saya habis pulang jualan terus jemput mereka di sekolah saya bawa kesini

Peneliti : Kalo misalnya KR dan sodara-sodaranya dapet pr dari sekolah itu biasanya yang nemenin di rumah ngerjain siapa?

Ibu SY : Saya suruh cucu saya ngerjain di Rumah Belajar Kakek Aboe. Saya kan sekolah cuma kelas 2 SD itu pun luama sekali jadi sudah lupa gabisa ngajari. Saya bangga KR kalo sekolah tuh rajin, langsung garap PRnya

Peneliti: Lalu sejak kapan ya ibu tau ada rumah belajar kakek aboe?

Ibu SY : Saya tau kakek aboe ini sudah 4 tahun. Saya di sini kan mau berapa yo mau 5 tahun. KR sejak kelas 1. Aku tau dari Kakek Aboe itu ada belajar tapi bukan di sini rumah e mbak, masih jelek ndek sana, di sebelah situ ada pisang-pisangan iku lo mbak belakang e kakek aboe ada pisang ya disitu ada tumpukan apa itu mbak bahan bekas-bekas botol-botol ya disitu dulu. Jelek tapi rumahnya ya kayak gini.

Peneliti: Berarti ibu pindah kesini kakek aboe sudah ada bu?

Ibu SY : Udah ada les aku kesini kakek aboe udah ada les lesan.

Peneliti : Berarti ibu tahunya dari kakek aboe langsung?

Ibu SY : Iya dari Kakek Aboe langsung, kan saya dari sawojajar langsung pindah sini aku. Aku dulu kan di sawojajar, masih kecilnya KR terus pindah sini tahu aku kakek aboe sudah ada les-lesan tapi rumah jelek.

Peneliti : Setahu ibu, di rumah belajar itu ngapain aja bu?

Ibu SY : Yo banyak kegiatan disitu.

Peneliti : Kegiatan seperti apa bu?

Ibu SY : Kayak anak sekolah itu belajar bersama, nanti kalo ada kegiatan apa diajak keluar gak ndek rumah. Diajak ke rumah kakak siapa aku gatau. Pernah kan kesana, di sana ya belajar juga.

Peneliti : Di luar bu jadi gak disini?

Ibu SY : Iya jadi satu bulan sekali daripada anak-anak belajar di sini jenuh, bosan diajak keluar sama kakek aboe. Kadang-kadang nyarter motor dua atau tiga, diajak keluar senang-senang anak-anak gitu. Kakek aboe orang e kan gitu, wes daripada jenuh jenuh keluar seneng-seneng. Kalo kakek aboe dapet rejeki, anak-anak diajak keluar.

Peneliti : Lalu alasan ibu mengikutsertakan KR dan adek-adeknya di kakek aboe apa bu?

Ibu SY : Saya kan tinggal pas di sebelah rumah belajar ini jadi saya udah kenal lama dengan Mbah Aboe. Selama saya kenal beliau sangat sabar mengajari anak-anak jadinya saya ikutkan cucu-cucu saya buat belajar di sana.

Peneliti : Menurut ibu perubahan apa yang ibu tahu setelah KR sama adek-adeknya itu ikut kegiatan kakek aboe?

Ibu SY : Allhamdulillah mbak sekarang berhitung bisa matematika bisa nde e. Kalo adek e wis hebat, dulu gak bisa mbaca mbak, sekarang Allhamdulillah bisa mbaca bisa itung-itungan bisa. Juga deket ini di sebelah jadinya gampang kalo mau sinau.

Peneliti : Menurut ibu adanya Rumah Belajar Kakek Aboe ini membantu bu?

Ibu SY : Ya Allhamdulillah mbak sangat membantu, jadi ada yang bisa ngajarin cucu saya ngerjain tugasnya soale ibuk e sama saya mau bantuin tapi sama-sama gak ngerti

Peneliti : Ini bu wawancaranya sudah selesai, matur suwun bu sudah menyediakan waktunya

Ibu SY : Iya iya gak papa mbak

Nama : Ibu MJ

Usia : 37 Tahun

Sebagai : Keluarga anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 13 September 2020

Peneliti : Maaf bu bersama suami sama-sama bekerja?

Ibu MJ : Iya saya ngamen suami nyari rongsokan (pemulung)

Peneliti : Kalo misalnya ibu dan bapak sedang bekerja, anak-anak dimana?

Ibu MJ: Ikut semua, anak-anak ini ikut saya ngamen. Kalo ikut bapaknya gak bisa mbak pake mobil bak.

Peneliti : Anaknya ibu umurnya berapa aja bu?

Ibu MJ : Yang ini mau 10 , yang ini 5. 3 mbak sebenarnya anak saya, satunya udah SMA tapi dia udah ikut ayahnya.

Peneliti : Apakah anaknya sekolah bu?

Ibu MJ : Iya yang itu (menunjuk anaknya yang berumur 10 tahun) SD kelas 3 di Sukun 2.

Peneliti : Biasanya kalo libur sekolah seperti ini anak-anak ngapain bu?

Ibu MJ: Yaa ikut saya ngamen mbak

Peneliti : Kalo EV dapet PR dari sekolah biasanya mengerjakannya bagaimana bu?

Ibu MJ: Saya leskan di Rumah Belajar Kakek Aboe. Kalo saya yang ngajari gak bisa saya gak sekolah

Peneliti : Berarti saat ini masih tetep les bu?

Ibu MJ : Iya kadang les kadang enggak, kalo ada pr tok kalo gak ada ya enggak

Peneliti : Kalo yang ibu tahu rumah belajar kakek aboe sejak kapan bu?

Ibu MJ : Sejak saya ngontrak di sini, gak tau berapa tahun

Peneliti : Ibu tahunya darimana?

Ibu MJ : Langsung dari yang dulu rumahnya masih gedek

Peneliti : Setahu ibu di rumah belajar kakek aboe itu kegiatannya apa aja bu?

Ibu MJ : Yaa belajar membaca menulis begitu

Peneliti : Alasan ibu mengikutkan EV ke rumah belajar kakek aboe kenapa?

Ibu MJ : Pertama karena deket mbak dari rumah terus anak-anak tetangga banyak yang ngeles di sana juga karena gratis

Peneliti : Apakah ibu merasa terbantu anaknya iku belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe menurut ibu bagaimana?

Ibu MJ : Ngebantu banget mbak, les-lesannya gratis bisa bantu anak saya belajar karena saya gabisa ngajari

Peneliti : Saat EV ikut di Rumah Belajar Kakek Aboe apakah ibu merasakan perubahan? Kalo ada perubahan seperti apa ya bu?

Ibu MJ : Sekarang anaknya lebih nurut, kalau disuruh mengerjakan PR gak marah-marah lagi sama gak ngomong kotor lagi

Peneliti : Kalo dari belajarnya seperti membaca dan menulis bagaimana bu?

Ibu MJ : Sudah lancar semua. Dulu besar-besar nulisnya, sekarang sudah agak baik sekarang

Peneliti : Les di bawah ini deket atau masih jauh bu?

Ibu MJ : Deket, turun terus belok dikit

Peneliti : Kalo setahu ibu di rumah belajar kakek aboe itu ada yang anak-anak dari bawah?

Ibu MJ : Iya kadang anak-anak di bawah les disini juga. Kalo ada temennya banyak EV ikut.

Peneliti : Biasanya ibu bekerja dari jam berapa bu?

Ibu MJ : Kalo biasanya kalo pagi itu berangkat jam 9 atau jam 10 terus pulang nya jam 2 siang, saya pulang ngemis selalu siang sebelum anak pulang sekolah. Soalnya anaknya kan ngaji jam 4

Peneliti : Ngaji di mana bu?

Ibu MJ : Di Pak Teo, di kampung bawah. Kalo gak didik gitu nanti besarnya kayak apa

Peneliti : Semoga EV dan sodara-sodaranya nanti jadi anak yang pintar ya bu.

Terima kasih bu sudah berkenan saya wawancara

Ibu MJ : Amiin, iya sama-sama mbak

Nama : Dimas

Usia : 23 Tahun

Jabatan : Pengajar sukarela di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 30 Agustus 2020

Peneliti : Program apa saja yang dilakukan mas dimas dan teman-teman UMM di Rumah Belajar Kakek Aboe?

Dimas : Kemarin kita mengajarkan tentang cara menggunakan masker yang baik, terus pencegahan Covid jadi kita awal mulanya datang kesini pengen ngajarin mereka bahwasanya covid itu masih ada dan bagaimana sih cara memutus penularannya dengan menggunakan masker dan cuci tangan sebelum beraktivitas atau masuk ke sini (rumah belajar). Kemudian yang kedua kita datang door to door itu kita membahas tentang literasi jadi menggunakan poster ke orangtuanya (anak-anak rumah belajar).

Peneliti : Literasi tentang apa mas?

Dimas : Literasi tentang apa itu bacaan literasi, pentingnya literasi bagi anak. Jadi kita di sini titip ke mereka bahwasanya kan kalo kita sudah meninggalkan tempat ini takutnya sudah putus gitu, tapi ketika kita berbicara dengan orang tua mereka harapannya literasi semangat baca itu juga akan terus berlanjut gitu. Di samping itu kami juga mengajarkan hal di luar sekolah seperti membuat tanaman hidroponik menggunakan botol plastik, bermain *games* anti korupsi yang difasilitasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan lomba di saat hari besar seperti lomba menyanyi lagu nasional di hari kemerdekaan Indonesia.

Peneliti : Apakah door to door nya sampai ke kampung bawah atau di sini saja?

Dimas : Iya dari yang sampah-sampah situ sampai masuk-masuk ke sana . Jadi di sana tuh ada yang ngumpul-ngumpul baju-baju yang sudah lusuh terus rombongan-rombongan gitu kayak barang-barang bekas mereka mengumpulkan kayak gitu.

Peneliti : Kira-kira pekerjaan orangtua disini seperti pemulung ya mas?

Dimas : Iya pemulung, profesi mereka memang menengah ke bawah mereka tidak punya pekerjaan yang tetap, mereka bekerja sebagai pengumpul sampah, pengayuh becak dan informasi yang terbaru ada yang berjualan stiker orang tuanya seperti itu dan itu semua golongan menengah ke bawah. Jadi ketika kita datang kesini juga mereka sangat antusias ya meskipun kadang beberapa ada yang cukup yah anak-anak. Tetapi rata-rata sekitar 85% mereka interest ke kita, mereka tertarik dengan apa yang kita kerjakan di sini.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan kampung yang ada di bawah mas?

Dimas : Enggak, kita enggak sampai kesana, jadi memang daerah di area rumah belajar kakek aboe ini di gang ini.

Peneliti : Kalau dilihat dari gang yang depan ada perbedaan ya mas dengan yang di sini?

Dimas : Iya ada perbedaan jadi yang di depan cukup.. Bisa dilihat dari kondisi jalannya, yang di depan sudah aspal tetapi saat mau masuk ke daerah menengah ke bawah itu jalannya tidak diaspal dan tidak ada semen jadi benar-benar tanah yang berdebu. Ketika dilewati tadi kan berdebu kan mbak, terlihat bedanya. Satu gang ini seperti ada pembeda antara yang depan, depan kan pedagang mereka dengan yang belakangnya yaitu pemulung.

Peneliti : Apakah orang tua dari anak-anak sibuk bekerja?

Dimas : Iya mbak kadang mereka juga ada yang ditinggal orangtuanya di sini, seperti itu ya. Jadi mereka dateng-dateng aja apalagi sekolah ini kan lagi online, gitu mereka kebanyakan gak punya gawai jadi mereka cukup bingung sih dengan kondisi mereka untuk belajar.

Peneliti : Tapi apakah terdapat larangan ya untuk menggelar pembelajaran di rumah belajar ini selama covid?

Dimas : Nah disitu kan harusnya membutuhkan banyak tenaga nih nah disitu lah kita cukup bingungkan, karena disini juga adik-adiknya anak kecil susah dikontrol kayak gitu masih suka main-main jadi ketika menyampaikan suatu ilmu atau informasi harus membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Kadang juga bingung mbak anak-anaknya rame sendiri jadi harus pakai metode apalagi, anak kecil kan gak bisa dimarahin terus terlalu sabar juga gak bisa kita juga harus menentukan momen ketika kita bertindak tegas. Anak-anak di sini kadang masih suka ada yang ngomong kasar dan kadang iseng mengerjai temannya sampai temannya menangis, ya nakalnya anak-anak saja. Tapi kita selalu mengingatkan mereka untuk tidak seperti itu di rumah belajar jadinya lambat laun mereka sudah tidak begitu lagi lebih mudah diatur dan mau mendengarkan kami (pendidik) dan saya cukup salut dengan Kakek Aboe juga memberikan fasilitas dan ketika Kakek Aboe menyampaikan informasi kepada anak-anak, anak-anaknya langsung datang jadi peran Kakek Aboe sangat besar di aktivitas ini. Tanpa kakek Aboe pun saya rasa anak-anak ini akan kehilangan arah dan pandangan ke depan mbak, soalnya maaf orang dengan pendidikan ke bawah itu mereka cenderung berfikir hidupku hanya seperti ini tapi kita mahasiswa disini punya peran penting dengan kakek aboe yang sudah tua tetap

memberikan semangat terhadap adik-adik bahwa masa depan itu tidak berpengaruh terhadap materi dan juga kondisi saat ini. Tapi bagaimana mereka berusaha dalam menggapai ilmu mereka.

Nama : Kakek Aboe

Usia : 72 Tahun

Jabatan : Pendiri dan pengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 23 Desember 2020

Peneliti : Saya mau nanya mbah, apakah anak-anak di sini masih memiliki keluarga yang utuh Mbah?

Kakek Aboe : Kalo tentang anak-anaknya secara kekeluargaannya, anak-anak di sini ini dilema yang paling besar adalah yang pertama itu anak yatim ya. Di rumah belajar ini anak yatimnya ada 5 yatim betul asli yatim. Yang diyatimkan ada lebih dari 6, yang diyatimkan itu maksudnya orangtuanya ada laki perempuan tapi ikut mbahnya. Ada orangtuanya laki perempuan ikut orang lain, ada itu diyatimkan kan? Padahal orangtuanya ya ada jauh. Ada yang misalnya bapaknya ada ibunya nikah lagi, ada tapi anaknya ikut bapaknya ada itu dan bapaknya gak nikah. Ada yang bapaknya nikah lagi, ibunya nikah lagi anaknya ikut mbah e, dilemanya seperti itu.

Itu gak bisa dipermasalahkan di dalam kehidupan bermasyarakat garis bawah.

Itulah IQ yang kurang itu, jadi mereka mengorbankan anak dan pendidikan anaknya untuk kepentingan atau kesenangan dia sendiri.

Peneliti: Berarti memang sudah ditinggalkan ya mbah? Gak pernah dijenguk?

Kakek Aboe : Ya dijenguk tapi bagaimana kadang-kadang aja mereka cari uang sendiri kadang neneknya sampai mengemis di jalan. Berarti kan untuk menghidupi cucu-cucunya itu.

Peneliti : Berarti memang dari orangtuanya juga tidak ada kontribusi ya mbah?

Kakek Aboe : Iya hal-hal yang seperti inilah, yang mbah perang tapi mereka akhirnya secara.. Bagaimana ya mau saya katakan mereka itu mangkel ya gak mangkel, saya katakan cuek sama pendidikan anaknya gak cuek. Cuma mereka

akhirnya anaknya gak boleh kesini, gak boleh belajar, anak-anak tersebut gak boleh belajar

Peneliti : Kenapa itu mbah?

Kakek Aboe : Ya alasannya itu karena saya terlalu mencampuri urusan keluarga. Padahal saya hanya memberikan arahan, bagaimana baiknya juga.

Peneliti : Di samping itu apa kendala yang dialami di rumah belajar mbah?

Kakek Aboe : Yaa kalo anak-anak menengah apakah mereka bisa membayar les-lesan? Tapi apakah mereka mau les di sini? Kalo di tempat mbah memang gak memberikan les karena beberapa kali anak-anak belajar pak lurah sudah datang. Kan belum boleh belum boleh mengadakan perkumpulan karena anak-anak saat belajar itu gerombol musti..Karena sudah dua kali saya didatangi dari keluarahan. Disitu mbak jadi oleh karena itu, hingga saat ini saya masih menanti kapan kira-kira bisa mengadakan les lagi. Sebenarnya anak-anak itu mau les, cuman itu saja kendalanya disitu.

Peneliti : Iyaya mbah, saya masih mau nanya sih mbah terkait dengan sejarah rumah belajar ini, saya penasaran waktu rumah belajar mbah dirikan, awal-awal itu kondisi pemukimannya seperti apa mbah karena sebelumnya mbah pernah nyinggung di depan ini dulunya masih ada pemukiman ya mbah?

Kakek Aboe : Iya, di sini kan di rumah samping itu tempatnya pemulung sama tukang becak waktu itu. Pemulung, tukang becak, tukang parkir, yang banyak pemulung kemudian pengemis orangtuanya. Jadi sebenarnya rumah ini, tanah ini dalam sengketa, tanah warisan.

Peneliti : Yang sebelah ini mbah?

Kakek Aboe : Iya dulu kan itu tanah warisan. Nah yang diberi warisan itu menggugat, menggugatnya dia kok dapat tanah yang masih rusak kok dia disitu. Yang minta kakaknya, yang dikasih itu adeknya. Akhirnya diminta kita harus pindah karena kita mendirikan bangunan ini tanpa izin. Artinya tanpa izin yang punya tanah, kalau orangtua nya yang mendirikan. Jadi disuruh pindah terus dibuatkan di sini ini. Dulu di sana waktu mbah pertama ambil pelajaran di sana

Peneliti : Berarti apakah tanah yang dari depan sana sampai belakang itu punya satu keluarga atau gimana?

Kakek Aboe : Satu keluarga punyanya yang depan itu. Tapi mulai dari rumah ini, sampai sebelah sana dekat sumur itu. Tetapi yang sebelah sini ini diberikan kepada anak laki-laki yang kedua yang bungsu, maksudnya supaya yang pertama dapat tanah yang di sana. Tanah yang di sana dekat sumur itu, anaknya gak mau karena tanahnya masih rusak. Padahal tanah yang ini sudah dijual sama adeknya, nah ini yang jadi permasalahannya. Sampai naik ke kepolisian itu, permasalahannya waktu jualnya bapaknya gak tau. Sertifikatnya itu sertifikat adeknya. Ya ini namanya kayak sinetron lah. Jadi tuh bulan puasa kita segera pindah, dibuatin lah yang ini. Jadi bulan puasa tiga tahun yang lalu 10 hari kemudian kita pindah ke sini. Tahun 2018 lah ya pas hari raya. Mendadak sekali ini rumah dibuatnya

Peneliti : Berarti rumah-rumah yang ada di tanahnya keluarganya yang depan ini memang dibikin sama mereka gitu mbah?

Kakek Aboe : Mereka yang buat kan, jadi apa namanya kita nyewa saja. Saya nyewa saja, waktu itu walaupun saya punya uang saya mau beli gak boleh. Tapi berhubung saya kerasan di sini, jadinya uangnya tetep tak simpan tak kasih ke tanah yang lain daerah wagir sana. Di sini saya kerasan sekali, kerasannya apa, pertama kesehatan saya terjamin walaupun daerahnya kumuh

Peneliti : Berarti awalnya yang tinggal di sini ya yang punya tanah ya mbah?

Kakek Aboe Sejarah tanah di sini ya Tanjung Putra Yudha satu sampai enam itu dulu semua tanahnya Dinas Pengairan Kota Malang kemudian diberikan kepada negara waktu itu tahun 1970-an saat Presiden Suharto menjabat. Lalu dihibahkan kepada veteran-veteran TNI, makanya nama e iku ada Putra Yudha karena itu nama e resimen TNI Angkatan Darat. Oleh karena itu dalam kepengurusan sertifikat, di sini pasti ada kendalanya bukan main. Sulitnya tanahnya tanah siapa, belum dihibahkan masih dari air gas ke veteran dari veteran ke siapa. Itu masih tahun 70-an, perkembangan zaman akhirnya pindah tangan-pindah tangan sampai sekarang pun atas nama negara bisa disertifikatkan. Di sini juga masih banyak yang belum selesai sertifikatnya. Jadi pembelian dari orang pertama, kedua dan ketiga itu baru bisa selesai. Sampe yang depan rumah itu yang pisang-pisang itu orangnya gak tau kok, yang punya tanah itu gak tau itu tanahnya. Yang tau anaknya.

Peneliti : Makanya saya bingung mbah pas kesini kok di jalanan depan rumahnya seperti di komplek kok ujungnya di sini beda sendiri

Kakek Aboe : Memang beda, di sini bedanya karena apa memang dia sendiri itu pemulung. Nah kemudian jadi pengepul, kebetulan namanya nasib itu harus berubah ya jadi pengepul yang dikumpul waktu itu banyak proyek jadinya banyak untung bisa bangun disitu.

Peneliti : Kalo boleh tau siapa mbah namanya?

Kakek Aboe : Haji Maksum. Dia kalo cerita ke saya dulu dia sama dengan orang-orang ya pemulung. Cuma setelah dia punya tempat sedikit, dia mengepul kemudian masih belum ada pengepul-pengepul lain, nah kemudian ada proyek besar rumah sakit sufraun masih rehabilitasi alat-alat lama diganti alat-alat baru tahun 70-an itu jadi untung banyak bisa bangun rumah. Dan tanah itu dia juga beli, yang dia beli itu langsung ke tentara itu ke veteran. Tanah ini sudah dibeli tapi dia gak tau tanah yang harus dibeli. Kan lucu jadi hanya dikasih sertifikat. Gak taunya sertifikat yang di sini ini, punya yang anak bengkel tadi

Peneliti : Kalo boleh tahu saat mbah pertama kali mendirikan rumah belajar apakah ada dukungan atau tanggapan dari perangkat desa, RT,RW?

Kakek Aboe :, mbah itu kan tahun 2013 2014 itu masih becak kaki dan waktu itu bukan saya sombong belum ada orang yang mbecak kaki sehari penghasilannya sampai 50.000 mbah sudah dapet pasti tiap hari 50.000. Kenapa? Karena waktu itu mbah kan guide, waktu itu banyak turis kan di Malang yang pake becak, hotel mana saja pasti cari mbah. Waktu itu mbah sudah pake hp, hp jadul terus di calling “Mbah nanti ada dari jogja minta diantar keliling Malang”. Nah disitu, walaupun mbah hanya bisa bahasa inggris satu dua kata tapi banyak yang senang turisnya. Mbah ambil untung dari mereka. Jadi selama mbah penghasilannya segitu mbah sisihkan untuk membeli buku buat anak-anak yang belajar. Saya pasti menyisihkan,

5.000,4.000, saya belikan buku tulis ya ATK awal-awalnya. Karena saya lihat anak-anak di sini kalau sekolah bukunya hanya satu, campur semua gak karu-karuan.

Buku yang murah hanya 200 waktu itu. Saya belikan buku sidu yang kertasnya bagus, tebal supaya mereka semangat belajar. Setelah banyak anak-anak yang di belajar di sini banyak juga wartawan seperti Jawa Pos, Kompas ya Radar Malang sampai ke Jakarta. Di Jakarta Kick Andy, Trans7, Trans tv, RTV, bergiliran datang kesini. Kemudian yang terakhir TvOne,nah TvOne itu meliput saya dia menanyakan kebetulan itu hari guru. “Bagaimana tanggapan kakek tentang

pendidikan di Indonesia?” Itu tahun 2015, kebetulan waktu itu menteri pendidikannya Pak Muhadjir.

Peneliti : Mbah pernah bilang dilema orangtua yang melarang anaknya belajar di sini ya, kira-kira ada gak orangtua justru malah nitip anaknya di sini?

Kakek Aboe : Sebenarnya demikian, masalahnya itu hanya sebagian orang.

Namanya orang bermasyarakat di daerah menengah ke bawah, ini kan IQ nya kurang. Misalnya ketika mbah diambil trans 7, Trans TV, Rajawali TV, Kompas

TV, Global TV mereka kan pake mobil, datang kesini jemput saya pagi terbang.

Pulang saya diantar mobil, saya dapet sugu. Waktu Kick Andy di Dome

Muhamadiyah, saya kan dipanggil sebagai narasumber juga. Disitu saya memang

mendapat banyak sampai 25 juta ya itu saya ingin membeli tanah ini tapi gak boleh.

Kemudian saya gunakan untuk membeli di wagir, maksud saya saya akan

mendirikan di sana tapi saya kadung cinta di sini jadi di sana tetep saya kosongkan

lah tanahnya itu. Dari situ pemikiran orang-orang itu uang saya banyak, kenapa aku

kok gak dikasih. Padahal tanpa anakku kamu gak bisa terkenal seperti ini. Padahal

saya gak punya niat kan untuk mengenalkan saya lewat anak-anak, anak-anak saya

suruh belajar *wong* di tempat saya belajar gratis semuanya dapet. Saya usahakan

dapat, buku tulis, seragam sekolah, sepatu, semuanya dapet.

Peneliti : Menurut Mbah perubahan apa yang terjadi pada anak-anak yang dulu dengan sekarang ?

Kakek Aboe : Di sini dulu anak-anaknya juga sering pergi tidak jelas kemana dari

sore sampai malam hari. Allhamdulillah dengan adanya rumah belajar ini yang

kegiatannya dimulai dari sore sampai malam, anak-anak tidak ada lagi yang

bermain tidak jelas lagi. Di samping itu anak-anak lebih mudah untuk diatur dan

tidak berbicara kasar lagi karena selalu saya tegur jika ada yang berbicara kasar

pada saat di kegiatan rumah belajar

Nama : Bapak SG

Usia : 39 Tahun

Jabatan : Orang tua anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 23 Desember 2020

Peneliti : Assalamualaikum, maaf pak jika bapak ada waktu apakah saya boleh mewawancarai bapak?

Bapak SG : Ohh iya monggo

Peneliti : Maaf pak pekerjaannya?

Bapak SG : Pemulung mbak

Peneliti : Maaf pak apakah istri bapak juga bekerja?

Bapak SG : Saya gak ada istri, cerai

Peneliti : Ohh maaf pak kalau begitu

Bapak SG : Iya mbak gapapa, ini saya tinggal cuman sama anak saya ibunya sudah nikah lagi

Peneliti : Iya pak, kalo anak bapak umurnya berapa?

Bapak SG : 12 tahun

Peneliti : Sudah sekolah ya pak

Bapak SG : Sudah kelas 6 SD

Peneliti : Kalo bapak lagi bekerja berarti anak bapak sendirian di rumah?

Bapak SG : Yo biasanya sekolah mbak arek e, kalau covid seperti ini tak suruh belajar di Mbah Aboe

Peneliti : Alasan bapak mengikutkan anaknya belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe apa pak?

Bapak SG : Biar arek'e iso belajar dan punya kesibukan yang positif gitu mbak

Peneliti : Ohh begitu pak, kalo menurut bapak mahasiswa-mahasiswa yang ikut membantu di rumah belajar kakek aboe itu bagaimana pak?

Bapak SG : Iya mbantu sekali mbak karena ndek sana PR tugas-tugas sekolah jadi selesai. Saya kan di sini hanya tinggal berdua, pulang mulungnya malam jadi gaiso mbantu anak saya ngerjakan tugas

Peneliti : Apa ada perbedaan perilaku anak bapak sebelum dan sesudah ikut Rumah Belajar Kakek Aboe?

Bapak SG : Kalo saya belum pulang arek'e biasanya suka bolos sekolah sama keluyuran gak jelas sampai malam karo konco'e, dulu dibilangi susah sekali

Peneliti : Jadi menurut bapak manfaat apa yang didapat anak bapak dengan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe?

Bapak SG Yaa apa ya, nilai anak saya jadi bagus, wis gak bandel lagi gitu mbak sekarang jadi seneng belajar ndek sana anak saya wis gak keluyuran dan mbolos seperti dulu

Peneliti : Allhamdulillah ya pak. Biasanya bapak kerjanya dari jam berapa sampai jam berapa pak?

Bapak SG: Saya kalo berangkat ya jam 7 pagi pulangnye gak tentu mbak kalo cepet kekumpul barangnye ya jam 1 sudah pulang kalo enggak ya sore jam 4 saya baru pulang

Peneliti : Biasanya bapak nyari barangnye dimana pak?

Bapak SG : Yaa pokok e sekitar sukun

Nama : Ibu NS

Usia : 42 Tahun

Jabatan : Orang tua anak yang mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 23 Desember 2020

Peneliti : Maaf ibu apakah ibu bekerja?

Ibu NS : Ya saya mulung

Peneliti : Umur ibu berapa?

Ibu NS : 58 tahun

Peneliti : Ibu terakhir sekolah di jenjang apa bu?

Ibu NS : Cuman sampai SD mbak

Peneliti : Ibu di sini tinggal dengan siapa bu?

Ibu NS : Saya di sini cuman sama cucu saya ini AD, bapak sudah meninggal 4 tahun yang lalu

Peneliti : Innalillahi.. AD sekarang sekolah bu?

Ibu NS : Sekolah mbak kelas 5 SD

Peneliti : Maaf bu orang tuanya AD apakah sedang bekerja di luar kota?

Ibu NS : Iya mbak tapi sudah cerai, sekarang wis nikah lagi. Ibuk e sekarang di Solo, bapak e di sana loh mbak Wagir

Peneliti : Ohh begitu ya bu, kalo saya boleh tau kalo ibu mulungnye dari jam berapa sampai jam berapa ya bu?

Ibu NS : Siang mbak aku pagi yo sek masak, jam 10 lah mbak saya berangkatnya

Peneliti : Pulangnya jam berapa bu?

Ibu NS : Jam 4 mbak sore

Peneliti : Kalo ibu masih memulung biasanya AD sama siapa ya bu?

Ibu NS : Yo dewan ndek omah mbak, kalo siang sepulang sekolah kadang mbaca atau belajar sama temen-temennya ndek Mbah Aboe

Peneliti : Berarti kalau AD ada tugas atau PR dari sekolah dikerjakan di Rumah Belajar Kakek Aboe ya bu?

Ibu NS : Iya Mbak, Saya kalo pulang habis seharian mulung, saya kan sudah tua jadi sudah capek Gabisa mbantu

Peneliti : Kira-kira selain kegiatan belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe setau ibu ada kegiatan apa lagi?

Ibu NS : Biasane kalo ada kegiatan ya kadang dulu sebelum covid jalan-jalan sama Mbah Aboe ke alun-alun sama itu mbak waktu bulan puasa buka bersama, kemarin juga tujuh belasan sama yang mahasiswa UMM

Peneliti : Lumayan banyak ya bu kegiatannya

Ibu NS : Iya jadi yo anak-anak seneng mbak

Peneliti : Apakah ibu merasa terbantu dengan cucu ibu ikut belajar di Rumah Belajar Kakek Aboe?

Ibu NS : Buat saya cukup membantu karena saya kan pulang mulung agak malem jadi cucu saya pulang sekolah sendiri di rumah jadi diikutkan rumah belajar biar ada yang ngajari dan ngawasi

Peneliti : Jadi membantu sekali ya bu. Lalu alasan ibu mengikutsertakan AD di rumah belajar Kakek Aboe apa bu?

Ibu NS : Biar cucu saya ini mau belajar mbak sama ada yang ngawasi walaupun sebentar. Kadang saya kasian sama AD ini sek cilik wis ditinggal orangtua nya jauh.

Terus kan di Mbah Aboe ini gratis lesnya yowis tak suruh kesana AD

Peneliti : Iya bu ya. Menurut ibu perubahan apa yang ibu rasakan setelah AD ikut Rumah Belajar Kakek Aboe?

Ibu NS : Anaknya sekarang lebih disiplin kalo ada tugas di sekolah langsung dikerjakan dan ngomongnya lebih sopan gak kasar kayak dulu

Peneliti : Kalo dulu memang AD perilakunya bagaimana bu?

Ibu NS ; Dulu anaknya kalo tak suruh belajar uring-uringan, kadang sampai ngomong kasar gitu loh mbak

Peneliti : Ohh begitu ya bu, Allhamdulillah sudah berubah ya bu

Ibu NS : Iya mbak Allhamdulillah

Nama : Ija

Usia : 23 Tahun

Jabatan : Pengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe

Tanggal Wawancara : 20 Januari 2021

Peneliti : Iya kak yang pertama saya ingin bertanya awal mulanya KPMB Malang ini menjadi volunteer mengajar di Rumah Belajar Kakek Aboe itu bagaimana ya?

Awalnya tahu darimana dan sejak kapan menjadi volunteer di sana?

Ija : Jadi pertama kali kita tau dari FMM (Forum Mahasiswa Mataram), kita sebelumnya mengadakan visitisasi yang merupakan salah satu proker dari KPMB Malang. Selanjutnya saya juga sempat mendengar dari teman-teman saya mengenai Mbah Aboe ini, jadi saya langsung saja mencoba bekerja sama dengan FMM untuk membantu mengajar adik-adik yang ada di Rumah Belajar Kakek Aboe ini. Kita sudah mulai bekerja sama semenjak tahun 2018 mba

Peneliti : Ohh berarti yang lebih dulu menjadi volunteer temen2 FMM ya kak?

Ija : Iya bener mba, jadi sebenarnya ada banyak juga dari komunitas-komunitas lain salah satunya DNE (Dulur Never End) tapi yang lebih konsisten dulu itu ya FMM mba

Peneliti : Maaf kak saya mau nanya lagi, untuk jadwalnya dulu ketika kegiatan mengajar itu hari dan jam berapa aja ya kak?

Ija : Gapapa mba santai aja, untuk kbm di sana ditentukan sama Mbah Aboe yaitu senin sampai kamis sehabis maghrib. Namun untuk hari kamisnya jarang karena sering tabrakan sama kegiatan masjid

Peneliti : Sehabis maghrib itu biasanya sampai jam berapa ya kak?

Ija : Jam setengah 6 mba, jadi kita udah dateng sebelum adzan. Terus bareng anak-anak ke masjid, abis itu kita langsung mulai kbmnya

Peneliti : Kira-kira selesai kbmnya jam berapa ya kak?

Ija: Jam 8an biasanya mba

Peneliti : Biasanya dalam kbm itu kegiatannya seperti apa aja ya kak? Maksudnya materi yang diajarkan itu dari tugas adek2nya atau dari temen2 KPMB nya?

Ija : Jadi di dalam kegiatan belajar mengajar di sini kami membantu mengajarkan beberapa mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan bahasa inggris. Pada proses pengajarannya kami mulai dengan memberikan materi sesuai dengan kelasnya masing-masing lalu kami beri anak-anak beberapa soal untuk dikerjakan baru kemudian kami membantu mengerjakan tugas sekolah anak-anak

Peneliti : Kalo untuk kelasnya itu dibagi ke kelas apa aja kak?

Ija : Di sana rata-rata masih SD mba, semua kelasnya ada, ada juga yang SMP. Ada juga yang belum sekolah

Peneliti : Kira2 selama teman2 KPMB menjadi volunteer di sana apakah terdapat kendala di saat kegiatan mengajarnya?

Ija : Jadi kita untuk kendalanya ya umum sih mba, anak-anak yang masih susah diatur, main-main saat belajar,

Peneliti : Begitu ya kak, kalo untuk pengaruh orangtua ke kesadaran belajar anak2nya bagaimana kak?

Ija : Jadi karena lokasi dari rumah belajar Kakek Aboe di kawasan yang rata-rata ekonomi ke bawah, jadi mereka lebih mengutamakan untuk mencari penghasilan daripada memperhatikan pendidikan anak2nya mba. Tapi tidak semua seperti itu

Peneliti : Gitu ya kak, kalo sepengetahuan kakak, pekerjaan orangtua anak2 apa ya?

Ija : Ada yang pemulung, tukang becak setau saya mba

Peneliti : Kalau begitu apakah masih ada anak2 yang ikut bekerja juga kak?

Ija : Nah itu saya kurang paham mba, jadi kita juga ketemu sama anak-anaknya hanya pas kegiatan aja mba dan kalo di luar kegiatan kita biasanya ketemu sama Mbah Aboe malam hari mba jadi anak-anak ya kebanyakan dah di rumah

Peneliti : Ohh okay kak, maaf nih mau nanya lagi hehe. Selama teman2 KPMB itu volunteer di sana apakah terdapat kegiatan lain selain belajar mengajar?

Ija: Di samping bimbingan belajar, kita juga mengadakan menonton film kartun edukasi bersama dan membuat pra karya seperti membuat lukisan dengan cap tangan dan kegiatan lain yang membangun kreatifitas anak-anak

Peneliti : Seru juga ya kak, kalau sebelum bukber itu apakah dari teman2 KPMB ada sosialisasi untuk anak2nya di luar materi sekolah?

Ija : Kita lebih main ke kreatifitasnya mba seperti membuat lukisan dengan cap tangan dari mereka dibarengi tulisan cita-cita mereka nanti terus menonton film

Nussa

Peneliti : Berarti memang ada selingan juga ya kak biar anak2 semakin kreatif dan gak bosan belajar. Jika terdapat libur kuliah atau pandemi seperti ini bagaimana kegiatan volunteer teman2 KPMB?

Ija : Bener mba, juga sebagai pancingan mereka untuk mau belajar. Nah untuk selama pandemi ini, kegiatan di Rumah Belajar Kakek Aboe dihentikan mba karena untuk mencegah penyebaran covid-19 ini. Jadi kita hanya berhubungan lewat sms dan juga sesekali datang kesana

Peneliti : Kalau misalnya dulu terdapat libur semester apakah diliburkan juga kegiatan volunteernya? Berarti temen2 KPMB masih ada yang datang kesana ya kak selama pandemi ini?

Ija : Kalo libur semester tetap lanjut mba. Jadi kan berhubung kampus-kampusnya ada yang gak barengan liburnya jadi kita isi dengan yang belum libur mba. Ada mba

Peneliti: Jadi ganti2an gitu ya kak kalo libur semester. Terima kasih ya Kak Ija sudah bersedia saya wawancarai. Mohon maaf kak jika saya mengganggu waktunya

Ija : Iyaa bener mba. Okee mba sama-sama sorry loh ya lama balasnya. Semangat mba